

**KOMUNIKASI ISLAM DALAM UPACARA BERSIH DESA PADA
BULAN *SURA* DAN KESANNYA PADA MASYARAKAT
ISLAM KEJAWEN DI DESA SILAU MANIK
KOTA PEMATANG SIANTAR**

OLEH:

**RAYU MEGA PERMATASARI
NIM: 91212052774**

**Program Studi
KOMUNIKASI ISLAM**



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2014**

ABSTRAK

Nama : Rayu Mega Permatasari
NIM : 91212052774
Jurusan : Komunikasi Islam
Judul Tesis : **Komunikasi Islam Dalam Upacara Bersih Desa Pada Bulan *Sura* Dan Kesannya Pada Masyarakat Islam Kejawan Di Desa Silau Manik Kota Pematang Siantar.**

Tujuan penelitian (1) Untuk mengetahui prosesi upacara bersih Desa Silau Manik Kota Pematang Siantar, (2) Untuk mengetahui aplikasi komunikasi Islam dalam upacara bersih desa di Desa Silau Manik Kota Pematang Siantar, (3) Untuk mengetahui kesan masyarakat desa Silau Manik dalam melakukan upacara bersih desa.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang datanya bersifat deskriptif analitis, dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran tentang seluk beluk upacara Bersih Desa di desa Silau Manik. Lokasi penelitian berada di desa Silau Manik Kota Pematang Siantar. Sasaran penelitian adalah bentuk pertunjukan, perlengkapan upacara, fungsi dan makna simbolis upacara bersih desa Silau Manik. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Masyarakat Desa Silau Manik Kota Pematang Siantar masih sangat menjunjung tinggi tradisi warisan leluhurnya secara turun temurun, hal ini dibuktikan dengan adanya upacara Bersih Desa yang selalu diadakan satu kali setiap tahun yaitu pada bulan *Sura*, upacara tersebut dikenal dengan Upacara Bersih Desa Silau Manik, yang rangkaian acaranya terdiri dari persiapan upacara bersih desa dan pelaksanaan upacara bersih desa serta ditutup dengan pergelaran wayang kulit pada malam hari. (2) Aplikasi komunikasi Islam dalam upacara bersih desa dapat dilihat dari makna simbolik sedekahan dan pergelaran wayang lambang-lambang komunikasi yang digunakan dalam upacara bersih desa di antaranya *sega wuduk* beserta lalapan, *ingkung*, pisang, apem, kinang dan bunga-bunga. Sedangkan nilai-nilai komunikasi Islam yang bertentangan dengan nilai-nilai upacara bersih desa dapat dilihat dari makna sedekahan. Sedekahan dalam upacara bersih desa ini sangat berbeda dengan sedekah yang diartikan menurut Al-Qur'an dan hadis. Melihat kondisi yang sangat *sinkretisme* tersebut, maka komunikasi Islam memberikan kontribusi terhadap permasalahan tersebut yaitu dengan sifat bijak yang kritis dan dengan menggunakan metode infiltrasi yaitu sisipan. (3) kesan masyarakat dalam melakukan Upacara Bersih Desa ini dilihat dari begitu pentingnya upacara ini bagi masyarakat pendukungnya yaitu sebagai pengendali sosial untuk mewujudkan kerukunan hidup, kesejahteraan dan kemakmuran, karena pada dasarnya Upacara Bersih Desa Silau Manik diadakan untuk tujuan permohonan selamat dan "berkah" serta ungkapan rasa syukur masyarakat desa Silau Manik terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa.

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| PERSETUJUAN | i |
| ABSTRAK | ii |
| KATA PENGANTAR..... | iii |
| TRANSLITERASI..... | v |
| DAFTAR ISI..... | xii |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| DAFTAR GAMBAR..... | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xvi |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 5 |
| C. Batasan Istilah..... | 5 |
| D. Tujuan Penelitian | 6 |
| E. Kegunaan Penelitian | 7 |
| F. Sistematika Pembahasan | 8 |
| | |
| BAB II LANDASAN TEORITIS..... | 10 |
| A. Konsep Komunikasi Islam..... | 10 |
| 1. Pengertian Komunikasi Islam | 10 |
| 2. Unsur-Unsur Komunikasi Islam | 16 |
| 3. Etika Komunikasi Islam..... | 34 |
| 4. Prinsip Komunikasi Islam..... | 39 |
| B. Masyarakat Islam kejawen dan Perkembangan Kebudayaan Jawa | 46 |
| 1. Karakteristik Masyarakat Islam Kejawen | 46 |
| 2. Perkembangan Kebudayaan Jawa..... | 52 |
| 3. Interaksi Islam dengan Budaya Jawa..... | 59 |
| C. Upacara Bersih Desa Pada Bulan <i>Sura</i> | 63 |
| D. Kajian Terdahulu | 70 |
| | |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | 73 |
| A. Lokasi Penelitian..... | 73 |
| B. Jenis dan Pendekatan Penelitian | 73 |
| C. Langkah-Langkah Penelitian | 75 |
| 1. Menentukan Situasi Sosial dan Informan Penelitian | 75 |
| 2. Sumber dan Jenis Data..... | 76 |
| 3. Teknik Pengumpulan Data..... | 77 |
| 4. Teknik Analisa Data | 79 |
| 5. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data..... | 85 |

| | |
|--|----------------|
| BAB IV HASIL PENELITIAN | 88 |
| A. Gambaran Umum Masyarakat Islam Kejawaen | 88 |
| 1. Keadaan Geografi Desa Silau Manik..... | 89 |
| 2. Keadaan Demografi Desa Silau Manik..... | 89 |
| 3. Tata Pemerintahan Desa Silau Manik..... | 91 |
| 4. Keadaan Keagamaan Desa Silau Manik | 92 |
| 5. Keadaan Sosial Kemasyarakatan Desa Silau Manik | 93 |
| 6. Keadaan Kesenian dan Kebudayaan Desa Silau Manik | 94 |
| B. Upacara Bersih Desa Di Desa Silau Manik Kota Pematang Siantar | 95 |
| 1. Tahapan Upacara Bersih Desa Di Desa Silau Manik | 96 |
| 2. Pergelaran Wayang | 114 |
| C. Aplikasi Komunikasi Islam Dalam Upacara Bersih Desa | 118 |
| 1. Makna Simbolik Sedekahan Dalam Upacara Bersih Desa Dan Pergelaran Wayang | 118 |
| 2. Nilai-Nilai Komunikasi Islam Yang Terdapat Dalam Upacara Bersih desa | 126 |
| 3. Nilai-Nilai Komunikasi Islam Yang Bertentangan Dengan Upacara Bersih Desa..... | 140 |
| 4. Kontribusi Komunikasi Islam Dalam Upacara Bersih Desa..... | 145 |
| D. Kesan Masyarakat Islam Kejawaen Melakukan Upacara Bersih Desa | 149 |
| 1. Fungsi Upacara Bersih Desa Bagi Masyarakat Islam Kejawaen Di Desa Silau Manik..... | 149 |
| 2. Nilai-Nilai Yang Terkandung Di Dalam Upacara Bersih Desa Di Desa Silau Manik..... | 155 |
| 3. Dampak Positif dan Negatif | 156 |
| BAB V PENUTUP..... | 163 |
| A. Kesimpulan | 163 |
| B. Implikasi | 164 |
| C. Saran-Saran | 165 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 167 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|--|----------------|
| 1. Jumlah penduduk berdasarkan Jenis Kelamin dan Huta..... | 90 |
| 2. Tata pemerintahan menurut letak wilayah..... | 91 |
| 3. Jumlah Penduduk Silau Manik Menurut Agama | 92 |
| 4. Jumlah bangunan berdasarkan sarana peribadatan | 93 |
| 5. Tahapan Ritual Bersih desa Silau Manik Tahun 2013..... | 96 |
| 6. Agenda Acara Bersih Desa Silau Manik Tahun 2013 | 100 |
| 7. Susunan Kegiatan Prosesi Upacara Bersih Desa Tahun 2013 | 115 |
| 8. Analisis makna simbolik dan fungsi sedekahan Dalam Upacara bersih desa..... | 120 |
| 9. Analisis nilai-nilai komunikasi Islam Ditinjau dari segi Komunikator | 127 |
| 10. Analisis nilai-nilai komunikasi Islam Ditinjau dari Segi Komunikan | 131 |
| 11. Analisis nilai-nilai komunikasi Islam Ditinjau dari segi Pesan | 135 |
| 12. Analisis nilai-nilai yang terkandung dalam Upacara bersih desa | 155 |
| 13. Analisis pengaruh upacara bersih desa Terhadap Masyarakat Islam Kejawen Desa Silau Manik) | 162 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|--|---------|
| 1. Alur Skema Interaktif | 53 |
| 2. Alur Analisis Pengumpulan Data Di Lapangan..... | 81 |
| 3. Alur Teknik Analisis Data | 84 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Halaman |
|---|---------|
| 1. Susunan Kepanitian Upacara Bersih Desa Silau Manik Tahun 2013..... | 170 |
| 2. Gambar Tokoh wayang <i>Lakon Semar Mbangun Khahyangan</i> | 172 |
| 3. Foto Prosesi Upacara Bersih Desa Silau Manik Tahun 2013 | 175 |
| 4. Plot Cerita Wayang <i>Lakon Semar Mbangun Khahyangan</i> | 180 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak mampu hidup sendiri di dalam dunia ini, baik dalam konteks fisik maupun dalam konteks sosial budaya. Dalam konteks sosial budaya manusia membutuhkan manusia lain untuk saling berkolaborasi dalam pemenuhan kebutuhan fungsi-fungsi sosial satu dengan lainnya. Karena pada dasarnya suatu fungsi yang dimiliki oleh manusia yang satu akan sangat berguna dan bermanfaat bagi manusia lainnya.

Kegiatan saling membutuhkan dan saling berinteraksi inilah yang menciptakan kegiatan komunikasi di antara masyarakat yang kemudian lahirlah budaya. Karena budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa masyarakat. Budaya masyarakat adalah dua konsep yang luas dan mendalam pengertiannya. Kedua konsep tersebut sering sekali digunakan untuk memahami kewujudan sosial masyarakat. Untuk memahami gaya hidup setiap lapisan masyarakat yang berbeda juga seringkali digunakan konsep budaya yang merujuk kepada perpaduan ilmu dan kepercayaan suatu masyarakat yang tidak hanya merangkum kepada seni, sastra, dan musik klasik saja tetapi merangkum kedalam semua aspek-aspek kehidupan lainnya dalam masyarakat.

Di samping itu, budaya masyarakat yang meliputi sistem, nilai dan norma yang terdapat dalam satu masyarakat akan berbeda dengan budaya masyarakat yang lainnya. Setiap budaya dalam masyarakat memiliki keunikan dan kekhasannya sendiri. Seperti kebudayaan masyarakat Jawa yang memiliki beranekaragam bentuknya. Misalnya, upacara yang sering dilakukan oleh orang Jawa yang beragama Islam dalam waktu-waktu yang ditentukan tersebut merupakan kebiasaan Islam kejawaan. Kejawaan merupakan falsafah hidup orang Jawa sejak zaman prasejarah hingga zaman globalisasi saat ini. Jadi, Islam Kejawaan adalah ajaran budaya Jawa yang bernuansa ke-Islaman biasanya disertai dengan doa berbahasa campuran Arab dan Jawa.

Lahirnya Islam kejawaan pada masyarakat Jawa, dikarenakan masuknya agama Islam ke pulau Jawa. Sehingga terjadilah akulturasi antara budaya kejawaan Jawa dengan agama Islam. Keberadaan Muslim Kejawaan sebenarnya dapat dipahami sebagai produk dialektika sejarah panjang masyarakat Jawa dalam menerima berbagai macam pengaruh agama dan budaya. Dalam sejarah penyebaran agama di pulau Jawa, religi masyarakat Jawa mengalami perkembangan yang cukup unik. Sebelum menerima pengaruh agama serta kebudayaan Hindu dan Budha,

masyarakat Jawa masih dalam taraf animistik dan dinamistik. Setelah itu, masyarakat Jawa menerima pengaruh agama dan kebudayaan Hindu dan Budha. Pengaruh Hindu dan Budha pada awalnya terbatas pada kalangan bangsawan, kemudian lambat laun menyebar di kalangan masyarakat secara luas selama berabad-abad. Pada saat pengaruh Hindu-Budha mulai surut, karena runtuhnya kerajaan besar seperti Sriwijaya dan Majapahit, Islam datang dengan membawa pengaruh agama maupun kebudayaan. Sesuatu yang menarik ditinjau dari dimensi religiusitas masyarakat Jawa setelah memeluk Islam adalah mereka tidak berarti sama sekali meninggalkan agama dan kebudayaan yang telah ada sebelumnya.¹

Seperti, menjelang perijodohan anaknya, hari kelahiran, kematian seseorang dan lainnya dihubungkan dengan perhitungan keberuntungan dan kesialan hidup sesuai dengan penunjuk primbon. Manakala burung prenjak berkicau di dekat rumah, itu pertanda bakal kehadiran tamu yang tidak dikenal. Demikian pula di saat tubuh kejatuhan cecak atau laba-laba, maka itulah isyarat akan terjadinya peristiwa yang baik ataupun yang buruk.

Selain itu, dalam Islam kejawaan juga terdapat berbagai macam upacara yang sudah menjadi tradisi bersama. Upacara-upacara dalam Islam kejawaan tersebut mempunyai perbedaan di dalam pelaksanaannya tetapi makna dan tujuannya adalah sama seperti upacara perkawinan, upacara kelahiran, upacara kematian dan upacara tahunan berdasarkan kalender Jawa Islam. Misalnya, *Suraan, mauludan, rajaban, dan syawalan*.²

Pada upacara tahunan yang dilaksanakan di bulan *Sura* biasanya terdapat upacara pembersihan desa (*ruwatan*) dan pertunjukan wayang kulit. Upacara tahunan ini juga dilaksanakan di desa Silau Manik yang berada di luar pulau Jawa, memiliki masyarakat 99% bersuku Jawa dan beragama Islam. Sehingga kebiasaan kejawaan di desa ini masih sangat dijunjung tinggi. Kegiatan upacara tahunan seperti upacara bersih di desa Silau manik merupakan semua kegiatan upacara yang dilaksanakan di bulan *Sura* tersebut memiliki tujuan untuk membersihkan diri dan kebatinan diri. Upacara ini sudah menjadi sebuah budaya yang mendarah daging di dalam diri masyarakat Jawa.

Selain itu juga, dalam kepercayaan masyarakat Jawa di desa Silau Manik upacara bersih desa dan pertunjukan wayang ini diselenggarakan bertujuan untuk membersihkan desa dari gangguan atau kerusakan yang disebabkan oleh ulah manusia seperti perusakan lingkungan

¹ Patokusumo Karkono Kamajaya. *Kebudayaan Jawa, Perpaduannya Dengan Islam*. (Yogyakarta: Aditya Media, 2002), h. 25.

² Ahmad Khalil, *Tradisi Jawa*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 30.

maupun pencurian dan kejahatan lainnya. Mereka yakin bahwa jika upacara tersebut dilaksanakan setiap tahunnya maka akan terhindar dari bencana. Namun sebaliknya, jika upacara tersebut tidak diselenggarakan maka keseimbangan alam dan lingkungan desa akan terganggu oleh manusia.

Upacara bersih desa pada bulan *Sura* merupakan tradisi yang pada dasarnya merupakan hajatan besar desa Silau Manik. Hajatan dilakukan secara kolektif dengan biaya yang ditanggung bersama. Kegiatan dilakukan oleh seluruh warga desa, tua muda, pria wanita, bersama pamong dan sesepuh desa, petinggi dan pemangku adat setempat. Kegiatan bersih desa pada dasarnya untuk membuat desanya menjadi bersih. Tertib, teratur dan terawat baik sehingga dapat ikut menjaga ketahanan desa, agar menjadi lebih maju dan lestari.

Proses berjalannya kegiatan upacara bersih desa pada bulan *Sura* ini tidak terlepas dengan proses komunikasi yang digunakan di dalamnya. Elemen-elemen penting komunikasi yang ditampilkan dalam acara ini tidak monoton. Justru, sebaliknya sangat variatif dan nonverbal. Dilihat dari sisi komunikatornya, terdapat beberapa keunikan dan penjelasan yang lebih dalam lagi mengenai etosnya sebagai komunikator, misalnya dalam pergelaran wayang kulit ada *dalang* yang dijadikan sebagai komunikatornya, Dalang tersebut memiliki etos komunikator yang berbeda dari yang lainnya. Sementara itu dilihat dari sisi komunikannya haruslah masyarakat kejawen, *kabenanne uwong kejawen* (semuanya harus orang kejawen).

Sedangkan dalam sisi media dan pesannya, di dalamnya terdapat syarat dengan lambang-lambang yang tidak bisa diartikan hanya dengan kasat mata, tapi perlu pemahaman yang mendalam dan ketelitian yang akurat. Begitu pula setiap ritual mempunyai makna pesan yang terkandung di dalamnya, baik yang tersirat maupun tersurat. Dengan kata lain, tidak semua pesan yang terkandung di dalam upacara itu mampu dimengerti dan dipahami. Padahal, baik secara langsung atau tidak, makna pesan yang terkandung dalam rangkaian upacara bersih desa pada bulan *Sura* ini bermanfaat dalam pencapaian hidup optimis untuk menyongsong masa depan yang cerah dalam lingkup budaya Islam Kejawen.

Jika dilihat dari proses berlangsungnya kegiatan dalam upacara bersih desa Silau Manik pada bulan *Sura* tersebut, belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip-prinsip komunikasi Islam. Prinsip-prinsip komunikasi Islam merupakan salah satu kunci utama untuk berkomunikasi secara baik dan benar berdasarkan al-qur'an dan hadis. Tanpa prinsip, komunikasi masih dapat berlangsung, tetapi efek dan implikasinya mungkin akan membawa kepada perselisihan faham

atau salah faham antara pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Rasulullah SAW menjadi teladan terbaik dalam hal ini. Dengan mengambil pengajaran dari akhlak dan adab Rasulullah SAW berkomunikasi dalam menyampaikan *amar ma'ruf nahi munkar* maka kita akan dapat berkomunikasi dengan baik dan efektif.

Seperti hadis Nabi SAW di bawah ini yang menyatakan bahwa hendaknya semua pembicaraan selalu dalam kebaikan, yaitu:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya: Barangsiapa yang beriman pada Allah dan hari akhir maka hendaklah berkata baik atau lebih baik diam.”³

Melihat kondisi yang sudah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai **“KOMUNIKASI ISLAM DALAM UPACARA BERSIH DESA PADA BULAN SURAT DAN KESANNYA PADA MASYARAKAT ISLAM KEJAWEN DI DESA SILAU MANIK KOTA PEMATANG SIANTAR”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka secara terperinci penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Prosesi Upacara Bersih Desa masyarakat Islam kejawaen Pada Bulan *Sura* Di Desa Silau Manik Kota Pematang Siantar?
2. Bagaimana Aplikasi Komunikasi Islam dalam Upacara Bersih Desa masyarakat Islam Kejawaen pada Bulan *Sura* Di Desa Silau Manik Kota Pematang Siantar?
3. Bagaimana Kesan Masyarakat Islam Kejawaen dalam Melakukan Upacara bersih desa Pada Bulan *Sura* Di Desa Silau Manik Kota Pematang Siantar?

C. Batasan Istilah

Penelitian ini mencakup beberapa istilah kunci yang dianggap perlu untuk dibatasi sebagai landasan pembahasan lebih lanjut. Pembatasan istilah dibuat dalam rangka menghindari ruang lingkup permasalahan yang terlalu luas. Di samping itu, agar tidak terjadi kesalahpahaman

³ Muhammad ibn Ismail Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*, (Riyad: Dar Al Salam, 1997), h. 47.

antara pembaca dan penulis dalam memahami penelitian ini. Adapun batasan istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi Islam adalah suatu proses menyampaikan pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan prinsip dan kaedah komunikasi yang terdapat dalam al-qur'an dan hadis.⁴ Komunikasi Islam juga dapat diartikan sebagai proses penyampaian atau pengoperan hakikat kebenaran agama Islam kepada khalayak yang dilaksanakan secara terus menerus dengan berpedoman dengan al-qur'an dan hadis baik secara langsung atau tidak melalui perantaraan media umum atau khusus yang bertujuan untuk membentuk pandangan umum yang benar berdasarkan hakikat kebenaran agama dan memberi kesan kepada kehidupan seseorang dalam aspek aqidah, ibadah dan muamalah.
2. Upacara Bersih Desa adalah salah satu upacara yang selalu dilakukan oleh masyarakat Islam kejawen pada bulan *sura* yang bertujuan sebagai manifestasi wujud rasa syukur sekelompok manusia yang ditujukan kepada segala sesuatu yang dianggap mempunyai kekuatan lebih daripada manusia yaitu Allah. Tradisi bersih Desa tidak hanya dilakukan oleh perorangan, karena terdapat kesamaan kepentingan dengan lebih dari satu orang. Oleh karena itu, pelaksanaan dari tradisi dilakukan secara bersama-sama oleh anggota masyarakat. Upacara bersih desa ini memiliki rangkaian kegiatan di dalamnya, seperti pelaksanaan bersih desa itu sendiri, *slametan* bersih desa, pengajian akbar (wirit yasin), dan pertunjukan wayang kulit dan dalam penelitian ini peneliti akan menjelaskan upacara bersih desa di desa Silau Manik kota pematang Siantar.
3. Masyarakat Islam Kejawen adalah masyarakat yang memiliki kepercayaan atau mungkin boleh dikatakan agama yang terutama dianut oleh suku Jawa.⁵ Di samping itu, masyarakat Islam kejawen juga masyarakat yang memiliki pendekatan kebatinan atau rasa dalam diri manusia untuk mencapai eksistensi yang tinggi sebagai manusia, tentunya mencakup pandangan orang Jawa terhadap dunia Jawa, laku, dan olah batin bagi kejawen.

D. Tujuan Penelitian

⁴ Armawati Arbi, *Dakwah dan Komunikasi*, (Jakarta: UIN Press, 2003), h. 78

⁵ Slamet Sutrisno, *Sorotan Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), h. 90.

Secara umum tujuan penelitian adalah untuk mengetahui secara terinci tentang Komunikasi Islam dalam Upacara Kebatinan Pada Bulan *Sura* dan Kesannya Pada Masyarakat Islam Kejawa Desa Silau Manik Kota Pematang Siantar. Sedangkan rincian tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mendalami informasi tentang:

1. Untuk mengetahui upacara bersih desa masyarakat Islam kejawa pada bulan *Sura* di Desa Silau Manik kota Pematang Siantar.
2. Untuk mengetahui aplikasi komunikasi Islam dalam upacara bersih desa masyarakat Islam kejawa pada bulan *Sura* di Desa Silau Manik kota Pematang Siantar.
3. Untuk mengetahui kesan masyarakat Islam kejawa dalam melakukan upacara bersih desa pada bulan *Sura* di Desa Silau Manik kota Pematang Siantar.

E. Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memberikan sumbangan pemikiran kepada pembaca untuk lebih memahami secara integral komunikasi Islam dalam upacara bersih desa pada bulan *Sura* dan kesan masyarakat Islam Kejawa di Desa Silau Manik Kota Pematang Siantar.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif kepada pemerintah, tokoh agama, para tetua, dan masyarakat secara umum dalam upaya penegakan norma-norma kehidupan, khususnya dalam lingkup masyarakat Jawa di Desa Silau Manik. Selain itu, penelitian diharapkan sebagai wadah manifestasi dalam menjaga, memelihara, mengembangkan, dan melestarikan kebudayaan Islam kejawa sebagai wujud dan rasa tanggung jawab terhadap upacara kebudayaan Islam Kejawa khususnya untuk masyarakat Jawa di Desa Silau Manik.
3. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian ilmu komunikasi, khususnya yang berkenaan dengan unsur-unsur komunikasi Islam dalam upacara kebatinan bulan *Sura* dan kesan masyarakat Islam kejawa, khususnya di kalangan Mahasiswa/i program studi Komunikasi Islam Pascasarjana IAIN SU Medan.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam tesis ini akan disusun secara sistematis mulai dari pendahuluan sampai penutup sehingga pembahasan lebih runtut dan mudah dipahami. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi kepada lima bab, dan setiap bab terdiri dari beberapa pasal.

Bab I Pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, di mana akan digambarkan kondisi obyektif dan idealnya sehingga tampak adanya masalah. Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan penelitian atau rumusan masalah, batasan istilah dan tujuan penelitian serta kegunaan hasil penelitian dalam upaya pemecahan masalah ke depan dan sistematika pembahasan.

Bab II akan dijelaskan landasan teoritis yang dipergunakan untuk menganalisis permasalahan yang dimulai dengan menggambarkan komunikasi Islam yang meliputi unsur-unsur komunikasi, etika komunikasi Islam dan prinsip-prinsip komunikasi Islam. Selanjutnya akan dijelaskan mengenai karakteristik masyarakat Islam kejawen dan perkembangan kebudayaan Jawa yang meliputi masyarakat Islam kejawen, perkembangan kebudayaan Jawa, serta interaksi Islam dengan budaya Jawa dan yang terakhir akan dijelaskan mengenai upacara bersih desa.

Bab III akan dijelaskan metodologi penelitian yang ditempuh untuk mempertajam akurasi data dalam penelitian. Pada metodologi penelitian akan dijelaskan mengenai lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, langkah-langkah penelitian meliputi: menentukan situasi sosial dan informan penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

Bab IV akan dijelaskan hasil penelitian mengenai gambaran umum masyarakat Islam kejawen di desa Silau Manik Kota Pematang Siantar, yang meliputi keadaan geografis, keadaan demografis, tata pemerintahan, keadaan keagamaan, keadaan sosial kemasyarakatan, keadaan kesenian dan kebudayaan. Selanjutnya, pelaksanaan upacara bersih desa pada bulan *Sura* di desa Silau Manik yang meliputi tahapan upacara bersih desa dan pergelaran wayang. Di samping itu juga, akan dibahas mengenai aplikasi komunikasi Islam dalam upacara bersih desa Silau Manik

yang meliputi makna simbolik sedekahan dalam upacara bersih desa dan pergelaran wayang kulit, nilai-nilai komunikasi Islam yang berkaitan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam upacara bersih desa, nilai-nilai komunikasi Islam yang bertentangan dengan nilai-nilai yang terdapat di dalam upacara bersih desa, serta kontribusi komunikasi Islam dalam pelaksanaan upacara bersih desa Silau Manik. Yang terakhir mengenai kesan masyarakat Islam kejawaen melaksanakan upacara bersih desa yaitu meliputi fungsi upacara bersih desa bagi masyarakat Islam kejawaen di desa Silau Manik, nilai-nilai yang terkandung di dalam upacara bersih desa, dan dampak positif serta negatif.

Bab V adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Konsep Komunikasi Islam

1. Pengertian Komunikasi Islam

Secara etimologis, istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin *communication*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*, perkataan *communis* tersebut berarti sama, dalam arti kata sama makna, yaitu sama makna mengenai suatu hal.⁶ Jadi komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat proses komunikasi terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan, jelasnya jika seseorang mengerti tentang sesuatu yang dinyatakan orang lain kepadanya maka dapat dikatakan komunikasi berlangsung atau bersifat komunikatif.⁷

Schramm mengatakan “apabila kita melakukan komunikasi maka kita mencoba membangun persamaan dengan seseorang. Kita mencoba tukar menukar informasi, ide atau sikap, intisari (*the essence*) dari komunikasi adalah terutama dalam mengartikan pesan, sehingga antara penerima dan pengirim dapat mengartikan yang sama terhadap pesan itu.”⁸

Dari pengertian di atas bahwa akan berlangsung bila orang-orang yang terlibat dalam komunikasi memiliki kesamaan makna mengenai hal-hal yang dikomunikasikan. Selain itu, pihak yang terlibat tersebut bukan hanya memberi atau menerima informasi saja tetapi juga bagaimana agar pihak yang terlibat itu mau menerima dan melakukan makna yang terkandung dari apa yang dikomunikasikan. Seperti yang dikemukakan Effendy:

“... bahwa komunikasi itu minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat. Dikatakan minimal karena kegiatan komunikasi bukan hanya informatif, yakni agar orang lain mengerti dan tahu, tetapi juga persuasif yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan melakukan sesuatu perbuatan atau kegiatan dan lain-lain.”⁹

Komunikasi juga dapat didefinisikan suatu proses yang membuat sesuatu dari semula yang dimiliki oleh seseorang (manipulasi seseorang) menjadi dimiliki dua orang atau lebih. Hovland

⁶ J.B Wahyudi, *Komunikasi Jurnalistik*, (Bandung: Bumi Aksara, 1986), h. 30.

⁷ *Ibid*, h. 32.

⁸ Onong Uchana Effendi, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, (Bnadung: Citra Aditya Bhakti, 1993), h. 78.

⁹ *Ibid*, h. 78.

& Dani Vardiansyah mengemukakan bahwa komunikasi merupakan suatu proses di mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lain (komunikan).¹⁰

Edward Depari berpendapat bahwa komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu yang mengandung lambang tertentu di mana dilakukan oleh penyampai (komunikator) dan pesan ditujukan kepada penerima pesan (komunikan).¹¹ Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan James A.F Stoner juga berpendapat komunikasi adalah proses di mana seseorang berusaha memberikan pengertian dengan cara pemindahan pesan.¹² Selanjutnya John R. Scherhon menyatakan bahwa komunikasi itu dapat diartikan sebagai proses antara pribadi dalam mengirim dan menerima simbol-simbol yang berarti bagi kepentingan mereka.¹³

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang berupa lambang-lambang dalam bentuk kata-kata yang dilakukan melalui media tertentu untuk merubah tingkah laku dan mencapai efek tertentu.

Dengan demikian yang disebut dengan komunikasi dalam kajian ilmiah adalah penyampaian pesan yang memiliki tujuan bukan saja memberitahu (*informative*) tetapi juga mengubah sikap (*attitude change*) dan tingkah laku orang lain (*behavior change*) yang dapat dilakukan baik secara langsung dalam bentuk tatap muka (*face to face communication*), dialog, forum, diskusi, rapat dan sebagainya ataupun secara tidak langsung lewat tulisan-tulisan, penayangan gambar-gambar, dan lain sebagainya di media massa baik elektronik maupun cetak.

Selanjutnya, jika berbicara mengenai komunikasi Islam, maka dapat diartikan dengan usaha penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan dengan implikasi kepada kesamaan pemahaman yang prinsipnya berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Hadis. Istilah yang membawa makna “komunikasi” dalam bahasa Arab ialah *ittisal*.¹⁴

Komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan-pesan keislaman dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam. Dengan pengertian demikian, maka komunikasi Islam menekankan pada unsur pesan (*message*), yakni risalah atau nilai-nilai Islam,

¹⁰ *Ibid*, h. 80.

¹¹ Dani Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Indeks, 2005), h. 25.

¹² *Ibid*, h. 27.

¹³ *Ibid*, h.29.

¹⁴ Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 34.

dan cara (*how*), dalam hal ini tentang gaya bicara dan penggunaan bahasa (retorika). Pesan-pesan keislaman yang disampaikan dalam komunikasi Islam meliputi seluruh ajaran Islam, meliputi akidah (iman), syariah (Islam), dan akhlak (ihsan).¹⁵

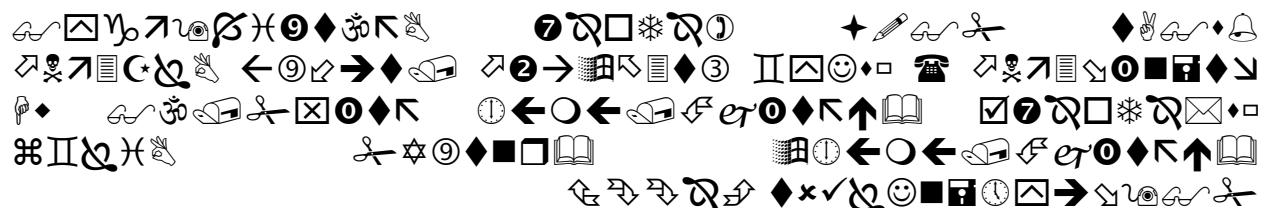
Komunikasi Islam adalah bahwa komunikasi Islam secara sederhana merupakan sistem komunikasi umat Islam. Pengertian sederhana itu menunjukkan, bahwa komunikasi Islam lebih fokus pada sistemnya dengan latar belakang filosofi (teori) yang berbeda dengan persepektif komunikasi non Islam.

Dengan kata lain sistem komunikasi Islam didasarkan pada Al-Qur'an dan hadist Nabi Muhammad SAW. Oleh sebab itulah dapat kita artikan bahwa komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan antara manusia yang satu dengan yang lainnya berdasarkan pada ajaran Islam.

Pengertian ini menunjukkan, bahwa komunikasi Islami adalah cara berkomunikasi yang bersifat Islami (tidak bertentangan dengan ajaran Islam). Maka dengan sebab inilah bahwa komunikasi Islami merupakan Implementasi dari komunikasi Islam.¹⁶

Selain itu ada beberapa perkataan yang menerangkan aktifitas komunikasi yang terdapat dalam Al-Qur'an ialah:

- a. "Berkata" dalam Q.S. Al-Maidah/5: 115:



Artinya: Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu, barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah (turun hidangan itu), Maka Sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorangpun di antara umat manusia".¹⁷

- b. "Bacalah" dalam Q.S. Al-'Alaq/96: 1:



Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,¹⁸

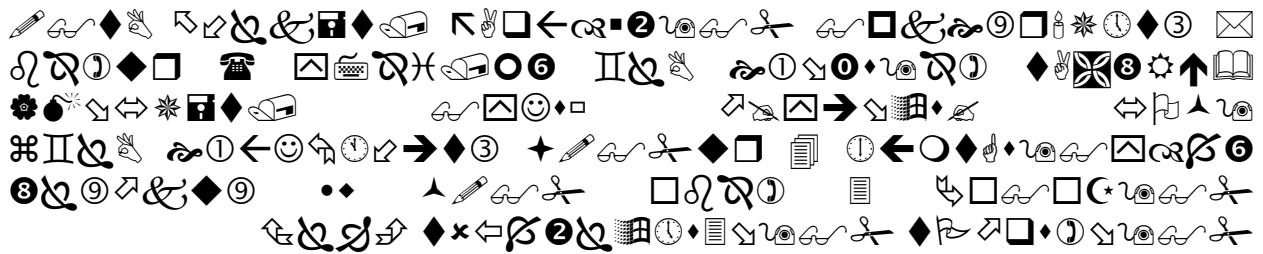
- c. "Sampaikan" dalam Q.S. Al-Maidah/5: 67:

¹⁵ Syukur Kholil, *Komunikasi Islam*.... h. 13.

¹⁶ *Ibid*, h. 15.

¹⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Syamic Cipta Media, 2006), h.232

¹⁸ *Ibid*, h. 867



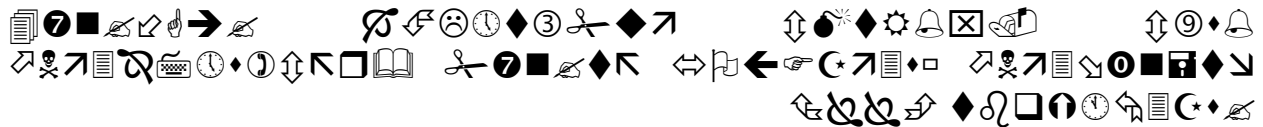
Artinya: Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.¹⁹

d. “Khabarkanlah” dalam Q.S. An-Nisa’/4: 138.:



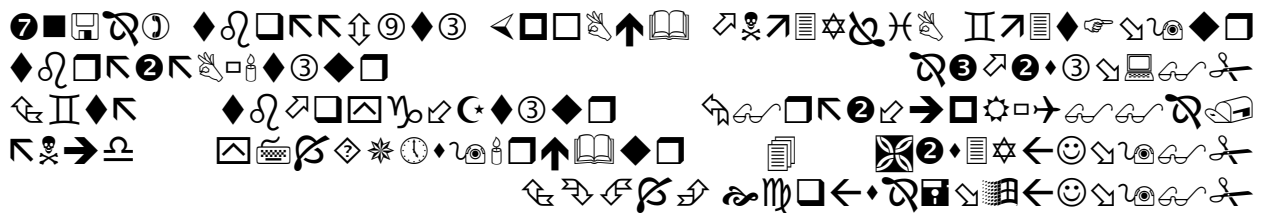
Artinya: Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih,²⁰

e. “Katakanlah” dalam Q.S. Al-Mu’minun/23: 66:



Artinya: Sesungguhnya ayat-ayatKu (Al Quran) selalu dibacakan kepada kamu sekalian, Maka kamu selalu berpaling ke belakang.²¹

f. “Menyeru” dalam Q.S. Al-Imran/3: 104:



Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.²²

g. “Berpesan-Pesan” dalam Q.S. Al-‘Ashr/103: 3:

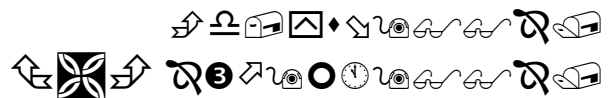


¹⁹ Ibid, h. 202

²⁰ Ibid, h. 189

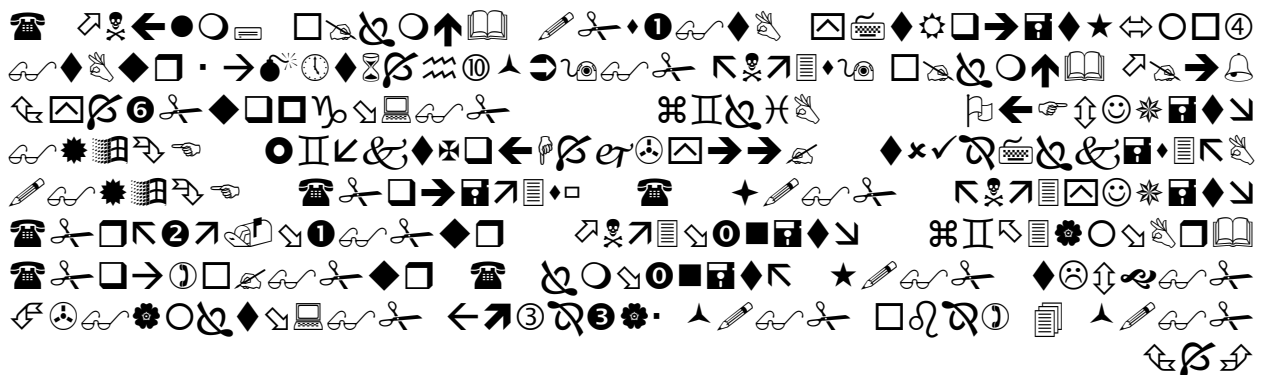
²¹ Ibid, h. 467

²² Ibid, h. 890



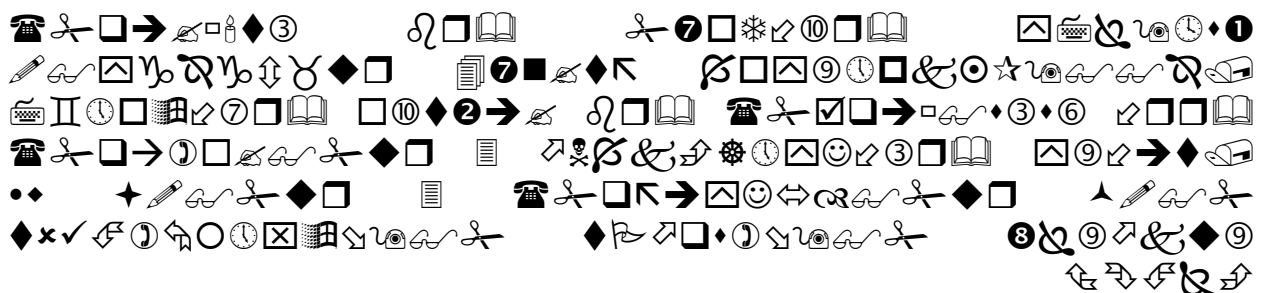
Artinya: Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.²³

h. “Bertanya” dalam Q.S. Al-Maidah/5: 4:



Artinya: Mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang dihalalkan bagi mereka?". Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang Telah kamu ajar dengan melatih nya untuk berburu; kamu mengajarnya menurut apa yang Telah diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya). dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya."²⁴

i. “Dengarkanlah” dalam Q.S. Al-Maidah/5: 108:



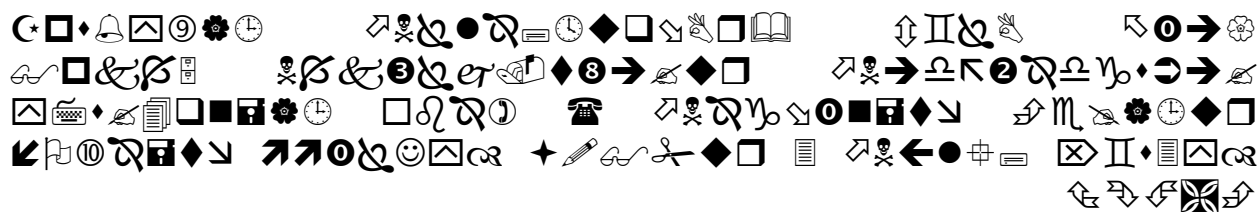
Artinya: Itu lebih dekat untuk (menjadikan para saksi) mengemukakan persaksiannya menurut apa yang Sebenarnya, dan (lebih dekat untuk menjadikan mereka) merasa takut akan dikembalikan sumpahnya (kepada ahli waris) sesudah mereka bersumpah, dan bertakwalah kepada Allah dan dengarkanlah (perintah-Nya). Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.²⁵

j. “Doa” dalam Q.S At-Taubah/9: 103:

²³ Ibid, h. 578

²⁴ Ibid, h. 789

²⁵ Ibid, h. 469



Artinya: Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.²⁶

Oleh karena itu, esensi atau hakikat komunikasi Islam adalah mengajak manusia kepada ajaran Allah SWT yang lebih menekankan kepada nilai-nilai agama dan sosial budaya yaitu dengan menggunakan prinsip dan kaedah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis. Prinsip tersebut bukan saja menyangkut metode dan teknik penyampaian pesan tetapi juga untuk terjadinya perubahan perilaku pada komunikan, terjalinnya jaringan interaksi sosial yang harmoni dan berasas normatif, prinsip inilah yang membedakan konsep komunikasi dalam perspektif Islam dengan komunikasi dalam perspektif umum.²⁷

Komunikasi umum memang mementingkan pula etika tetapi sanksi atas pelanggaran komunikator terhadap komunikasi yang ia sampaikan hanya berlaku di dunia saja. Sedangkan sanksi atas pelanggaran etika komunikasi Islam berlaku sampai ke akhirat. Ada hukuman di akhirat dan ada hukuman di dalam kubur atau alam *barzah*. Di samping hukuman tentu ada pula ganjaran atau pahala yang disediakan bagi komunikator Islam yang mentaati etika komunikasi agamanya

Berangkat dari sejumlah pendapat tersebut dengan sederhana dapatlah kita simpulkan bahwa secara teoritik apa yang dimaksud dengan komunikasi Islami dalam tataran konsep dan keilmuan adalah sama dengan ilmu komunikasi pada umumnya. Namun dari segi etika dan tujuan antara keduanya terdapat perbedaan yang esensi. Di antara perbedaan itu adalah terletak pada sanksi dari sebuah komunikasi yang tidak dilandasi oleh tanggungjawab dan nilai kebenaran komunikasi itu sendiri.

2. Unsur – Unsur Komunikasi Islam

²⁶ *Ibid*, h. 670

²⁷ Armawati Arbi, *Dakwah dan Komunikasi*, (Jakarta: UIN Press, 2003), h. 78

Berdasarkan kajian paradigmatis, komunikasi merupakan sebuah proses. Oleh karena itu, di dalam proses komunikasi terlibat unsur-unsur yang merupakan syarat terjadinya komunikasi. Unsur-unsur tersebut untuk pertama kalinya dipopulerkan oleh Laswell dalam bukunya “*Structure and Function Communication in Society*”. Laswell mengatakan “cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi adalah menjawab pertanyaan *who says what in which channel to whom with what effect*. Paradigma Laswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur yaitu komunikator, pesan, media, komunikan dan efek.²⁸

Ketika dihubungkan dengan “KeIslaman”, maka paradigma (kerangka) tindakan yang dipakai adalah kerangka keIslaman. Jadi seorang muslim bertindak harus berdasarkan pada kaidah-kaidah umum yang bersifat universal. Untuk kemudian dihubungkan dengan unsur-unsur yang lebih khusus (menterjemahkan kaidah-kaidah umum yang Islam pada realitas sosial maupun individual). Kaidah-kaidah tentang kejujuran, keadilan, kesederhanaan, keberanian, etos kerja, amanah, kritis (prinsip *tawashaw bil hak dan tawashaw bi shabr* = menasehati dalam kebenaran dan kesabaran), *amar ma'ruf nahi munkar* (menyeru kebaikan mencegah kemungkaran), semuanya merupakan kaidah umum yang bisa dijadikan dasar bagi upaya-upaya perjuangan untuk mewujudkan keadilan, dan kampanye kejujuran.²⁹

Berikut penjelasan unsur-unsur komunikasi berdasarkan paradigma Lasswel yang dihubungkan dengan komunikasi Islam:

a. Komunikator (*Communicator, Sender, Source*)

Komunikator adalah pihak yang mengirim pesan kepada khlayak. Oleh karena itu, komunikator biasa disebut pengirim, sumber, *source*, atau *encoder*. Sebagai pelaku utama dalam proses komunikasi, komunikator memegang peranan yang sangat penting, terutama dalam mengendalikan jalannya komunikasi. Untuk itu, seorang komunikator harus terampil berkomunikasi dan juga kaya ide serta penuh daya kreatifitas.³⁰ Dalam komunikasi setiap orang atau kelompok dapat menyampaikan pesan-pesan komunikasi itu sebagai suatu proses di mana komunikator dapat menjadi komunikan, sebaliknya komunikan dapat menjadi komunikator.

Suatu hal yang sering dilupakan oleh komunikator sebelum memulai aktifitas komunikasinya ialah bercermin pada dirinya apakah syarat-syarat yang harus dimiliki seorang

²⁸ Onong Uchana Effendy, *Dinamika Komunikasi*.... h. 9.

²⁹ Armawati Arbi, *Dakwah dan Komunikasi*....h.80.

³⁰ Onong Uchjana Effendy, *Spektrum Komunikasi*, (Bandung: Bandar Maju, 1992), h. 45.

komunikator yang handal telah dipenuhi atau belum. Berikut syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang komunikator, yaitu:

1) Penampilan

Khusus dalam komunikasi tatap muka atau yang menggunakan media pandang dengan *audiovisual* seorang komunikator harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan komunikan. Penampilan ini sesuai dengan tata krama dengan memperhatikan keadaan, waktu dan tempat.

2) Penguasaan Masalah

Seseorang yang tampil atau ditampilkan sebagai komunikator haruslah benar-benar menguasai masalahnya. Jika tidak, maka setelah proses komunikasi berlangsung akan menimbulkan ketidakpercayaan terhadap komunikator dan berpengaruh terhadap pesan itu sendiri yang akan menghambat terhadap efektifitas komunikasi. Dalam suatu proses komunikasi timbal balik, yang lebih menguasai masalah akan cenderung memenangkan tujuan komunikasi.

3) Penguasaan Bahasa

Komunikator harus menguasai bahasa dengan baik. Bahasa ini adalah bahasa yang digunakan dan dapat dipahami oleh komunikan, komunikator mutlak menguasai istilah-istilah umum yang digunakan oleh lingkungan tertentu atau khusus. Penguasaan bahasa akan sangat membantu menjelaskan pesan-pesan apa yang ingin kita sampaikan kepada pendengar. Tanpa penguasaan bahasa secara baik dapat menimbulkan kesalahan penafsiran ataupun menimbulkan ketidakpercayaan terhadap komunikator. Pergunakanlah bahasa yang baik dan benar.³¹

Jadi, sudah jelaslah bahwa tiga faktor di atas merupakan unsur penting bagi sikap seseorang dalam rangka pembinaan dirinya sebagai komunikator. Dari penjelasan tersebut, jelas bahwa untuk menjadi komunikator yang baik harus menjadi komunikan yang baik.

Sementara itu jika dibandingkan dengan komunikator dalam komunikasi Islam maka dalam berkomunikasi seorang komunikator haruslah berpedoman kepada prinsip komunikasi yang digariskan dalam Al-Qur'an dan Hadis, yaitu:

1) Memulai pembicaraan dengan *salam*.

Komunikator sangat dianjurkan untuk memulai pembicaraan dengan mengucapkan *salam*, yaitu ucapan *assalamu 'alaikum*.

2) Berbicara dengan lemah lembut.

³¹ *Ibid*, h. 50.

[illegible][illegible]

3) Menggunakan perkataan yang baik

[illegible]

³³ *Ibid.* h. 124

Artinya: Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.³⁴

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.”³⁵ (Q.S. Al-Baqarah/1: 83)

4) Menyebut hal-hal yang baik tentang diri komunikan.

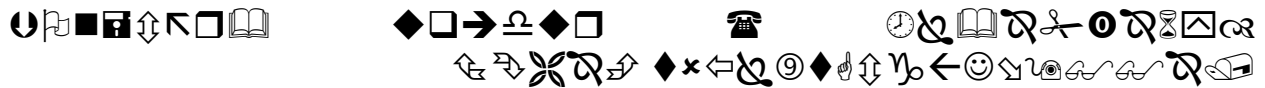
Komunikasikan akan merasa senang apabila disebut hal-hal yang baik tentang dirinya. Keadaan ini dapat mendorong komunikan untuk melaksanakan pesan-pesan komunikasi sesuai dengan yang diharapkan komunikator.

5) Menggunakan hikmah dan nasehat yang baik

Prinsip penggunaan hikmah dan nasehat yang baik disebutkan dalam Q.S. An-Nahl/16: 125:

³⁴ Ibid, h. 543.

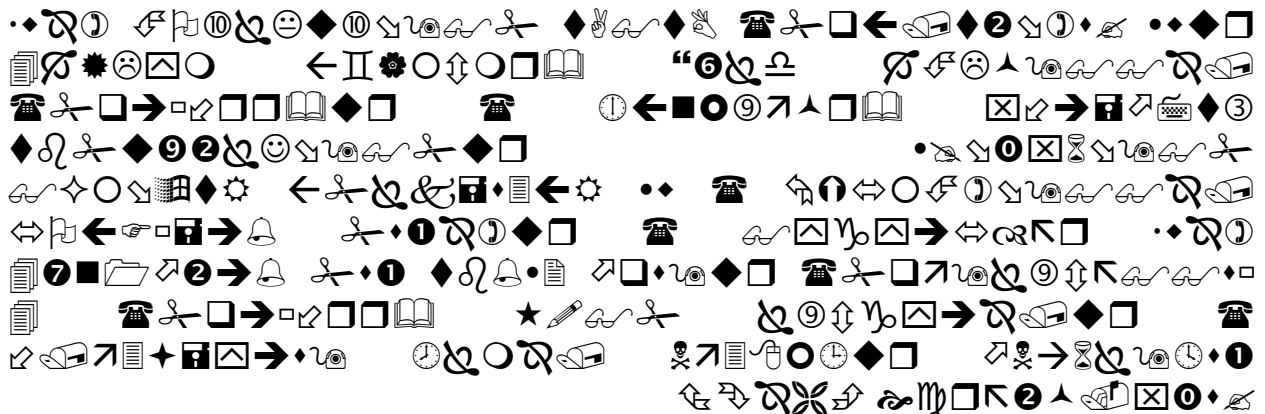
³⁵ Ibid, h. 90.



Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.³⁶

6) Berlaku adil

Berlaku adil dalam berkomunikasi dinyatakan dalam Q.S. Al-An'am/6: 152:



Artinya: Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. dan apabila kamu berkata, Maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.³⁷

7) Berdiskusi dengan cara yang baik

Prinsip ini dinyatakan dalam Q.S. Al-Ankabut/29:46:

³⁶ Ibid, h. 590.

³⁷ Ibid, h. 346.

Artinya: Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan Katakanlah: "Kami Telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami Hanya kepada-Nya berserah diri" ³⁸

Dalam hal ini, dalam mengambil suatu keputusan untuk melakukan sesuatu hendaknya komunikator juga mempertimbangkan segala pendapat komunikan apabila terjadinya *feedback* dan hal ini dapat dilakukan dengan bermusyawarah. Prinsip musyawarah dalam komunikasi digolongkan kepada komunikasi kelompok (*group communication*), ini seperti dijelaskan dalam Q.S. Al-Imran/3: 159 :

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.³⁹

³⁸ *Ibid*, h. 735.

³⁹ *Ibid.* h. 234.

Komunikator sangat dianjurkan untuk berdoa kepada Allah manakala melakukan komunikasi yang dipandang berat.⁴⁰ Prinsip ini terdapat dalam Q.S. At-Thaha/20: 25-28:



Artinya: Berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, Dan mudahkanlah untukku urusanku, Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, Supaya mereka mengerti perkataanku,⁴¹

Di samping itu, komunikator dalam komunikasi Islam juga harus mempunyai sifat sebagai Sebagai pemimpin, karena dia adalah penyeru kepada kebajikan dan orang yang mencegah kemunkaran. Dalam kaitan ini, komunikator dituntut untuk bisa menjadi *uswatun hasanah* bagi umat. Sebagai mujahid, artinya sebagai pejuang dan penegak ajaran Allah. Dalam hal ini komunikator dituntut memiliki jiwa besar dan mampu membesarkan jiwa orang lain. Sebagai obyek, karena komunikator selain sebagai penyeru kebajikan kepada orang lain, dia juga harus menyeru dirinya sendiri supaya berbuat kebajikan dan menjauhi kemunkaran. Sebagai pembawa misi yaitu pembawa amanah Allah. Sebagai pembangun, yaitu pembawa perubahan ke arah yang lebih baik.

Fungsi komunikator di sini adalah memberi rangsangan, motivasi dan dorongan, menganjurkan serta memberi teladan untuk membersihkan dan menyucikan jiwa, sebab berbagai macam kerusakan dan kejahatan seringkali disebabkan karena kekotoran jiwa atau rohani manusia. Dalam Islam komunikasi dengan komunikator satu hal yang tidak dapat dipisahkan karena seorang muslim yang memahami komunikasinya dengan pemahaman yang benar, akan tetapi kurang tepat dalam menyampaikan komunikasinya kepada manusia sama bahayanya dengan seorang muslim yang tidak memahami Islam dengan pemahaman yang benar, akan tetapi ia pandai berargumen, pandai bicara, dan baik dalam menyampaikan. Kelompok yang pertama tidak pandai menyampaikan sekalipun dia paham, sementara yang kedua baik dalam

⁴⁰. Djamalul Abidin, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1996), h. 56.

⁴¹ *Ibid*, h. 398.

menyampaikan meski dengan segala kebodohnya. Oleh karena itu, dalam Islam komunikasi yang benar apabila disampaikan oleh seorang komunikator yang *wā'in* (paham) dan berakhlak.⁴²

b. Pesan (*Message*)

Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan ini mempunyai inti pesan yang sebenarnya menjadi pengarah di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat secara panjang lebar membahas berbagai aspek, namun inti pesan dari komunikasi akan selalu mengarah kepada tujuan akhir komunikasi itu.⁴³

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content* atau membicarakan pesan dalam proses dalam komunikasi, kita tidak bisa melepaskan diri dari apa yang disebut simbol dan kode karena pesan yang dikirim komunikator kepada penerima sendiri atas rangkaian simbol dan kode. Simbol dan kode verbal dan nonverbal.

Penyampaian pesan dapat dilakukan dengan melalui lisan, *face to face*, dan langsung menggunakan media. Bentuk pesan dapat berupa *informatif*, *persuasif*, *koersif*.

- 1) *Informatif*, bersifat memberikan keterangan-keterangan ataupun fakta-fakta kemudian komunikan mengambil keputusan. Dalam situasi tertentu pesan informatif justru lebih berhasil daripada *persuasif* misalnya jika pendengar adalah kalangan cendekiawan.
- 2) *Persuasif*, berisikan bujukan yaitu membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan perubahan sikap, tetapi berubahnya adalah atas kehendak sendiri (bukan dipaksakan), perubahan tersebut diterima atas kesadaran sendiri.
- 3) *Koersif*, penyampaian pesan yang bersifat memaksa dan dengan menggunakan sanksi-sanksi apabila tidak dilaksanakan.⁴⁴

Di samping itu, pesan (*message*) yang disampaikan dalam komunikasi Islam selalu merujuk pada Al-Qur'an (wahyu), Hadits sebagai perkataan, perbuatan dan *taqrir* (perbuatan

⁴² Ahmad, Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer, Aplikasi Teiritis dan Praktis Dakwah sebagai Solusi Problematika Kekinian*, (Semarang: PT. Pusataka Rizki Putra, 2006), h. 45.

⁴³ Teguh Meinanda, *Pengantar Ilmu Komunikasi*....h. 34.

⁴⁴ *Ibid*, h. 36.

sahabat) Nabi Muhammad SAW dan interpretasi ajaran Islam oleh para ulama (ijtihad). Pesan dalam komunikasi Islam berisikan ajakan kepada *'amar ma'ruf nahi munkar*.

Pesan dalam komunikasi Islam adalah pesan-pesan atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh komunikator kepada komunikan, keseluruhan ajaran Islam, yang ada di dalam Kitabullah maupun sunnah Rasul-Nya, yang pada pokoknya mengandung tiga prinsip, yaitu: Aqidah, yang menyangkut sistem keimanan/kepercayaan terhadap Allah SWT dan ini menjadi landasan yang fundamental dalam keseluruhan aktifitas seorang muslim, baik yang menyangkut sikap mental maupun sikap lakunya dan sifat-sifat yang dimiliki. Hal ini merupakan manifestasi masalah-masalah yang berkaitan dengan keyakinan (keimanan) yang meliputi: Iman kepada Allah, iman kepada Malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada Rasul-rasul-Nya, iman kepada hari akhir, iman kepada Qadla dan qadar.

Syari'at, yaitu rangkaian ajaran yang menyangkut aktivitas manusia muslim di dalam semua aspek hidup dan kehidupannya, mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh, mana yang halal dan haram, mana yang mubah dan sebagainya, dan ini juga menyangkut hubungan manusia dengan sesamanya (*hablun minallah dan hablun minannas*). Pembahasan yang termasuk dalam syari'ah meliputi : Ibadah, (dalam arti khusus) yaitu: thaharah, sholat, zakat, puasa, haji, Mu'amalah, (dalam arti luas): *al-qanunul khas* (hukum perdata): yaitu *munakahat* (hukum nikah), *waratsah* (hukum waris), *al-qanunul 'am* (hukum publik) yaitu: *jinayah* (hukum pidana), *khalifah*, hukum niaga, *Jihad* (hukum perang dan damai).

Akhlak, yaitu menyangkut tata cara berhubungan baik secara vertikal dengan Allah. maupun secara horizontal dengan sesama manusia dan seluruh makhluk-makhluk Allah. Ada pun pembagian akhlak adalah: akhlak terhadap khaliq, akhlaq terhadap mahluk, meliputi: akhlak terhadap manusia; (diri sendiri, tetangga, masyarakat). akhlak terhadap bukan manusia (flora, fauna, dan lain-lain). Keseluruhan ajaran Islam menjadi pesan dalam komunikasi Islam, tidak ada lain adalah bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits. Oleh karena itu pengkajian, pendalaman, pengamalan pesan komunikasi Islam menjadi sangat dominan bagi pelaksana komunikasi (komunikator).⁴⁵

c. Saluran (*Channel*)

⁴⁵ Mukhsin, Faizah, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), h. 34.

Saluran di sini adalah media yang merupakan alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media, ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antarpribadi pancaindera dianggap sebagai media komunikasi. Selain indera manusia ada juga saluran komunikasi seperti telepon, Surat, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antarpribadi. Dalam komunikasi massa media adalah alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, di mana setiap orang dapat melihat, membaca dan mendengarnya.

Selain media komunikasi seperti yang telah disebutkan di atas, kegiatan dan tempat-tempat tertentu yang banyak ditemui dalam masyarakat pedesaan, bisa juga dipandang sebagai media komunikasi sosial, misalnya rumah-rumah ibadah, balai Desa, arisan, panggung, kesenian, dan ritual keagamaan pada suatu masyarakat.

Media komunikasi adalah wadah atau sarana di dalam bidang komunikasi. Media komunikasi juga suatu benda atau alat yang digunakan sebagai perantara untuk berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Media komunikasi sangat berperan dalam mempengaruhi perubahan masyarakat. Televisi dan radio adalah contoh menjadi paling sukses menjadi pendorong perubahan.

Media komunikasi dalam perspektif Islam lebih kepada komunikasi antar manusianya, hubungan manusia dengan manusia. Alat yang digunakan untuk membantu agar proses komunikasi berjalan dengan efektif haruslah berlandaskan kepada prinsip-prinsip komunikasi Islam. Jika, komunikator, komunikan dan pesan yang disampaikan sudah memenuhi syarat dalam komunikasi Islam maka media ataupun alat yang digunakan juga harus memenuhi syarat tertentu agar proses komunikasi tersebut berjalan dengan lancar.

Syarat-syarat saluran yang digunakan dalam komunikasi Islam ini tidak terlalu begitu spesifik seperti syarat unsur-unsur komunikasi yang lainnya. Jika berbicara mengenai saluran yang terpikir oleh kita media apa yang digunakan? Baik berbentuk media sosial maupun media teknologi lainnya. Media sosial yang digunakan dalam komunikasi Islam merujuk kepada media yang berhubungan dengan Islam dan tidak menyalahin aturan agama Islam dan digunakan dengan tujuan *'amar ma'ruf nahi munkar*. Tidak jauh berbeda dengan media sosial, media teknologi yang digunakan dalam prinsip komunikasi Islam haruslah berupa media massa yang

mengikuti undang-undang *syari'at* Islam yang sudah ditentukan dalam prinsip-prinsip komunikasi Islam.

Media komunikasi Islam diartikan sebagai peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi komunikasi Islam. Media komunikasi Islam adalah alat obyektif yang menjadi saluran, yang menghubungkan ide dengan komunikan. Media komunikasi Islam sangatlah beraneka ragam. Pada dasarnya komunikasi Islam dapat menggunakan berbagai media yang dapat merangsang indera-indera manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima informasi. Semakin tepat dan efektif media yang dipakai, semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran komunikasi. Ada 5 macam media komunikasi Islam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Lisan merupakan media komunikasi Islam yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Berkomunikasi dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan dan penyuluhan dan sebagainya.
- 2) Tulisan baik berupa buku, majalah, surat kabar, spanduk dan sebagainya. Lukisan, gambar, karikatur dan sebagainya.
- 3) Audio visual yaitu alat komunikasi Islam yang merangsang indera pendengaran atau penglihatan atau kedua-duanya, seperti radio, televisi, slide, film, OHP (overhead projector) dan sebagainya.
- 4) 'Akhlaq, yaitu perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam dan dapat diamati serta dimengerti oleh komunikan.⁴⁶

d. Komunikan (*Communicate, Receiver*)

Komunikan merupakan penerima yang menjadi pihak sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri satu orang atau lebih dalam bentuk kelompok, partai atau Negara atau bahkan perseorangan. Komunikan bisa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran atau dalam bahasa Inggris disebut *audience* atau *receiver*. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber.

Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan

⁴⁶ Didin, Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: PT Gema Insani, 1998), h. 23.

berbagai macam masalah yang sering kali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan atau saluran “*Kenalilah Khalayakmu*” adalah prinsip dasar dalam berkomunikasi. Karena mengetahui dan memahami karakteristik penerima (khalayak) berarti suatu peluang untuk mencapai keberhasilan komunikasi.⁴⁷

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media tertentu untuk menghasilkan efek /tujuan dengan mengharapkan *feedback* atau umpan balik. Pada kajian komunikan ini ada dua sudut pandang untuk menjelaskan peran manusia sebagai komunikan yakni dari sudut pandang komunikasi secara umum dan sudut pandang dalam Islam.

Dari sudut pandang komunikasi pada umumnya manusia sebagai komunikan ialah manusia sebagai penerima pesan yang baik. Dalam proses komunikasi komunikan merupakan sasaran komunikasi dan tujuan manusia berkomunikasi adalah membangun/menciptakan pemahaman atau pengertian bersama. Saling memahami atau mengerti bukan berarti harus menyetujui tetapi mungkin dengan komunikasi terjadi suatu perubahan sikap, pendapat, perilaku ataupun perubahan. Dalam kajian ini secara garis besar intinya adalah manusia sebagai komunikan yang dapat menangkap pesan dengan baik yang di sampaikan komunikator karena itu manusia adalah komunikator terbaik daripada makhluk yang lain maka dari itu objek kajian komunikasi adalah manusia.

Sedangkan dari sudut pandang Islam manusia sebagai komunikan dan sasaran komunikasi, yang menjadi komunikator adalah Allah yang menyampaikan pesan berupa Al-Quran. Dalam sudut pandang ini proses komunikasi dari seorang komunikator yang menyampaikan pesan melalui media atau secara langsung kepada komunikan dan menimbulkan sebuah efek.

Diibaratkan dalam pandangan Islam Allah adalah komunikator yang menyampaikan pesan berupa Al-Quran melalui sebuah media yaitu malaikat jibril ataupun secara langsung yaitu lewat mimpi kepada komunikator yaitu nabi atau manusia. Malaikat jibril di sini selain menjadi media juga bisa menjadi komunikan kedua yang menyampaikan pesan kepada komunikan pertama atau komunikan utama.

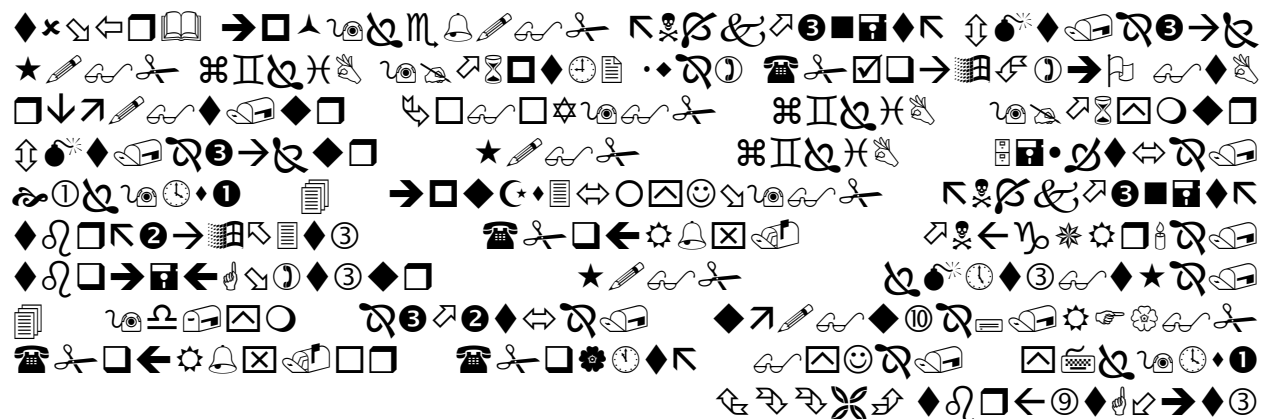
Dari sudut pandang komunikasi pada umumnya manusia sebagai komunikan ialah manusia sebagai penerima pesan yang baik. Dalam proses komunikasi komunikan merupakan sasaran

⁴⁷ Abdilllah Hanafi, *Komunikasi....*, h. 43.

komunikasi dan tujuan manusia berkomunikasi adalah membangun atau menciptakan pemahaman atau pengertian bersama. Saling memahami atau mengerti bukan berarti harus menyetujui tetapi mungkin dengan komunikasi terjadi suatu perubahan sikap, pendapat, perilaku ataupun perubahan.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan seorang komunikan dalam komunikasi Islam, di antaranya sebagai berikut:

1) Sikap dan Reaksi Komunikan dalam Q.S. Al-Imran/3: 112 :



Artinya: “Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu Karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.”⁴⁸

Hubungan ayat ini dengan komunikasi adalah di ayat ini di jelaskan bahwa kita diperintakan berusaha melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*. Seorang komunikan harus bisa menjaga sikap dan berada pada hal yang benar dengan menyikapi pesan yang di dapat dengan positif dan bisa memilah (memfilter) pesan yang baik dan pesan yang buruk sehingga tidak tercampur aduk sehingga pesan yang didapat oleh komunikan bisa efektif.

Seorang komunikan juga harus bisa menjaga etika dan sopan santun dalam berkomunikasi seperti yang di jelaskan bahwa kita harus menjaga hubungan baik dengan tuhan dan hubungan

⁴⁸ Ibid, h. 278.

baik dengan manusia yang berarti sebagai komunikasi harus bisa menjaga hubungan baik dengan komunikator.

2) Metode dan Teknik Perbaikan Komunikasi dalam Q.S. Al-Furqan/ 25: 33 :



Artinya: “Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.”⁴⁹



Artinya: “Ayat mana saja yang kami nasakhkan, atau kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya. Tidakkah kamu mengetahui bahwa Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu?”⁵⁰ (Q.S Al-Baqarah/ 1: 106.)

Hubungan Al-Furqon dengan metode dan teknik perbaikan komunikasi adalah dalam interaksi Al-Qur’an dengan masyarakat Al-Qur’an diibaratkan pesan dengan komunikasi yang tidak jarang terjadi sanggahan-sanggahan dari komunikator dan ketika pesan disampaikan sudah pasti komunikator sudah mempersiapkan jawaban-jawaban atau penjelasan dari sanggahan yang disampaikan dari komunikasi kepada komunikator, seperti ayat di atas “tidaklah mereka datang kepadamu suatu yang aneh, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang haq dan yang paling baik penjelasannya.”

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa seorang komunikasi seharusnya memberikan sebuah kritikan yang membangun untuk komunikator dalam sebuah komunikasi. Kritikan yang tidak menjatuhkan komunikator memberikan saran-saran yang dapat diambil untuk kemaslahatan bersama, sehingga dapat menciptakan sebuah komunikasi yang efektif dalam pandangan komunikasi Islam.

⁴⁹ Ibid, h. 590.

⁵⁰ Ibid, h. 105.

Dalam Surat Al-Baqarah ayat 106 yang dilihat dari tafsir Ibnu Katsir “ayat apa saja yang Kami pindahkan ke yang lainnya dan Kami ubah serta Kami ubah serta Kami ganti hukumnya. Misalnya, “kami ganti yang halal menjadi haram, haram menjadi halal, mubah menjadi dilarang, dan dilarang menjadi mubah (boleh).” Adalah mengganti sesuatu yang suatu hal menjadi suatu hal yang seharusnya seperti menjadikan yang salah menjadi suatu yang benar seperti makna *ma nansakh min ayatin* pada tafsir di atas seorang komunikator harus bisa memahami suatu pesan yang baik sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dan menjadi komunikator yang baik.⁵¹

Dalam komunikasi Islam manusia yang menjadi komunikator atau manusia penerima informasi, baik individu atau kelompok, baik yang beragama Islam atau bukan beragama Islam. Pada pokoknya obyek komunikasi Islam adalah manusia secara keseluruhan.

Di dalam aktivitas komunikasi Islam, pengenalan terhadap karakteristik obyek komunikasi merupakan suatu keharusan. Tanpa hal ini maka komunikasi akan mengalami kegagalan. Obyek komunikasi Islam sangatlah kompleks, terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Menurut Jalaluddin Rahmat obyek komunikasi Islam dapat dibagi menjadi beberapa golongan, yaitu sebagai berikut:

- a) Golongan cerdik cendekiawan yang cinta kebenaran, dan dapat berpikir secara kritis, cepat dapat menangkap arti persoalan.
- b) Ada golongan awam, orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian yang tinggi-tinggi.
- c) Ada golongan yang tingkat kecerdasannya di antara kedua golongan tersebut.
- d) Golongan Menganut paham-paham dan pengertian-pengertian tradisional yang sulit bagi mereka untuk mengubahnya.
- e) Golongan yang secara apriori akan menolak segala sesuatu yang baru. Dengan ulet ingin mempertahankan kedudukannya. Merasa khawatir apabila yang akan disampaikan itu akan merugikan.
- f) Golongan cerdik cendekiawan yang hanya mau menerima segala sesuatu realita dengan dalil.
- g) Golongan yang selalu ragu-ragu disebabkan memiliki bermacam visi atau pengetahuan yang serba tanggung.

⁵¹ A. Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), h. 78.

- h) Bodoh tidak mengerti masalah yang sebenarnya.
- i) Golongan yang dilihat dari segi sosiologis berupa masyarakat terasing, pedesaan, kota besar dan kecil, serta masyarakat di daerah marginal.
- j) Golongan yang dilihat dari segi struktur kelembagaan berupa masyarakat, pemerintah dan keluarga.
- k) Golongan yang dilihat dari segi sosio-kultural berupa golongan priyayi, abangan dan santri. Klasifikasi ini terutama terdapat dalam masyarakat di Jawa.
- l) Golongan yang dilihat dari segi tingkat usia berupa golongan anak-anak, remaja dan orang tua.
- m) Golongan yang dilihat dari segi okupasional (profesi atau pekerjaan) berupa golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri dan sebagainya.
- n) Golongan yang dilihat dari segi tingkat hidup sosial ekonomis berupa golongan orang kaya, menengah dan miskin.
- o) Golongan yang dilihat dari segi jenis kelamin (sex) berupa golongan wanita, pria dsb. Dilihat dari segi khusus berupa golongan masyarakat tuna susila, tuna wisma, tuna karya, narapidana dan sebagainya.⁵²

e. Efek (*Effect, Influence, Impact*)

Pengaruh atau efek adalah perbuatan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

Oleh karena itu komunikasi Islam harus mengandung unsur perubahan, peningkatan dan pengembangan dalam masyarakat sehingga terwujudnya amal shaleh yaitu perbuatan yang selaras dengan Al-Qur'an dan sunnah. Kemakmuran dalam persepsi Islam bertujuan untuk mencapai moral kehidupan yang baik. Beliau juga menambahkan bahwa akan banyak sekali kewajiban agama yang tidak dapat dijalankan jika kemakmuran belum dicapai. Dan masyarakat yang tidak mencapai kemakmuran secara otomatis sulit menjalankan agamanya secara *kaffaah* (totalitas) termasuk dalam hal ibadahnya kepada Allah SWT. Oleh sebab itulah Islam sangat

⁵² Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2009), h. 56.

menganjurkan agar umat manusia mau mencapai kehidupan dunia yang lebih baik (*hasanah fid duniya*) karena hal itu berkorelasi dengan upaya mencapai *hasanah fil akhirat*.⁵³

Efek komunikasi Islam yang perlu dicermati oleh komunikator adalah terjadinya proses perubahan pada diri obyek komunikasi yang terdiri dari tiga aspek berikut:

1) Efek Kognitif

Efek kognitif terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami atau dipersepsi oleh obyek komunikasi, setelah mereka menerima pesan/materi. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan atau informasi. Karena itu efek ini diterima oleh obyek komunikasi melalui proses berfikir. Berfikir di sini menunjukkan berbagai kegiatan yang melibatkan penggunaan konsep dan lambang. Sedangkan kegunaan berfikir adalah untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan, memecahkan masalah dan menghasilkan yang baru.

Jadi, aspek kognitif ini sangat menentukan aspek-aspek lainnya, sebab tanpa pemahaman/pengertian dan pemikiran terhadap materi ataupun pesan oleh komunikan tidaklah mungkin dapat diharapkan tumbuhnya aspek-aspek perubahan lainnya.

2) Efek Afektif

Efek afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci oleh obyek komunikasi yang terkait dengan emosi, sikap serta nilai, setelah obyek komunikasi menerima informasi. Efek afektif ini merupakan salah satu bentuk efek yang berkaitan dengan bagaimana sikap dari obyek komunikasi di dalam menanggapi ajaran Islam yang telah disajikan oleh komunikator kepada mereka. Pada tahap atau aspek ini pula komunikan dengan pengertian dan pemikirannya terhadap pesan yang telah diterimanya akan membuat keputusan untuk menerima atau menolak pesan tersebut.

3) Efek Behavior.

Efek ini merupakan suatu bentuk efek komunikasi Islam yang berkaitan dengan pola tingkah laku obyek komunikasi dalam merealisasikan pesan yang telah disajikan dalam kehidupan sehari-hari. Efek ini muncul setelah melalui proses kognitif (yaitu faktor-faktor yang dirasakan oleh individu melalui pengamatan dan tanggapan) dan afektif (yaitu yang dirasakan oleh individu melalui pengamatan dan tanggapan). Jelasnya, seseorang bertindak atau bertingkah laku setelah orang itu mengerti dan memahami apa yang telah diketahui itu masuk ke

⁵³ A.S, Susanto, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Bina Cipta, 2000), h. 45.

dalam perasaannya, kemudian timbullah keinginan untuk bertindak atau bertingkah laku. Apabila orang itu bersikap positif maka ia cenderung berbuat yang baik, dan apabila ia bersikap negatif, maka ia cenderung untuk berbuat tidak baik.⁵⁴

3. Etika Komunikasi Islam

Etika adalah sebuah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai dan norma moral, yang menentukan dan terwujudnya dalam sikap dan pola perilaku hidup manusia, baik secara pribadi maupun kelompok. Etika komunikasi akan mengandung pengertian cara berkomunikasi yang sesuai dengan standard nilai akhlak. Berbicara tentang komunikasi, maka etika yang berlaku harus sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Berkomunikasi yang baik menurut norma agama, tentu harus sesuai pula dengan norma agama yang dianut. Bagi umat Islam, komunikasi yang baik adalah komunikasi yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah.⁵⁵

Dalam Islam etika bisa disebut dengan akhlak, karena itu berkomunikasi harus memenuhi tuntunan akhlak sebagaimana tercantum di dalam sumber ajaran Islam itu sendiri. Jadi, kaitan antara nilai etis dan norma yang berlaku sangatlah erat, selain agama yang menjadi asas kepercayaan atau keyakinan masyarakat, maka ideology juga menjadi tolak ukur norma yang berlaku.

Komunikasi biasanya bersifat memberi serta menerima sesuatu yang penting untuk kehidupan dan keperluan fisik serta pembangunan mental dan rohani. Oleh karena itu, komunikasi itu bersifat persuasif dan dalam konteks ini nilai, etika, moral dan akhlak sangatlah penting. Bahasa dan simbol yang digunakan dalam suatu proses komunikasi atau interaksi menggambarkan makna atau bentuk budaya tertentu.

Memandang begitu pentingnya nilai, etika, dan moral dalam sebuah proses komunikasi maka dalam penggunaan bahasa diperlukan suatu unsur penting yaitu tanggung jawab etika. Di dalam Islam, jika berbicara mengenai etika tidak terlepas dari yang namanya akhlak, persoalan akhlak sangatlah ditekankan dalam semua aspek kehidupan manusia, termasuk juga dalam bidang komunikasi. Akhlak, dari segi pengertian dan aplikasinya adalah lebih luas daripada apa yang diistilahkan sebagai etika dan moral.

⁵⁴ Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*....h. 60.

⁵⁵ A. Muis, *Komunikasi Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 34.

Nilai baik dan buruk bukan ditentukan oleh manusia, nilai-nilai tersebut sudah diatur di dalam Al-Qur'an dan Hadis. Komunikasi dalam Islam sangatlah menitik beratkan persoalan akhlak dan adab, terutama sekali ketika berlangsungnya proses komunikasi tersebut. Fenomena ini adalah selaras dengan keperluan manusia yang memiliki *qalb*, *ruh*, *nafs*, dan *'aql*, yang masing-masing memiliki maksud secara lafzi dan maknawi.⁵⁶

Para sarjana Barat ketika membicarakan persoalan komunikasi tidak begitu menekankan persoalan kerohanian (*spiritual*) dalam perbincangan mereka. Mereka membicarakan komunikasi dari sudut mental dan kognitifnya saja tidak dilihat dari sudut pandang kerohaniannya. Bagi mereka komunikasi hanya dilihat, dikaji dan dinilai berdasarkan pembuktian *saintifik* serta lebih berbentuk *positivistik* dan fungsional. Hal ini mengakibatkan kajian komunikasi lebih bercorak operatif dan teknikal.

Sebaliknya, dengan komunikasi Islam, Islam tidak hanya menilai sesuatu perkara komunikasi dari sudut fisiknya saja. Islam menitikberatkan persoalan berkaitan dengan kerohanian. Dalam komunikasi Islam keseimbangan antara fisikal dengan spiritual lebih diutamakan. Fenomena ini adalah bersesuaian dengan hakikat kejadian manusia yang terdiri dari gabungan unsur-unsur rohani dan jasmani. Menurut Imam Al-Ghazali manusia hadir dengan empat unsur yaitu *qalbu*, *nafs*, *ruh* dan *'aql*. Setiap unsur tersebut mempunyai maksud yang tersirat dan terSurat. *Qalb* atau hati merupakan unsur yang sangat penting dalam diri manusia. seperti dalam hadis Nabi SAW:

ان في الجسد مضغة صلحت صلح الجسد كله واذا فسدت فسد الجسد كله الا و هي القلب

Artinya: “ Dalam diri anak Adam ada setumpuk daging jika daging tersebut baik maka baiklah tubuh manusia tersebut, jika jahat maka jahatlah tubuh manusia tersebut, ketahuilah bahwa itu adalah hati.”⁵⁷

Hati merupakan sumber roh, jiwa atau nyawa yang menyempurnakan hakikat kemanusiaan. Selain berperan sebagai penggerak rohani dan jasmani, hati juga berfungsi menangkap segala bentuk pengertian ilmu pengetahuan dan bersifat ketuhanan. Bersifat

⁵⁶ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa dan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), h. 80.

⁵⁷ Muhammad ibn Ismail Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*, (Riyad: Dar Al Salam, 1997), h. 172.

ketuhanan berarti mengarah kepada *'amar ma'ruf nahi munkar*. Hati adalah sumber dan puncak segala-galanya bagi diri manusia.

Persoalan hati dan kerohanian dalam komunikasi Islam sangatlah penting serta tidak pernah diabaikan dalam proses komunikasinya. Etika berkomunikasi dari sudut kerohanian adalah Ikhlas, amanah, rendah diri, berani, memelihara kesucian diri dan malu.

1) Ikhlas (*Al-Ikhlas*)

Ikhlas adalah syarat yang paling penting dalam sebuah ibadah umat Islam. Ikhlas maksudnya pembersihan dan penyucian niat dari kotoran serta penyakit yang menodai keikhlasan ketika beribadah kepada Allah SWT dalam segala bentuk perlakuan, terutama sekali ibadah khusus dan ibadah umum yang terangkum semuanya di dalam proses komunikasi.

Rasulullah SAW telah menyarankan tentang kewajiban niat ikhlas kepada Allah yang tercantum dalam ibadah khusus yaitu rukun Islam yang lima, ataupun dalam ibadah umum yang tercantum di dalam aktifitas komunikasi. Ini dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam sebuah hadis:

اِنَّمَا الْاَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَ اِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ اِلَى اللّٰهِ وَ
رَسُولِهِ فَهِيَ هِجْرَةٌ اِلَى اللّٰهِ وَ رَسُوْلِهِ وَ مَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ اِلَى الدُّنْيَا يَصِيْبُهَا اَوْ اِمْرَاةٍ
يَنْكِحُهَا فَهِيَ هِجْرَةٌ اِلَى مَا هَا جَرِ الْيَه.

Artinya: “ sesungguhnya setiap amalan itu bergantung kepada niat, dan setiap orang itu mengikut niatnya. Maka siapa yang berhijrah semata-mata karena Allah dan RasulNya, maka hijrah adalah demi Allah dan RasulNya. Barang siapa yang berhijrah karena keinginan dunia ataupun perempuan untuk dinikahnya maka hijrahnya adalah berdasarkan tujuan hijrahnya itu.”⁵⁸

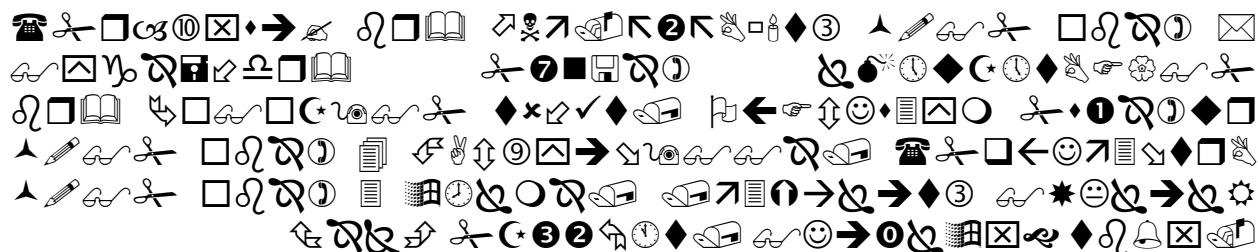
2) Amanah (*Al-Amanah*)

Amanah adalah suatu sifat dan sikap yang menunjukkan kesetiaan, ketulusan serta kejujuran dalam suatu tindakan, termasuklah komunikasi. Dalam berkomunikasi pihak penyampai (komunikator) seharusnya memiliki sifat amanah. Amanah dalam komunikasi berarti setiap pesan yang hendak disampaikan mestilah benar berdasarkan hakikatnya, bukan mengikut cita

⁵⁸ *Ibid*, h. 15

rasa penyampai. Penyampai juga perlu bersikap amanah, seperti tidak membuka keaiban orang lain, berbohong, khianat dan sebagainya ketika berkomunikasi. Seharusnya, komunikator hendaklah menyampaikan suatu pesan dengan baik.

Sifat dan sikap amanah ini ditegaskan dalam Q.S. An-Nisa’/4: 58 :



Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.”⁵⁹

3) Berani (*Al-Syaja’ah*)

Berani adalah sifat hati yang sangat penting pada saat proses komunikasi. Tanpa keberanian, komunikasi mungkin akan gagal. Tanpa keberanian juga, pesan yang seharusnya disampaikan oleh komunikator mungkin gagal disampaikan kepada penerima (komunikan).

Keberanian tidak hanya diukur melalui kesanggupan melakukan sesuatu perkara, tetapi keberanian yang sebenarnya adalah penguasaan diri serta jiwa semasa menghadapi suasana kritikal seperti marah dan sebagainya. Ini dapat dilihat melalui hadis Nabi SAW:

ليس الشديد بالصرعة وإنما الشديد الذي يملك نفسه عند الغضب

Artinya: “ Tidaklah dinamakan berani bagi orang yang berani ketika berlawan, sebaliknya orang yang berani (yang sebenarnya) ialah orang yang dapat menguasai dirinya ketika marah.”⁶⁰

4) Rendah Diri (*Al-Tawadhu’*)

⁵⁹ Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*....h.437.

⁶⁰ *Ibid*, h. 161.

[illegible]

5) Memelihara Kesucian Diri (*Al-'Iffah*) dan Malu (*Al-Haya'*)

⌘Ⅱ🕒⚙️🅾️💧💧☀️“🌀✂️
🕒🔪🅾️📖 ⬇️◻️↗️◻️↔️👉♦️◻️➞✂️ 🌀♦️👉
🔪🅾️👤①•👁️🔪① ➡️👤♦️②👤🔔◻️📖 ←Ⅱ👤♦️+♦️◻️ ☎️ 🕒←🅾️👤🅾️👤🔪⚙️
🏠👉🔪🔪⑨③🔪⑥♦️◻️👤👁️🌀✂️ ↗️✂️↗️🔪🅾️🅾️↑Ⅱ🔪👉

Artinya: “Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya”⁶²

⁶² *Ibid.*, h. 800.

Perasaan malu terhadap diri dan Allah akan bertindak sebagai pembimbing ke arah pemeliharaan diri dan juga pencegahan diri dari perbuatan yang berbentuk maksiat, baik itu *zahir* ataupun batin. Rasulullah SAW bersabda:

إذا لم تستحي فاصنع ما شئت

Artinya: “ Jika engkau tidak malu maka berbuatlah apa saja yang engkau kehendaki.”⁶³

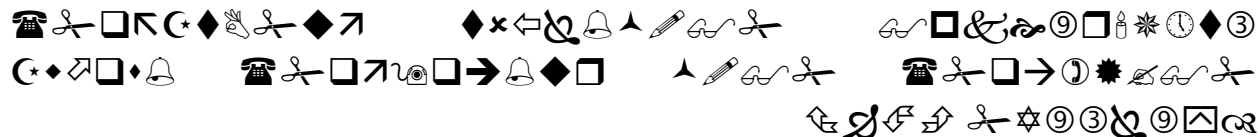
Rasulullah SAW sekalipun dirinya *ma'sum* (terpelihara dari kesalahan), namun Rasulullah senantiasa memelihara dirinya daripada segala bentuk keburukan. Dalam berkomunikasi, Rasulullah SAW tidak pernah mengeluarkan kata-kata yang tidak disenangi, Rasulullah SAW selalu menggunakan sindiran halus sekiranya ingin menerangkan sesuatu yang tidak enak didengar secara terbuka.⁶⁴

4. Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam

Selama manusia hidup dalam masyarakat, maka selama itu pula komunikasi memegang peranan penting. Al-Qur'an menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Dalam analisa terhadap ayat Al-Qur'an yang memuat masalah komunikasi, ditemukan bahwa Al-Qur'an mempergunakan berbagai kata kunci, diantaranya kata “*al-bayan*”. Al-Syaukani dalam menjelaskan kata kunci “*al-bayan*” mengartikannya sebagai kemampuan berkomunikasi.⁶⁵

Selain itu, kata kunci yang dipergunakan Al-Qur'an untuk berkomunikasi adalah “*al-qaul*”. Dalam mengartikan *al-qaul* ini Jalaluddin Rahmat menyimpulkan enam prinsip komunikasi yaitu:

a. *Qaulan Sadida*



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah perkataan yang benar”⁶⁶ (Q.S. Al-Ahzab/33: 77)

⁶³ Ibid, h. 154.

⁶⁴ A. Muis, *Komunikasi Islam*...h. 40.

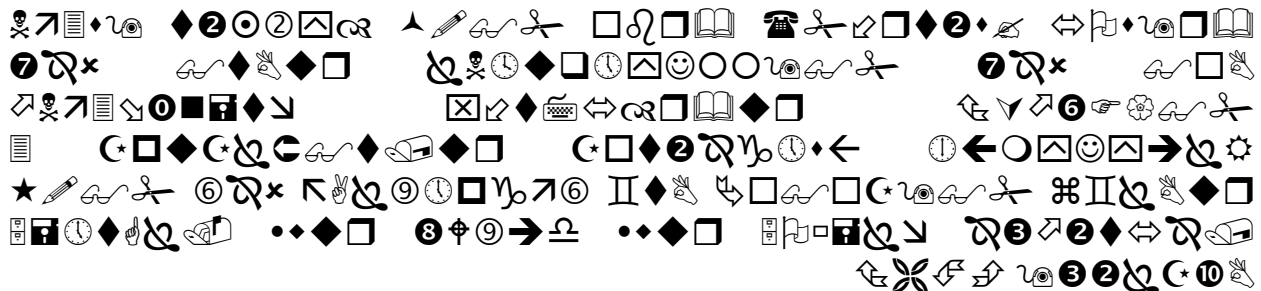
⁶⁵ Syukur Kholil, *Komunikasi Islam*.... h. 28.

⁶⁶ Ibid, h. 579.

Kalimat ini mengandung arti pembicaraan yang benar, jujur, konsisten dan terkendali. Ada juga yang menafsirkan *qaulan sadīda* dengan ucapan yang sesuai antara yang lahir dan yang batin. Termasuk ucapan yang mampu mendamaikan antara orang-orang yang bertikai. Menerjemahkan kata tersebut dengan lurus, tidak bohong, tidak berbelit-belit. Berdasarkan berbagai penafsiran tersebut, maka yang menjadi prinsip pertama dalam komunikasi perspektif Al-Qur'an adalah berkata yang benar dan menghindari kebohongan, sehingga ucapan yang disampaikan menyejukkan hati yang menjadi sasaran informasi.

Adapun makna “benar dan jujur” ditemukan beberapa makna sebagai berikut:

- 1) Benar ialah sesuai dengan kriteria kebenaran untuk orang Islam. Ucapan yang benar tentu ucapan yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah serta ilmu. Dalam hal ini Al-Qur'an mencela orang-orang yang suka membantah dan berdiskusi tanpa mendasari bantahan dan diskusinya dengan petunjuk Al-Qur'an dan ilmu. Hal tersebut disebutkan dalam Q.S. Luqman/ 31: 20 :



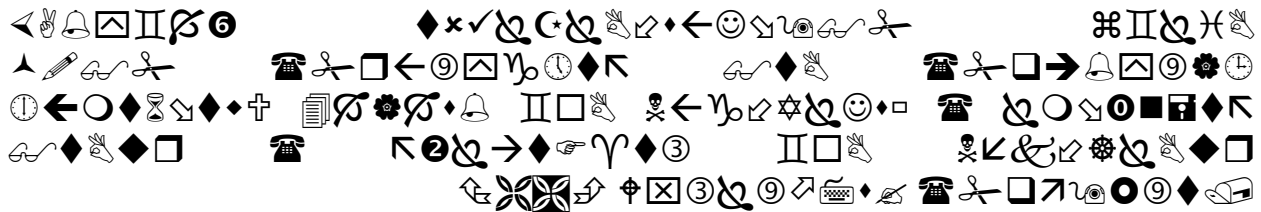
Artinya: “Tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah Telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan.”⁶⁷

- 2) Al-Qur'an mengajarkan bahwa salah satu strategi memperbaiki masyarakat ialah membereskan bahasa yang kita gunakan untuk mengungkapkan realitas, bukan untuk menyembunyikannya.⁶⁸

Selanjutnya Al-Ghazali menyebutkan bahwa hakekat berkata benar adalah digunakan pada enam tempat yaitu kebenaran dalam perkataan, kebenaran dalam niat dan kehendak, kebenaran dalam perbuatan dan kebenaran dalam mewujudkan seluruh ajaran agama. Maka siapa yang memiliki sifat kebenaran dalam semua itu maka ia termasuk kategori orang *siddiq*. Sebagaimana dalam Q.S. Al-Ahzab/ 33: 23 :

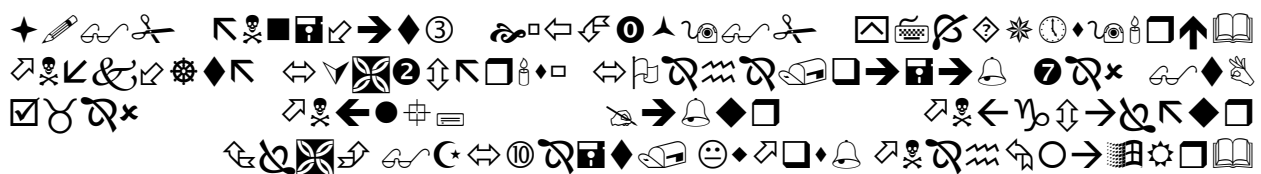
⁶⁷ Ibid, h. 564.

⁶⁸ Abidin Djamalul, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 56.



Artinya: “Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang Telah mereka janjikan kepada Allah; Maka di antara mereka ada yang gugur. dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu- nunggu dan mereka tidak merobah (janjinya).”⁶⁹

b. *Qaulan Balīghan* Dalam Q.S. An-Nisa’/4:18 :



Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.”⁷⁰

Kata (*balīghan*) terdiri dari huruf *ba’*, *lam* dan *ghān*. Para pakar bahasa menyatakan bahwa semua kata yang terdiri dari huruf-huruf tersebut mengandung arti sampainya sesuatu ke sesuatu yang lain. Ia juga bermakna “cukup”, karena kecukupan mengandung arti sampainya sesuatu kepada batas yang dibutuhkan. Para pakar sastra menekankan perlunya dipenuhi beberapa kriteria, sehingga pesan yang disampaikan dapat disebut *balīghan*, yaitu:

- 1) Tertampung seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan,
- 2) Kalimatnya tidak bertele-tele, tetapi tidak pula singkat sehinga mengaburkan pesan.
- 3) Kosa kata yang merangkai kalimat tidak asing bagi pendengar dan pengetahuan lawan bicara, mudah diucapkan serta tidak “berat” terdengar.
- 4) Keserasian kandungan gaya bahasa dengan sikap lawan bicara.
- 5) Kesesuaian dengan tata bahasa.⁷¹

Ayat di atas mengibaratkan hati mereka sebagai wadah ucapan sebagaimana dipahami dari kata (*fī ānfasihim*). Wadah tersebut harus diperhatikan, tidak hanya kuantitasnya, tetapi sifat wadahnya. Untuk itulah ada jiwa yang harus diasah dengan ucapan-ucapan halus dan ada juga

⁶⁹ *Ibid*, h. 234.

⁷⁰ *Ibid*, h. 213.

⁷¹ A. Muis, *Komunikasi Islam*....h. 43.

yang harus dihentakkan dengan kalimat-kalimat keras atau ancaman yang menakutkan. Hasilnya, di samping ucapan yang disampaikan, cara penyampaian dan waktunya pun harus diperhatikan. Hal ini dapat dipahami: “sampaikan nasihat kepada mereka secara rahasia, jangan permalukan mereka di hadapan umum, karena nasihat atau kritik secara terang-terangan dapat melahirkan antisipasi, bahkan sikap keras kepala mendorong pembangkangan yang lebih besar lagi”.

Di dalam Tafsir al-Maraghi diterangkan, bahwa arti *qaulan balighan* yaitu “perkataan yang bekasnya hendak kamu tanamkan di dalam jiwa mereka”. Lebih jauh lagi dalam tafsir ini diterangkan bahwa Allah meminta agar mereka diperlakukan dengan 3 cara:

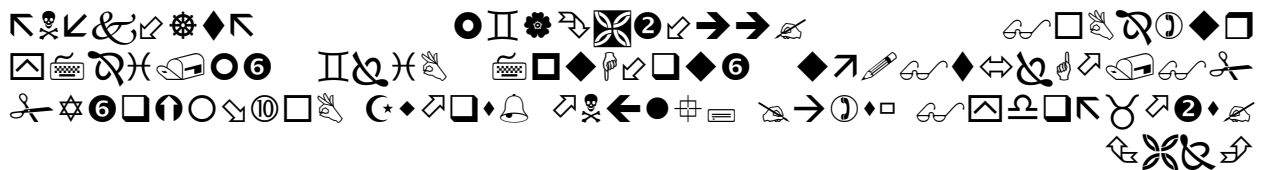
- a) Berpaling dari mereka dan tidak menyambut dengan muka yang berseri dan penghormatan. Hal ini menimbulkan berbagai kecemasan dan ketakutan pada akibat buruk di dalam hati mereka. Mereka belum yakin akan sebab-sebab kekufuran dan kemunafikan mereka. Oleh karena itu mereka takut jika diturunkan kepada Rasulullah Surat yang memberitahukan apa yang tersimpan di dalam hati mereka.
- b) Memberikan nasihat dan peringatan akan kebaikan dengan cara yang dapat menyentuh hati mereka dan mendorong mereka merenungi berbagai pelajaran dan teguran yang disampaikan kepada mereka.
- c) Menyampaikan kata-kata yang membekas di dalam hati mereka, sehingga mereka merasa gelisah dan takut karenanya. Seperti mengancam mereka akan dibunuh dan dibinasakan, jika lahir kemunafikan dari mereka dan memberitahukan kepada mereka keburukan dan kemunafikan yang disimpan di hati mereka tidak tersembunyi bagi Allah Yang Maha Mengetahui tentang rahasia dan bisikan. Kemudian memberitahukan bahwa tidak ada perbedaan antara mereka dengan orang kafir. Mereka tidak diperangi karena mereka menampilkan keimanan tetapi menyembunyikan kemunafikan. Sekiranya kedok mereka itu terbuka, niscaya mereka pun diperangi.⁷²

Dalam Tafsir Adz-Dzikro, ayat di atas ditafsirkan sebagai perintah untuk menghindari mereka dan jangan menerima mereka dengan muka manis. Sikap itu menimbulkan getaran jiwa dan rasa takut terhadap akibat buruk perbuatannya. Al-Qur'an memerintahkan untuk berbicara efektif (*Qaulan Baligha*). Semua perintah jatuhnya wajib, selama tidak ada keterangan lain yang memperingan.⁷³

⁷² Abidin Djamalul, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*...h.54.

⁷³ Armawati Arbi, *Dakwah dan Komunikasi*...h. 80.

c. *Qaulan Ma'sūran* Dalam Q.S. Al-Isra'/17: 28 :



Artinya: “Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas.”⁷⁴

Bermakna ucapan yang lembut, baik dan pantas. Ucapan yang pantas adalah ungkapan-ungkapan yang mempunyai satu arti yaitu keadaan dan sifat hati yang mengandung kaitan antara ilmu dan amal. Imam Al-Gazhali dalam Ihya Ulumuddin mengatakan bahwa etika yang pantas untuk melakukan hubungan dengan masyarakat, antara lain :

1) Kasih Sayang (al-Rahīm)

Sifat sayang kepada sesama manusia, terutama diantara manusia yang seagama dipandang tinggi dan digalakkan oleh Islam.

2) Benar

Seseorang hendaknya berlaku benar dalam perkataan dan perbuatan. Benar perkataan adalah menyatakan perkara yang benar dan tidak menyembunyikan rahasia kecuali untuk menjaga nama baik seseorang. Selanjutnya M.Quraish Shihab memberikan komentar bahwa untuk mewujudkan komunikasi yang baik, seseorang harus selalu berhati-hati, memikirkan dan merenungkan apa yang akan diucapkan. Penekanan pada aspek ini karena sering ucapan yang keluar dari mulut seseorang mengakibatkan bencana dan malapetaka besar bagi orang yang mengucapkannya dan bahkan bagi orang lain. Perintah untuk berhati-hati dan selektif dalam mengeluarkan kata-kata, seperti yang dinyatakan dalam QS Al-Maidah/5: 110 .



⁷⁴ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*....h.346.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu akan menyusahkan kamu dan jika kamu menanyakan di waktu Al Quran itu diturunkan, niscaya akan diterangkan kepadamu, Allah memaafkan (kamu) tentang hal-hal itu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun”.⁷⁵

d. *Qaulan Ma'rufan* Dalam Q.S. An-Nisa'/4: 5 :

Artinya: “Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum Sempurna akal nya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan Pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.”⁷⁶

Dalam prinsip ini terdapat konsep tanggungjawab individu dan kelompok untuk mempersiapkan generasi penerus agar menerima dan mengamalkan ajaran Islam. Tanggung jawab muslim untuk saling membimbing satu sama lain, khususnya individu dan lembaga yang memikul tanggungjawab kepemimpinan dan mengembangkan cita-cita Islam. Ayat ini mengisyaratkan pula bahwa sebuah komunikasi tidak selamanya berjalan dengan mulus, tetapi pasti ada pihak-pihak yang merasa kurang senang dan membangkang dari apa yang dikemukakan. Oleh sebab itu untuk menghadapi sikap seperti itu, hendaknya nasehat dan saran disampaikan dengan cara yang bijaksana.

e. *Qaulan Layyinan* Dalam Q.S. Thaahaa/ 20:44 :

Artinya: “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”⁷⁷.

⁷⁵ Ibid, h. 335.

⁷⁶ Ibid, h. 235.

⁷⁷ Ibid, h. 479.

Yang dimaksud dengan *qaulan layyinan* adalah ucapan lembut atau halus sehingga mudah meresap ke dalam hati. Dalam menanamkan nilai-nilai, sangat perlu mempergunakan ucapan-ucapan yang lembut. Hal tersebut karena kata-kata yang lembut mampu menyentuh rasa dan kesadaran manusia yang lebih dalam yang letaknya bukan di otak tapi di hati.

f. *Qaulan Tsaqīla* Dalam Q.S. Al-Muzammil/73: 5 :



Artinya: Sesungguhnya kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat.⁷⁸

Prinsip ini menunjukkan bahwa setiap komunikasi yang kita sampaikan hendaknya kita persiapkan dengan sungguh-sungguh sehingga bisa memberikan pengaruh kepada pihak yang kita ajak berbicara.

B. Masyarakat Islam Kejawaen dan Perkembangan Kebudayaan Jawa

1. Karakteristik Masyarakat Islam Kejawaen

“Kuasai pikiranmu, maka kamu akan menguasai tindakanmu. Kuasai tindakanmu, maka kamu akan menguasai kebiasaanmu. Kuasai kebiasaanmu, maka akan menguasai nasibmu.”⁷⁹ Dalam bingkai tasawuf dikenal istilah

“من عرف نفسه عرف ربه”. Ketahui dan kenali dirimu maka kamu akan mengenal Tuhan. Pandangan masyarakat Jawa mengindikasikan ajaran agar manusia mengenali dirinya secara mendalam. Manusia dalam hal ini terdiri dari unsur lahir dan batin, dua unsur itu harus selalu berhubungan. Menjadi kewajiban moral setiap orang Jawa untuk menciptakan suasana yang selaras antara keduanya, dalam arti unsur batin harus menguasai lahir. Jika sudah demikian, maka kehidupan ini akan bisa selaras dengan prinsip *ketunggalan pamungkas* “*wajib al-wujud*”.⁸⁰

Oleh karena itu, orang Jawa memiliki anggapan bahwa kehidupan sosial itu sudah digariskan dan hal itu tertuang dalam pranata tradisi, etika, dan agama. Semua pranata itu mengatur sedemikian rupa kondisi masyarakat dan menyisakan hanya sedikit ruang bagi eksplorasi dan petualangan nalar yang lebih jauh.

⁷⁸ *Ibid*, h. 980.

⁷⁹ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000), h. 56.

⁸⁰ *Ketunggalan Pamungkas “Wajib Al Wujud”* merupakan satu prinsip yang harus dipegang di dunia Jawa yang selalu berusaha menselaraskan antara unsur lahiriah dan batiniah serta selalu taat kepada yang memiliki sifat *Wujud* yaitu Allah SWT.

Dalam pranata tradisi dan etika, orang harus memenuhi *darma* (kewajiban) mereka dengan taat dan *nrima* (terima) yaitu menerima situasi kehidupan dan nasibnya dengan penuh penuh syukur. Orang yang telah memenuhi kewajibannya di dunia ini, berarti ia telah memuliakan Allah SWT dan inilah langkah awal menuju tujuan hidup yang hakiki. Menjalani hidup menurut kewajiban dan pranata ketertiban sosial berarti harus mematuhi kehendak Allah SWT, dan sikap demikian akan membentuk takdir orang itu sendiri.

Hubungan sosial yang terjalin antar individu haruslah menyenangkan, damai dan ramah serta memperlihatkan kesatuan tujuan. Dengan kata lain, hubungan itu harus dicirikan dengan semangat *rukun* (Jawa), semangat berada dalam keharmonisan, tenang dan damai. Hubungan demikian bagaikan hubungan ideal persahabatan ataupun keluarga, tanpa pertikaian dan perselisihan. Semangat hidup yang bersatu dalam tujuan seraya menanamkan rasa kepedulian dan saling tolong menolong. Inilah kehidupan komunal yang dijiwai oleh spirit *rukun* yang mengimplikasikan penghalusan perbedaan, kerja sama, saling menerima dan kesediaan untuk berkompromi.⁸¹

Menjadi orang Jawa harus berupaya menciptakan *kemanunggalan*⁸² dengan alam dan Tuhan, sehingga ia dituntut untuk mengetahui cara-cara yang beradab dan sepenuhnya sadar akan posisi sosialnya. Orang Jawa yang benar adalah yang tahu tatanan. Oleh karena itu, orang Jawa belum bisa dikatakan Jawa jika belum mengerti etika dan budaya. Dalam pengertian Jawa, budaya bukanlah pengertian antropologi yang kabur. Budaya mengandung makna beradab yang bisa bijaksana, menyadari diri dan orang lain, posisi dan tata cara dalam berbagai aspek pergaulan. Menjadi Jawa harus tahu dan menunjukkan tata cara yang patut, berbicara dengan kata yang tepat, menjaga eksistensi yang teratur dan menghormati hirarki sosial.

Berdasarkan golongan sosial menurut sosiolog Koentjaraningrat, orang Jawa diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu: *wong cilik* (orang kecil) terdiri dari petani dan mereka yang berpendapatan rendah, kaum *priyayi* terdiri dari pegawai dan orang-orang intelektual, kaum *ningrat* gaya hidupnya tidak jauh dari kaum priyayi.

Selain dibedakan dalam golongan sosialnya, orang Jawa juga dibedakan atas dasar keagamaan dalam dua kelompok yaitu: Jawa Kejawen yang sering disebut dengan *abangan* yang

⁸¹ Budiono Herusatoto, *Simbolis dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta, Press Hanindita, 2001), h. 23.

⁸² *Kemanunggalan* merupakan suatu keadaan yang seimbang dalam hidup ketika seseorang dapat menyeimbangkan kondisi vertikal dan horisontal. Hubungan baik dengan Allah SWT dan hubungan baik dengan alam dan sesama manusia.

dalam kesadaran dan cara hidupnya ditentukan oleh tradisi Jawa pra-Islam. Kaum *priyayi* tradisional hampir seluruhnya dianggap Jawa kejawen, walaupun mereka secara resmi mengaku Islam, memandang agama Islam sebagai agama dan budaya bangsa Arab.⁸³

Kelompok santri adalah kelompok masyarakat yang selalu mendasarkan perbuatannya pada ajaran-ajaran agama. Sedangkan kelompok abangan masih mendasarkan pandangan dunianya pada tradisi Hindu-Budha atau kebudayaan Jawa. Di Jawa Tengah bagian selatan, misalnya, pergulatan santri dan abangan justru didominasi oleh kelompok abangan. Di samping itu juga kelompok abangan disebut kelompok yang menitikberatkan segi-segi sinkritisme Jawa yang menyeluruh dan secara luas berhubungan dengan unsur-unsur petani di antara penduduk. Kelompok santri mewakili sikap yang menitikberatkan segi-segi Islam dalam sinkritisme, pada umumnya berhubungan dengan kaum pedagang dan petani. Sedangkan kelompok *priyayi* adalah sikap yang menitikberatkan pada segi-segi Hindu dan berhubungan dengan unsur-unsur birokrasi.⁸⁴

Karena itulah mereka tidak sepenuhnya mengisi hati dan kehidupan mereka dengan agama dan budaya Arab tersebut. Mereka memandang bahwa agama, ibadah, kepercayaan dan juga akhlak adalah masalah hati, batin yang semuanya tidak harus tercermin dalam peribadatan yang murni Islam.

Lagipula, manusia tidak dinilai hanya dari amal atau ibadahnya saja, tetapi juga dari akhlaknya. Karena itu ibadah mereka tidak harus semua tercermin seperti dalam peribadatan dan kepercayaan Islam. Ibadah mereka yang sesungguhnya ada di dalam hati. Walaupun mereka juga menjalankan peribadatan Islam, tetapi mereka juga memiliki 'kebijaksanaan' sendiri mengenai keTuhanan, yaitu kehidupan kepercayaan yang didasari pada nilai-nilai budi pekerti yang diajarkan oleh para leluhur, dan diwarnai kebijaksanaan ajaran para pendahulu yang tercermin dalam penghayatan tradisi-tradisi tertentu. Kaum *santri* yang memahai dirinya sebagai Islam atau orientasinya yang kuat terhadap agama Islam dan berusaha untuk hidup menurut ajaran Islam.

Alam pikiran dan pandangan hidup orang Jawa adalah orang Jawa percaya bahwa Allah SWT merupakan pusat alam semesta dan pusat segala kehidupan karena sebelumnya semuanya terjadi di dunia ini Allah SWT yang pertama kali ada. Pusat yang dimaksud di sini dalam pengertian ini adalah yang dapat memberikan penghidupan, keseimbangan, dan kestabilan yang

⁸³ Ahmad Khalil, *Tradisi Jawa*....h. 31.

⁸⁴ Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, (Jakarta : Sinar Harapan, 1990), h. 45.

dapat juga memberi kehidupan dan penghubung dengan dunia atas. Pandangan orang Jawa yang demikian biasa disebut *kawula lan Gusti* yaitu pandangan yang beranggapan bahwa kewajiban moral manusia adalah mencapai harmoni dengan kekuatan terakhir dan pada kesatuan terakhir itulah manusia menyerahkan diri secara total selaku *kawula* (hamba) terhadap *Gustinya* (Sang Pencipta).

Alam semesta memiliki hirarki yang ditujukan dengan adanya jenjang alam kehidupan orang Jawa dan adanya tingkatan dunia yang semakin sempurna. Alam semesta terdiri dari empat arah utama ditambah satu pusat yaitu Tuhan yang mempersatukan dan memberi keseimbangan. Sikap dan pandangan terhadap dunia nyata adalah tercermin pada kehidupan manusia dengan lingkungannya, susunan manusia dalam masyarakat, tata kehidupan manusia sehari-hari dan segala sesuatu yang nampak oleh mata. Dalam menghadapi kehidupan manusia yang baik dan benar di dunia ini tergantung pada kekuatan batin dan jiwanya.

Kehidupan budaya masyarakat Jawa yang telah menerima berbagai ajaran, ditambah sikap para budayawan dan tokoh agama yang aktif menyerap dan melahirkan kembali dogma-dogma asing hingga menjadi hak milik asli orang Jawa maka yang tampak secara lahir dari sistem atau ajaran agama Jawa kini adalah tentang moral atau etika kemasyarakatan. Sistem dan ajaran moral itu masih eksis dan dipegang teguh para penganut kebatinan yang menjelma dalam wajah mistisisme Jawa. Mistisisme di tengah kebudayaan Jawa memang menduduki tempat yang sangat terhormat untuk waktu yang relatif panjang. Namun demikian, *klaim* yang menyatakan bahwa prakteknya sudah populer jauh sebelum kedatangan Hindu Budha di Kepulauan Jawa tentu saja tidak bisa ditentukan kebenarannya.

Kedatangan Islam merupakan ajaran dan sistem sosialnya, membuat segala sesuatu termasuk mistisisme harus berubah, menyesuaikan diri dan membentuk dirinya sesuai keadaan-keadaan baru. Hal ini terlihat misalnya, dalam melimpahkan kata-kata yang berakar dari bahasa Arab seperti *lair*, batin, sujud, *tarekat* yang dipakai untuk melukiskan kegiatan-kegiatan mistik. Selanjutnya kita menyaksikan terjadinya perubahan lebih jauh, seperti pergeseran untuk meninggalkan perubahan lebih jauh, meninggalkan praktik *magis*, kecenderungan ke arah monoteisme dan dalam hubungan antara agama resmi dengan Jawanisme. Dengan ungkapan lain, jelas sekali terdapat hubungan antara bentuk masyarakat yang mengalami perubahan dengan produk-produk kebudayaan sehingga apabila praktik hari kemarin masih mempengaruhi

kehidupan masa kini maka praktik masa kini tidak mustahil juga akan membentuk pemikiran serupa di masa yang akan datang.

Anjuran yang ada di kebudayaan Jawa itu berdiri dan berhadapan dengan pengaturan yang amat berjenjang, di mana sosok seseorang dilihat dari posisi dan peringkatnya. Orang harus pandai mengidentifikasi diri dengan statusnya sambil berharap agar dapat meningkatkannya. Kesadaran akan status mengandung kompetisi status, kebanggaan dan juga kepekaan terhadap kehormatan. Jati diri status bisa jadi mengimplikasikan sebuah topeng yang menyembunyikan wajah asli. Semua masyarakat yang kaku, *hirarkis feodalis* yang berdimensi dua saja di mana segala motif disembunyikan dan segala sesuatunya berjalan tidak seperti adanya. Orang harus terampil dalam usaha mengontrol dan menguasai diri, sehingga segala sesuatunya berjalan sesuai kondisi dan pada tempat yang semestinya.

Kejawen adalah sebuah kepercayaan atau mungkin boleh dikatakan agama yang terutama dianut di pulau Jawa oleh suku Jawa dan suku Bangsa lainnya yang menetap di dalam atau di luar Pulau Jawa. Kejawen dalam opini umum berisikan tentang seni, budaya, tradisi, ritual, sikap serta filosofi orang-orang Jawa. Kejawen juga memiliki arti spiritual suku Jawa. Islam kejawen merupakan budaya Jawa yang bernuansa ke Islaman biasanya disertai dengan doa berbahasa campuran Arab dan Jawa. Upacara ritual adalah sistem atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan.

Ada beberapa hal yang menjadi karakteristik masyarakat Islam kejawen, di antaranya adalah:

- a) Masyarakat yang memiliki perpaduan kepercayaan antara Animisme, agama Hindu dan Budha. Namun pengaruh agama Islam dan juga Kristen nampak pula. Kepercayaan ini merupakan sebuah kepercayaan Sinkretisme.
- b) Masyarakat Islam kejawen mempunyai perangkat simbol-simbol yang digunakan oleh orang Jawa untuk melestarikan kehidupannya, yang diperoleh melalui proses belajar dalam kehidupan mereka sebagai masyarakat yang bersuku Jawa.
- c) perangkat simbol yang berupa pandangan-pandangan masyarakat Islam kejawen mengenai dunia dan kehidupan di dalamnya, nilai-nilai tentang baik dan buruk yang mereka anut, norma-norma serta aturan-aturan untuk berhubungan dengan alam ghaib, dengan sesama manusia, dan dengan lingkungan alamnya.

- d) Masyarakat Islam kejawaen juga merupakan penunjuk pada sebuah etika dan sebuah gaya hidup yang di ilhami oleh pemikiran Jawa. Sehingga ketika sebagian mengungkapkan kejawaan mereka dalam praktik beragama Islam, misalnya seperti dalam Mistisme, pada hakekatnya hal itu adalah suatu karakteristik keanekaragaman religius. Meskipun demikian mereka tetap orang Jawa yang membicarakan kehidupan dalam prespektif Mitologi Wayang, atau menafsirkan shalat lima waktu sebagai pertemuan pribadi dengan Tuhan. Banyak dari merekapun menghormati Slametan (hajatan/berdo'a) sebagai mekanisme integrasi sosial yang penting, atau sangat memuliakan kewajiban menziarahi makam orang tuanya dan leluhur mereka. Lebih dari itu dalam pengertian etika, mereka akan menempa diri sama seriusnya dengan orang Jawa yang mana saja untuk menjadi ikhlas, yakni ketulusan niat. Ini ada kaitannya dengan pemahaman Jawa untuk Sepi Ing Pamrih, yakni tidak diarahkan oleh tujuan-tujuan egoistik, menempatkan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri.⁸⁵

2. Perkembangan Kebudayaan Jawa

Dalam studi ilmu antropologi istilah *culture* (budaya) dibedakan dengan istilah *civilization* (peradaban). Maka *culture* atau kebudayaan secara etimologis berkaitan dengan sesembahan (*cult*) yang dalam bahasa latin berarti “*cultus*” dan “*culture*”. Sementara, peradaban atau *civilization* berkaitan dengan kata “*cives*” yang berarti warganegara. Kalau budaya adalah pengaruh agama terhadap diri manusia maka peradaban adalah pengaruh akal pada alam.⁸⁶

Menurut Koentjoroningrat kebudayaan terdiri dari dua komponen pokok yaitu kompone isi dan komponen wujud. Komponen wujud dari kebudayaan terdiri atas sistem budaya berupa ide dan gagasan serta sistem sosial berupa tingkah laku dan tindakan. Adapun komponen isi terdiri dari tujuh unsur universal yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, ilmu pengetahuan, agama dan kesenian.

Sistem kebudayaan terdiri atas nilai-nilai budaya serupa gagasan yang sangat berharga bagi proses kehidupan. Oleh karena itu, nilai budaya dapat menentukan kareakteristik suatu lingkungan kebudayaan di mana nilai tersebut dianut. Nilai budaya langsung atau tidak langsung

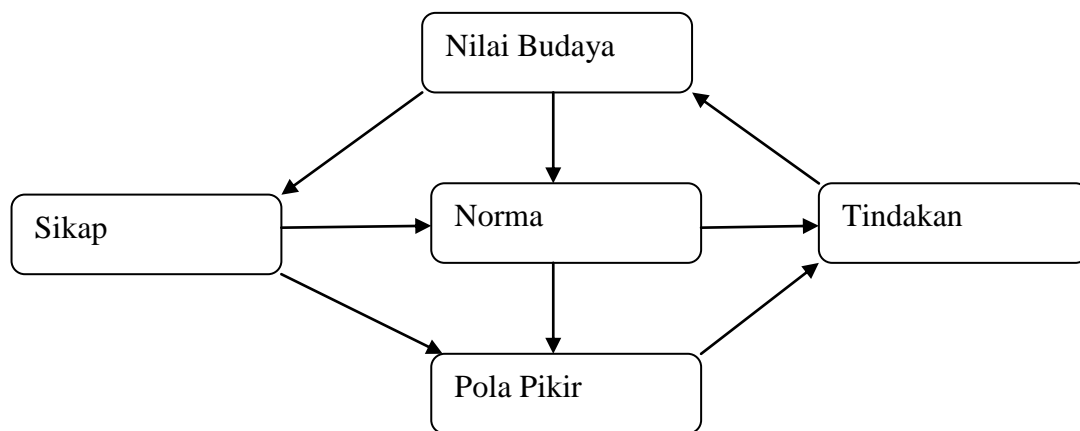
⁸⁵ Clifford, Gertz, *Abangan, Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Aswab Mahasin, Terj, Jakarta: Pustaka Jaya, 2000), h. 46.

⁸⁶ Nurholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 34.

tentu akan diwarnai oleh tindakan-tindakan masyarakatnya serta produk kebudayaan yang bersifat materil. Pola interaksi semacam ini dapat digambarkan dalam alur skema interaktif sebagai berikut:⁸⁷

ALUR SKEMA INTERAKTIF

GAMBAR I



Dengan kerangka seperti ini dapat digunakan untuk memprediksi karakteristik budaya Jawa dalam kaitannya dengan sistem teologi Islam yang berkembang dan melakukan interaksi timbal balik di dalamnya. Islam sebagai sebuah sistem ajaran agama akan selalu berdialog dengan budaya lokal di mana Islam berada.

Di samping itu, signifikansi pembahasan fase-fase pertumbuhan kebudayaan Jawa adalah untuk melihat sejauh mana pergumulan budaya Jawa sebelum dan sesudah Islam datang. Hal ini penting dikaji untuk mengungkap sistem nilai dan karakteristik budaya Jawa. Berikut ini akan dijelaskan perkembangan budaya Jawa masa pra Hindu-Budha, masa Hindu-Budha, dan kebudayaan Jawa masa kerajaan Islam.

⁸⁷ *Ibid*, h. 36.

a) Kebudayaan Jawa Pra Hindu-Budha

Ciri yang menonjol dari struktur masyarakat yang ada pada waktu itu adalah didasarkan pada aturan-aturan hukum adat serta sistem religinya, yaitu *animisme dinamisme* yang merupakan inti kebudayaan dan mewarnai seluruh aktifitas kehidupan masyarakatnya. Hukum adat sebagai norma yang mengikat kehidupan mereka begitu kuat sehingga masyarakatnya bersifat statis dan konservatif.

Ciri lain masyarakat Indonesia lama adalah kuatnya ikatan solidaritas sosial dan hubungan pertalian darah. Dalam masyarakat Jawa pendewaan dan pemitosan terhadap ruh nenek moyang melahirkan penyembahan ruh nenek moyang yang pada akhirnya melahirkan hukum adat dan relasi-relasi pendukungnya. Dengan upacara-upacara *slametan*, ruh nenek moyang menjadi sebetuk dewa pelindung bagi keluarga yang masih hidup.

Seni pewayangan dan gamelan dijadikan sebagai sarana upacara ritual keagamaan untuk mendatangkan ruh nenek moyang. Dalam tradisi ritual ini, fungsi ruh nenek moyang dianggap sebagai “*pengemong*” dan pelindung keluarga yang masih hidup. Dalam lakon wayang, ruh nenek moyang dipersonifikasikan dalam bentuk “*punakwan*”. Agama asli mereka adalah “*religion magis*” dan merupakan sistem budaya yang mengakar kuat dalam masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa.

Keberadaan ruh dan kekuatan-kekuatan gaib dipandang Tuhan yang dapat menolong ataupun sebaliknya dapat mencelakakan. Oleh karena itu, upacara religi yang biasa dilakukan masyarakat pada waktu itu berfungsi sebagai motivasi, yang dimaksudkan tidak hanya untuk berbakti kepada dewa ataupun untuk mencari kepuasan batiniah yang bersifat individual saja, tetapi juga karena mereka menganggap melaksanakan upacara agama adalah bagian dari kewajiban sosial.⁸⁸

b) Kebudayaan Jawa Masa Hindu-Budha

Perkembangan budaya Jawa pada masa ini merupakan fase perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh budaya India (Hindu-Budha). Pengaruh Hindu-Budha dalam masyarakat Jawa bersifat ekspansif, sedangkan budaya Jawa yang menerima pengaruh dan menyerap unsur-unsur

⁸⁸ Alija Izebigovic, *Membangun Jalan Tengah*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 23.

hinduisme-Budhisme setelah melalui proses akulturasi tidak saja berpengaruh pada sistem budaya tetapi juga berpengaruh terhadap sistem agama.

Cerita Ajasaka yang datang ke pulau Jawa kemudian ia mengubah huruf India ke dalam huruf Jawa dan pemanfaatan tahun Saka untuk mencatat peristiwa-peristiwa sejarah Jawa. Perkembangan ini pada gilirannya membuka jalan bagi proses transformasi budaya melalui gerakan penerjemahan kitab Mahabrata dan Ramayana dari bahasa sanksekerta ke dalam bahasa Jawa kuno. Karena golongan cendekiawan sendiri yang aktif dalam penyebaran unsur-unsur Hinduisme, maka golongan cendekiawan Jawa menjadi kaum bangsawan atau priyayi yang pada akhirnya ajaran Hindu-Budha mengalami proses Jawanisme.

Sejak awal, budaya Jawa yang dihasilkan pada masa Hindu-Budha bersifat terbuka untuk menerima agama apapun dengan pemahaman bahwa semua agama itu baik maka sangatlah wajar jika kebudayaan Jawa bersifat *sinkretis* (bersifat serba memuat). Agama Hindu-Budha di Negeri asalnya justru saling bermusuhan tetapi keduanya dapat dipersatukan menjadi konsep agama yang *sinkretis* yaitu agama “*syiwa budha*”.

Ciri lain dari budaya Jawa pada saat itu adalah sangat bersifat *teokratis*. Dalam kerajaan tradisional agama dijadikan sebagai bentuk legitimasi. Pada jaman Hindu-Budha diperkenalkan konsep dewa-raja atau raja *titisan* dewa. Ini berarti bahwa rakyat harus tunduk pada kedudukan raja untuk mencapai keselamatan dunia akhirat. Agama diintegrasikan ke dalam kepentingan kerajaan/kekuasaan. Kebudayaan berkisar pada raja, tahta dan keraton, raja dan kehidupan keraton adalah puncak peradaban pada masa itu.

Penanaman watak *teokratis* dan watak supremasi seorang raja kepada rakyatnya dilakukan melalui media hiburan rakyat yaitu pementasan wayang. Dalam pertunjukan wayang dieksposisikan tatakrama feodal yang halus dan berlaku di keraton serta lagu-lagu merdu beserta gamelannya. Dalam cerita wayang disodorkan pula konsep *Binathara* dengan segala kesaktiannya dan pusaka-pusaka keraton yang berdaya magis.

Pada konteks perkembangan budaya istana atau keraton, kebudayaan ini dikembangkan melalui *abdi dalem* atau pegawai istana melalui dari pujangga sampai arsitek. Seorang raja mempunyai kepentingan-kepentingan menciptakan simbol-simbol budaya tertentu untuk melestarikan kekuasaannya biasanya kebudayaan yang mereka ciptakan berupa mitos-mitos, yang kemudian mitos tersebut dihimpun dalam *babad*, *hikayat*, *lontara* dan lain sebagainya. Adapun

tujuan yang hendak di capai dalam menciptakan mitos adalah menciptakan budaya simbol-simbol mitologis kerajaan agar rakyat loyal kepada kekuasaan raja.

c) Kebudayaan Jawa Masa Kerajaan Islam

Telah menjadi kesepakatan di kalangan ahli sejarah bahwa Islam di Indonesia disebarkan oleh para saudagar dari bangsa Gujarat dan Benggali. Akan tetapi, tidak diragukan pula bahwa orang-orang Arab juga mengambil bagian penting dalam proses pengislaman bumi nusantara ini. Orang-orang Arab telah membuat pemukiman diberbagai daerah pantai di India dan berangsur-angsur menjadi pusat penyebaran Islam. Kemudian para pedagang tersebut merantau ke bumi nusantara ini dengan peran ganda di samping pedagang mereka juga *muballigh*.

Menurut *babad tanah djawi* penyebaran agama Islam di Jawa dilakukan oleh Wali Songo. Para wali masing-masing mempunyai pesantren sebagai tempat para santri belajar agama Islam. Mereka bukan saja sebagai pembuka babak baru Islam di Jawa, tetapi mereka juga menguasai zaman berikutnya yang kemudia dikenal dengan *zaman kewalen* (zaman wali).

Perkembangan Islam di luar Jawa relatif lebih cepat penyebarannya karena tidak banyak berhadapan dengan budaya-budaya lain kecuali budaya Hindu-Budha, sedangkan di Jawa, Islam menghadapi suasana yang kompleks dan halus yang dipertahankan oleh para penguasa/raja. Oleh karena itu, perkembangan Islam di tanah Jawa menghadapi dua jenis lingkungan budaya. Pertama, budaya petani lapisan bawah yang merupakan bagian kelompok terbesar yang masih dipengaruhi oleh animisme-dinamisme. Kedua, kebudayaan Istana yang merupakan tradisi agung yang merupakan unsur filsafat Hindu-Budha yang diperhalus budaya lapis atas. Penyebaran Islam di Jawa untuk beberapa abad tidak mampu menembus benteng pengaruh kerajaan Hindu yang kejawen. Penyebaran Islam harus merangkak dari kalangan bawah, yaitu ke daerah-daerah pedesaan sepanjang pesisir yang pada akhirnya melahirkan komunitas baru yang berpusat di pesantren.

Watak penetrasi dakwah Islam secara damai dan mengajarkan nilai persamaan (equality) menjadi pemicu Islam mudah diterima kelompok masyarakat kecil. Konsep stratifikasi sosial (kasta) dalam agama Hindu bagi mereka sudah tidak menarik lagi. Oleh karena itu, datangnya Islam membawa pengharapan kepada mereka untuk diperlakukan sama dan terbebas dari struktur sosial yang tidak menguntungkan mereka. Dalam konteks politik, kekuatan Islam lambat-laun

menjadi kekuatan politik, yaitu sebagai kekuatan oposisi (counter hegemony) dari kekuasaan kerajaan Hindu-Budha.

Sejak runtuhnya kerajaan Jawa Hindu Majapahit (1518 M) dan berdirinya kerajaan Islam Demak, maka dimulailah Islam sebagai bagian dari kekuatan politik. Bahkan dalam penilaian para pujangga, berdirinya kerajaan Demak dipandang sebagai jaman peralihan yakni peralihan dari jaman “kabudhaan” (tradisi Hindu-Budha) ke jaman “kawalen” (wali). Peralihan ini bukan berarti pembuangan budaya adiluhung jaman Hindu-Budha, namun bersifat pengislaman dan penyesuaian dengan suasana Islam. Peralihan ini melahirkan bentuk peralihan yang berupa “sinkretisme” antara warisan budaya animisme-dinamisme dan unsur-unsur Islam.⁸⁹

Oleh karena itu, pada waktu kerajaan Hindu Jawa Majapahit kehilangan kekuasaannya pada seperempat abad kelimabelas, pada zaman ini pula menandai berkuasanya sejumlah tokoh-tokoh muslim di bidang politik, khususnya di kota-kota pantai utara seperti Ampel (Surabaya), Gresik, Tuban, Demak, Jepara, dan Cirebon. Mereka adalah pemimpin pertama “religius politik” Jawa Islam. Para tokoh agama/wali dalam proses dakwahnya melalui proses pembauran dengan keluarga istana melalui perkawinan atau keturunan.

Karakteristik yang menonjol dari budaya Jawa adalah keraton sentris yang masih berpatokan dengan tradisi animisme-dinamisme. Di samping itu, ciri menonjol lain dari budaya Jawa adalah penuh dengan simbol-simbol atau lambang sebagai bentuk ungkapan dari ide yang abstrak sehingga menjadi konkret. Oleh karena yang ada hanya bahasa simbolik, maka segala sesuatunya tidak jelas karena pemaknaan simbol-simbol tersebut bersifat interpretatif. Di samping itu, tampilan keagamaan yang tampak di permukaan adalah pemahaman keagamaan yang bercorak mistik.

Dengan demikian, kedatangan Islam selalu mendatangkan perubahan masyarakat atau pengalihan bentuk (transformasi) sosial menuju ke arah yang lebih baik. Sunan Kalijaga, misalnya, dalam melakukan islamisasi tanah Jawa beliau menggunakan pendekatan budaya, yaitu melalui seni pewayangan untuk menentang feodalisme kerajaan Majapahit. Melalui seni pewayangan ia berusaha menggunakan unsur-unsur lokal sebagai media dakwahnya dengan mengadakan perubahan-perubahan lakon/materi juga bentuk fisik dari alat-alatnya.

Menurut Babad Tanah Djawi, penyebaran agama Islam Jawa dilakukan oleh Walisongo, yaitu para wali yang berjumlah sembilan orang, yaitu (1) Maulana Malik Ibrahim (Sunan

⁸⁹ *Ibid*, h. 25.

Gresik), (2) Sunan Ampel (Raden Rahmat) Surabaya, (3) Sunan Bonang atau Makhdum Ibrahim, (4) Sunan Drajat, (5) Sunan Giri atau Raden Paku yang mengarang nyayian Asmarandana, (6) Sunan Kudus atau Ja'far Shadiq, (7) Sunan Muria atau Raden Prawoto yang menggubah lagu-lagu Jawa seperti Sinom atau Kinanthi, (8) Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah, dan (9) Sunan Kalijaga atau Raden Syahid. Mulai saat itulah, ada proses transformasi dari zaman Hindu-Budha berpindah menjadi zaman para wali (zaman kewalen).

Nama Walisanga (Walisongo) menurut Prof. Adnan bahwa kata *sanga* berasal dari perubahan dari kekeliruan dalam melapalkan kata *sana* yang berasal dari kata *tsana* yang searti dengan mahmud (terpuji). Dalam sejarahnya, walisongo merupakan tokoh sentral dalam penyebaran Islam di Jawa. Adapun nama-nama Walisongo tersebut adalah (1) Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik), (2) Sunan Ampel (Raden Rahmat) Surabaya, (3) Sunan Bonang atau Makhdum Ibrahim, (4). Sunan Drajat, (5). Sunan Giri atau Raden Paku yang mengarang nyayian Asmarandana, (6) Sunan Kudus atau Ja'far Shadiq, (7) Sunan Muria atau Raden Prawoto yang menggubah lagu-lagu Jawa seperti Sinom atau Kinanthi, (8) Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah, dan (9) Sunan Kalijaga atau Raden Syahid. Menurutnya yang betul adalah wali sana yang berarti wali-wali yang terpuji. Adapun siasat atau strategi dakwah para wali dalam rangka mengIslamkan orang Jawa adalah dengan mengisi segala cabang/aspek kehidupan dengan muatan-muatan ajaran Islam dengan tanpa ada paksaan.⁹⁰

3. Interaksi Islam dengan Budaya Jawa

Islam merupakan konsep ajaran agama yang humanis, yaitu agama yang mementingkan manusia sebagai tujuan sentral dengan berdasarkan pada konsep “humanisme teosentrik”, yaitu poros Islam adalah *tauhidullah* yang diarahkan untuk menciptakan kemaslahatan kehidupan dan peradaban umat manusia. Prinsip humanisme teosentrik inilah yang akan ditransformasikan sebagai nilai yang dihayati dan dilaksanakan dalam konteks masyarakat budaya. Dari sistem humanisme teosentris inilah muncul simbol-simbol yang terbentuk karena proses dialektika antara nilai agama dengan tata nilai budaya.

⁹⁰ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi*. (Bandung: Mizan, 1996), h. 13.

Kebudayaan humanisme teosentris dalam Islam bermuara pada konsep pembebasan (liberasi) dan emansipasi dalam konteks pergumulan dengan budaya Jawa melahirkan format kebudayaan baru yang mempunyai dua dimensi, yaitu dimensi keabadian (transendental), dan dimensi temporal. Format kebudayaan Jawa baru tersebut pada akhirnya akan sarat dengan muatan-muatan yang bernapaskan Islam walaupun bentuk fisiknya masih mempertahankan budaya Jawa asli.

Dakwah Islam dilihat dari interaksinya dengan lingkungan sosial budaya setempat, berkembang dua pendekatan, yaitu pendekatan yang non-kompromis, dan pendekatan yang kompromis. Pendekat-an non-kompromis, yaitu dakwah Islam dengan mempertahankan identitas-identitas agama, serta tidak mau menerima budaya luar kecuali budaya tersebut seirama dengan ajaran Islam; sedangkan pendekatan kompromis (akomodatif), yaitu suatu pendekatan yang berusaha menciptakan suasana damai, penuh toleransi, sedia hidup berdampingan dengan pengikut agama dan tradisi lain yang berbeda tanpa mengorbankan agama dan tradisi agama masing-masing (cultural approach). Tampaknya para wali di Jawa dalam berdakwah lebih memilih pendekatan kompromistik mengingat latar-belakang sosiologis masyarakat Jawa yang lengket tradisi nenek-moyang mereka. Para wali menyusupkan dakwah Islam di kalangan masyarakat bawah melalui daerah pesisir yang jauh dari pengawasan kerajaan Majapahit. Para wali dan segenap masyarakat pedesaan membangun tradisi budaya baru melalui pesantren sebagai basis kekuatan. Kekuatan-kekuatan yang digalang para wali pada akhirnya menandingi kekuatan wibawa kebesaran kerajaan Jawa Hindu yang makin lama makin surut dan akhirnya runtuh.

Pergulatan antara Islam dengan budaya Jawa dapat kita temukan wujud nyatanya pada gelar-gelar raja Islam yang dipinjam dari mistik Islam. Dalam silsilah genealogis, meskipun raja-raja Jawa masih diklaim sebagai keturunan dewa, tetapi akar genealogis teratas dilukiskan dalam konsep *nur-roso* dan *nur-cahyo*. Menurut silsilah keraton, *nur-roso* dan *nur-cahyo* inilah yang melahirkan Nabi Adam dan dewa-dewa sebagai kakek-moyang raja-raja Jawa. Istilah *nur-roso* dan *nur-cahyo* walaupun konotasinya bersifat Jawa, namun substansinya mengajarkan kepada konsep nur-Muhammad.

Gambaran dari adanya akulturasi unsur Islam dan Jawa pada akhirnya melahirkan budaya sintesis. Berikut ini sebuah sintesis yang terdapat dalam kitab Babad Tanah Djawi (Sejarah Tanah Jawa) sebagai berikut:

Inilah sejarah kerajaan tanah Jawa, mulai dengan Nabi Adam yang berputrakan Sis. Sis berputrakan Nur-cahyo, nur-cahyo berputrakan nur-rasa, nur-rasa berputrakan sang hyang tunggal.... Istana batara guru disebut Sura laya (nama taman firdaus Hindu).⁹¹

Dari kutipan naskah Babad Tanah Djawi di atas, tampak jelas adanya akulturasi timbal-balik antara Islam dengan budaya Jawa dengan mengakomodir kepentingan masing-masing. Dalam proses interaksi ini, masuknya Islam di Jawa tidaklah membentuk komunitas baru yang sama sekali berbeda dengan masyarakat sebelumnya. Sebaliknya, Islam mencoba untuk masuk ke dalam struktur budaya Jawa dan mengadakan infiltrasi ajaran-ajaran kejawen dengan nuansa islami.

Pementasan wayang, sering disimbolkan sebagai gambaran kehidupan manusia dalam menemukan Tuhannya. Lakon-lakon yang ditampilkan merupakan ajaran-ajaran syari'at untuk membawa penonton pada nuansa yang religius. Oleh karena itu, wayang dianggap sebagai bagian dari acara religius untuk mengajarkan ajaran-ajaran ilahi. Seorang dalang dipersonifikasikan sebagai 'Tuhan' yang dapat memainkan peran dan nasib orang (wayang). Pelukisan ini ditafsirkan secara ortodoks sebagai deskripsi puitis mengenai takdir.

Seperempat abad kelimabelas, pada jaman ini pula menandai berkuasanya sejumlah tokoh-tokoh muslim di bidang politik, khususnya di kota-kota pantai utara seperti Ampel (Surabaya), Gresik, Tuban, Demak, Jepara, dan Cirebon. Mereka adalah pemimpin pertama "religius politik" Jawa Islam. Para tokoh agama/wali dalam proses dakwahnya melalui proses pembauran dengan keluarga istana melalui perkawinan atau keturunan.

Dari paparan di atas, tampak jelas karakteristik yang menonjol dari budaya Jawa adalah keraton sentris yang masih lengket dengan tradisi animisme-dinamisme. Di samping itu, ciri menonjol lain dari budaya Jawa adalah penuh dengan simbol-simbol atau lambang sebagai bentuk ungkapan dari ide yang abstrak sehingga menjadi konkrit. Karena yang ada hanya bahasa simbolik, maka segala sesuatunya tidak jelas sebab pemaknaan simbol-simbol tersebut bersifat interpretatif. Di samping itu, tampilan keagamaan yang tampak di permukaan adalah pemahaman keagamaan yang bercorak mistik.

Adanya kemungkinan akulturasi timbal-balik antara Islam dengan budaya lokal Jawa dalam hukum Islam secara metodologis sebagai sesuatu yang memungkinkan diakomodir eksistensinya. Hal ini dapat kita lihat dalam kaidah fiqih yang menyatakan "al-'adah muhakkamah" (adat itu bisa menjadi hukum), atau kaidah "al-'adah syariatun muhakkamah" (adat

⁹¹ W.L. Olthoff, *Edisi Babad Tanah Djawi*, (Semarang: TTP TP, 1941), h.67.

adalah syari'at yang dapat dijadikan hukum). Kaidah ini memberikan justifikasi yuridis bahwa kebiasaan suatu masyarakat bisa dimungkinkan dijadikan dasar penetapan hukum ataupun sumber acuan untuk bersikap.

Hanya saja tidak semua adat/ tradisi bisa dijadikan pedoman hukum karena tidak semua unsur budaya pasti sesuai dengan ajaran Islam. Unsur budaya lokal yang tidak sesuai diganti atau disesuaikan sebagaimana misi Islam sebagai pembebas manusia dengan semangat tauhid. Dengan semangat tauhid ini manusia dapat melepaskan diri dari belenggu tahayul, mitologi dan feodalisme, menuju pada peng-esaan terhadap Allah sebagai sang Pencipta. Pesan moral yang terkandung dalam kaidah fiqh di atas adalah perlunya bersikap kritis terhadap sebuah tradisi, dan tidak asal mengadopsi. Sikap kritis inilah yang justru menjadi pemicu terjadinya transformasi sosial masyarakat yang mengalami persinggungan dengan Islam.

Dengan demikian kedatangan Islam selalu mendatangkan perubahan masyarakat atau pengalihan bentuk (transformasi) sosial menuju ke arah yang lebih baik. Sunan Kalijaga misalnya dalam melakukan islamisasi tanah Jawa, dia menggunakan pendekatan budaya, yaitu melalui seni pewayangan untuk menentang feodalisme kerajaan Majapahit. Melalui seni pewayangan ia berusaha menggunakan unsur-unsur lokal sebagai media dakwahnya dengan mengadakan perubahan-perubahan lakon juga bentuk fisik dari alat-alatnya.

Ekspresi-ekspresi ritual dalam praktek sekarang ini juga tampak ada nuansa yang dapat dilihat, yaitu perpaduan antara unsur-unsur Islam dengan budaya lokal. Contoh yang paling menonjol dan sampai sekarang masih menjadi polemik umat Islam adalah upacara peringatan untuk mendoakan orang-orang yang sudah meninggal dunia, yaitu pada hari ke 3, 7, 40, 100 dan 1000 dari kematiannya. Acara ritual ini dalam tradisi sekarang disebut selamatan. Sebuah kata yang *diderivasi* dari bahasa Arab, yaitu Islam, salam, dan salamah yang berarti memohon keselamatan dan kedamaian. Upacara ini juga sering dikaitkan dengan istilah tahlilan atau tahlil, yaitu membaca kalimat thayyibah, La ilaha illa Allah, secara bersama-sama sebagai cara yang efektif untuk menanamkan jiwa tauhid.

Di samping penciptaan ritus-ritus keagamaan, akulturasi Islam juga dibuat dalam bentuk simbol-simbol kebudayaan, contoh dari simbol ini adalah bentuk arsitektur bangunan masjid masih berbentuk pura atau candi, kemudian penamaan pintu gerbang dengan istilah 'gapura' nama yang diambil dari bahasa Arab ghofura yang berarti pengampunan. Di samping itu, Sunan Kalijaga juga menciptakan *jimat kalimasada* (dua kalimat syahadat) yang dijadikan pusaka

kerajaan. Istilah jimat merupakan pemikiran pujangga Jawa dalam memberikan legalitas syahadat pada pewayangan yang jelas-jelas menjadi inti dari budaya keraton.

Proses dialektika Islam dengan budaya lokal Jawa yang menghasilkan produk budaya sintetis merupakan suatu keniscayaan sejarah sebagai hasil dialog Islam dengan sistem budaya lokal Jawa. Lahirnya berbagai ekspresi-ekspresi ritual yang nilai instrumentalnya produk budaya lokal, sedangkan muatan materialnya bernuansa religius Islam adalah sesuatu yang wajar dan sah adanya dengan syarat akulturasi tersebut tidak menghilangkan nilai fundamental dari ajaran agama.⁹²

C. Upacara Besih Desa Pada Bulan Sura

Bulan Muharram/*Sura* merupakan bulan yang istimewa bagi masyarakat Jawa. Untuk itulah beberapa orang yang masih setia melestarikan **Budaya Jawa** menjadikan bulan ini sebagai bulan untuk mensucikan diri dengan ritual-ritual seperti tirakatan khususnya pada saat malam satu Sura kemarin, berpuasa, semedi dan berbagai ritual lain. Penamaan bulan Sura dalam penanggalan Jawa sebenarnya juga diambil dari istilah Islam. Dalam Islam, ada yang namanya hari 'Asyura yang jatuh pada tanggal 10 Muharram dimana pada hari itu terjadi peristiwa-peristiwa penting yang dialami para nabi-nabi terdahulu. Untuk itu Rasulullah SAW menyuruh umatnya untuk melakukan puasa sunnah pada tanggal 10 Muharram. Tidak heran jika masyarakat Jawa juga melakukan puasa pada bulan Sura karena selain menjadi tradisi juga merupakan perintah dari Rasulullah SAW. Bulan *Sura* juga merupakan bulan yang penuh hiburan.⁹³

Karena di bulan ini masyarakat-masyarakat pedesaan mengadakan upacara kebatinan yang dinamakan Ruwat Bumi (*pembersihan Desa*) dengan melakukan selamatan masal dan ditutup dengan acara hiburan seperti pagelaran wayang kulit, tarian lengger, calung, kuda kepang (*embeg*), campur sari dan lainnya untuk menghibur masyarakat. Hiburan ini biasanya diselenggarakan selama satu hari satu malam. Bahkan di beberapa tempat, ada yang menyelenggarakan sampai 2 sampai 3 hari khususnya untuk *lenggeran*.

Di dalam penelitian ini, di Desa Silau Manik selalu melaksanakan upacara bersih desa bulan *Sura* ini yaitu tradisi pembersihan Desa yaitu tepat pada bulan *Sura*, dan tradisi ini

⁹² Alija Izebigovic, *Membangun Jalan Tengah*....h. 30.

⁹³ Slamet Sutrisno, *Sorotan Budaya Jawa*....h.28.

merupakan tradisi kebatinan menurut ajaran masyarakat Islam kejawen. Intinya semua tradisi dan ritual *Suraan* ini adalah untuk memperingati tahun baru Hijriyah. Berbagai tradisi tersebut tujuannya tidak lain adalah sebagai ungkapan para syukur kepada Tuhan yang masih memberi kesempatan untuk menikmati kehidupan didunia sampai tahun kembali berganti.

Slametan bersih Desa (*ruwatan*) ini merupakan kegiatan bersih Desa yang dilakukan oleh banyak Desa yang berada di Jawa maupun di luar Jawa dengan nama dan cara yang tidak selalu sama. Ada yang menyebutnya sedekah Desa, karena di dalam acara tersebut diadakan sedekah *massal*. Karena dalam *kendurinya* di sajikan banyak makanan. Ada pula yang menyebut rasulan (*sega girih* dan *lauk ingkung ayam*). Ada lagi yang menyebut *memetri Desa*, karena dalam kegiatannya dilakukan pembenahan dan pemeliharaan Desa, baik mengenai semangat maupun acara kegiatannya. Dari sekian ragam istilah bersih Desa, esensinya merupakan fenomena untuk mencari keselamatan hidup. Dalam *slametan* bersih Desa ini seluruh masyarakat Desa ikut terlibat. Bersih Desa ini dilakukan sekali dalam setahun yaitu tepatnya pada bulan *Sura* dalam penanggalan Jawa dan tahun baru Hijriyah dalam penanggalan Islam. Dalam melakukan bersih Desa secara spiritual masyarakat membersihkan diri dari kejahatan dosa, dan segala yang menyebabkan kesengsaraan.⁹⁴

Dalam kepercayaan masyarakat upacara ritual *bersih Desa* diselenggarakan bertujuan membersihkan Desa dari sesuatu yang tidak kasat mata dan gangguan atau kerusakan yang disebabkan oleh ulah manusia. Gangguan yang disebabkan oleh manusia berupa perusakan lingkungan maupun pencurian dan kejahatan lainnya. Lebih jauh mereka menyakini bahwa jika upacara selalu dilakukan setiap tahun tentu hal-hal seperti perusakan lingkungan dan kejahatan lainnya tidak akan terjadi. Namun sebaliknya, jika upacara tidak diselenggarakan (*sing dianaken*), keseimbangan alam dan lingkungan akan terganggu oleh manusia maupun oleh roh-roh jahat.

Tradisi tersebut pada dasarnya menjadi “hajatan besar” Desa setempat. Hajatan dilakukan secara kolektif dengan biaya yang ditanggung bersama. Kegiatan dilakukan oleh seluruh warga Desa, tua muda, pria wanita, bersama pamong dan sesepuh Desa, petinggi dan pemangku adat setempat, sering terjadi warga tetangga Desa ikut serta meramaikannya. Kegiatan bersih Desa pada dasarnya untuk membuat Desanya menjadi bersih. Tertib, teratur dan terawat baik sehingga dapat ikut menjaga ketahanan Desa, agar menjadi lebih maju dan lestari.

⁹⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 79.

Upacara tradisi bersih Desa merupakan upacara yang berfungsi sebagai kebatinan produktif yang diadakan dalam rangka upacara religius yang sifatnya komunitas, yang berkaitan dengan ritus-ritus kesuburan, upacara-upacara sepanjang lingkaran kegiatan pertanian untuk mendapatkan panen yang lebih baik. Selain itu, upacara tradisi bersih Desa juga bisa bermanfaat sebagai kebatinan protektif, dengan maksud untuk menghalau penyakit dan wabah, serta membasmi hama tanaman. Upacara ini biasanya dilangsungkan dengan mengadakan pertunjukan wayang kulit.

Tradisi bersih Desa merupakan manifestasi wujud rasa syukur sekelompok manusia yang ditujukan kepada segala sesuatu yang dianggap mempunyai kekuatan lebih daripada manusia yaitu Allah. Tradisi bersih Desa tidak hanya dilakukan oleh perorangan, karena terdapat kesamaan kepentingan dengan lebih dari satu orang. Oleh karena itu, pelaksanaan dari tradisi dilakukan secara bersama-sama oleh anggota masyarakat. Untuk jenis upacara tradisional yang diselenggarakan bersama-sama anggota masyarakat lainnya, seperti bersih Desa dan *baritan*, keperluan penyelenggaraannya ditanggung bersama secara gotong royong. Hal ini dilakukan masyarakat, agar memberi perlindungan dan keselamatan kepada semua warga masyarakat, sehingga upacara yang bersangkutan mengandung makna simbolis yang suci dan dirasakan warga masyarakat.⁹⁵

Acara yang diselenggarakan bukan sekedar acara tahunan saja, tetapi di balik setiap ritual yang dilakukan oleh warga masyarakat adalah syarat akan makna simbolis, berharap bahwa dapat terhindar dari kesialan dalam kehidupan. Masyarakat berharap kepada *Gusti* Allah SWT melindungi setiap anak-cucu. Bersih Desa merupakan warisan yang turun menurun, yang juga bertujuan untuk membersihkan lingkungan sekitar. Bersih Desa dilakukan dengan membersihkan Desa dan *pundhen* dari kotoran misalnya kotoran sampah-sampah dan membersihkan saluran air agar pengairan lancar.”⁹⁶

Tidak bisa dipungkiri bahwa bagi masyarakat Jawa, alam adalah sesuatu yang sangat berharga bagi kehidupan manusia. Apabila menginginkan kehidupan yang seimbang, maka manusia haruslah merawat alam di sekitarnya. Hal itu merupakan cara manusia menyeimbangkan diri dengan alam di sekitarnya. Karena manusia hidup dengan alam, dan dengan alamlah manusia hidup. Setiap upacara yang dilakukan oleh suatu masyarakat pasti

⁹⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*....h.80.

⁹⁶ *Ibid*, h. 82.

mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Upacara tersebut dilakukan oleh masyarakat karena yakin dan percaya kepada masyarakat sebelum mereka dan bersedia melaksanakan warisan masyarakat sebelum mereka (nenek moyang). Mereka yakin bahwa warisan tersebut apabila dilaksanakan akan membawa kebaikan dan membawa keburukan apabila tidak dilaksanakan. Adapun maksud dan tujuan diadakannya bersih Desa yaitu antara lain :

- a. Upacara itu di dalamnya mengandung makna nilai-nilai yang bisa dijadikan landasan hidup bagi masyarakat pendukungnya.
- b. Upacara mengandung makna sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan keselamatan, sehingga masyarakat masih diberikan kesempatan untuk menikmati hidup, selain itu mereka tidak lupa kepada leluhur yang telah dianggap dapat memberikan perlindungan dan ketentraman sehingga mereka dapat melakukan tugasnya dengan baik.
- c. Mohon pengampunan dosa seluruh warga selama setahun karena merasa telah banyak melakukan kesalahan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja.⁹⁷

Setiap prosesi kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat pada intinya adalah mengajarkan kebaikan. Setiap ajaran mengandung filosofi kehidupan, sehingga berfungsi sebagai pedoman masyarakat untuk melangsungkan hidup. Filosofi kehidupan yang diajarkan mengandung nilai-nilai yang dianggap benar karena sesuai dengan masyarakat, sehingga dilakukan terus-menerus dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Selain itu, upacara yang dilakukan adalah suatu manifestasi wujud rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT yang telah memberikan keselamatan dan kenikmatan hidup.

Manusia di dalam menjalankan kehidupan tidak terlepas dari segala kesalahan, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Maka dari itu, bagi masyarakat, upacara tradisi bersih Desa juga bertujuan untuk memohon ampunan kepada Allah SWT atas segala kesalahan yang telah dilakukan. Tidak secara religius saja tradisi bersih Desa memberi pengaruh kepada masyarakat yang melakukan. Bagi masyarakat yang melakukan, tradisi ini telah membuat masyarakat saling berinteraksi satu sama lain untuk kepentingan bersama, yang dapat meningkatkan rasa kegotongroyongan, kesetiakawanan, dan musyawarah.

⁹⁷ Abdullah Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*. (Jakarta : Balai Pustaka, 2000), h. 23.

Seperti yang kita ketahui bahwa sesuatu yang dibuat oleh manusia sebagai kebudayaan atau hasil kebudayaan, mempunyai nilai bagi masyarakat pemangkunya atau paling tidak bagi individu yang menciptakannya. Dengan demikian setiap kebudayaan atau hasil kebudayaan baik disadari atau tidak mempunyai atau nilai bagi manusia. Begitu pula dengan upacara itu secara tidak disadari pemangkunya, ternyata mengandung banyak nilai seperti gotong-royong, kesetiakawanan, musyawarah dan sebagainya.⁹⁸

Upacara bersih Desa dilakukan oleh satu kelompok manusia dengan tujuan sama, sehingga mengharuskan setiap anggota kelompok saling gotong-royong dalam mewujudkan kegiatan agar terlaksana. Sikap ini telah ditanamkan kepada seseorang semenjak kecil, karena inilah yang menjadi ciri dari masyarakat Desa. Setiap anggota masyarakat mempunyai rasa saling terikat satu sama lain, karena kehidupan masyarakat berorientasi pada persaudaraan bukan materi. Tradisi bersih Desa mendorong masyarakat untuk berlaku demokratis, karena menggunakan sistem musyawarah dalam setiap pengambilan keputusannya. Dengan begitu keinginan setiap anggota masyarakat dapat terlaksana dan tujuan kegiatan dapat diwujudkan secara cepat, efisien dan efektif.

Upacara pada malam 1 *Sura* terletak pada do'a-do'a keIslaman yang untuk pertama kalinya diletakkan oleh para wali penyebar Islam dalam mengIslamkan budaya Jawa dengan menggantikan mantera-mantera Jawa Hindu, pembacaan bacaan tahlil dan dzikir, serta ceramah agama. Sementara itu, elemen pinggiran *ritual Malam 1 Syuro* merupakan simbol-simbol lokal Jawa yang sengaja dipelihara oleh masyarakat (santri) dengan alasan tidak mengIslamkan semua unsur upacara malam 1 *Sura* secara keseluruhan dan sekaligus menghargai elemen-elemen lokal jawa yang berasal dari tradisi pra-Islam, seperti ritual siraman, segala jenis makanan (tumpeng, dll) elemen Islam normatif yang terdapat dalam upacara malam 1 *Sura* secara alami sejumlah adaptasi guna menyesuaikan diri dengan struktur lokal karena ia dianggap sebagai salah satu cara terbaik untuk mengajarkan Islam kepada masyarakat.

Tujuan diadakan upacara ini adalah salah satunya dalam bentuk upacara malam 1 *Sura* sangat bervariasi, tergantung konteks ruang dan waktu. Seringkali ritual diarahkan ke dunia supranatural. Peserta ritual melihatnya sebagai cara meningkatkan hubungan mereka dengan

⁹⁸ Patokusumo Karkono Kamajaya. *Kebudayaan Jawa, Perpaduannya Dengan Islam*. (Yogyakarta: Aditya Media, 2002), h. 80.

Tuhan. Jika ditinjau dari teori fungsional setiap ritual dianggap memiliki signifikansi teologis tertentu baik dalam konteks dimensi psikologis, spiritual maupun sosial.

Aspek teologis dari upacara malam 1 *Sura* ditafsirkan dari simbol-simbol yang dikandungnya seperti tumpeng, dan segala macam makanan. Makna teologis dari simbol-simbol tersebut tergantung pada kualitas dan arah ritual dan pada kondisi internal peserta (untuk meminta perlindungan dan keselamatan kepada Allah, supaya tidak diganggu roh jahat atau supaya mendapatkan rizky atau keselamatan) Dalam selamatan bersih Desa ini seluruh warga iku terlibat di dalamnya.⁹⁹

Bersih Desa ini dilakukan setahun sekali yakni pada bulan 1 Muharam dalam kalender hijriah dalam melakukan bersih Desa, secara spiritual warga Desa membersihkan diri kejahatan dan segala yang menyebabkan kesengsaraan. Hal ini tercemin dari berbagai aspek dari perayaan yang diselenggarakan berkenaan dengan upacara tersebut. Di samping itu, ritual ini merupakan rangkaian upacara adat tradisional selamatan Desa yang dilakukan dalam bentuk wayang, pengajian, semaan Al- Qur'an. Upacara ritual budaya yang berupa pentas wayang, pengjian, semaan Al-Qur'an.

Upacara ritual budaya dilakukan di suatu Desa yang masyarakatnya menfokuskan mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa. Rutinitas penyelenggaraan tradisi bersih Desa menandakan adanya kekhawatiran akan datangnya gangguan fisik dan nonfisik yang setiap saat dapaf menimpa jika tradisi itu tidak dilaksanakan. Oleh karenanya, tradisi bersih Desa ini termasuk kategori tradisi krisis. Dengan pelaksanaan tradisi bersih Desa secara rutin diharapkan berdampak positif bagi kegiatan pertanian mulai dari masa tanam hingga masa panen, termasuk keselamatan seluruh warga masyarakat. Pada hakikatnya, pelaksanaan tradisi bersih Desa ini tujuan utamanya ialah sikap berusaha dan pasrah diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Oleh karena ada keterkaitan antara manusia dengan Tuhan, maka tradisi bersih Desa itu termasuk tradisi religius. Mereka yakin bahwa keberhasilan suatu tradisi religi sedikit banyak dipengaruhi oleh terpenuhi atau tidaknya persyaratan ritual, yaitu perlengkapan sesaji yang diperlukan untuk sahnya suatu tradisi. Tradisi bersih Desa ini, di samping memiliki makna religi bagi kesejahteraan masyarakat, sebenarnya secara sosial merupakan format kalau bersih Desa tadi sebuah aset budaya spiritual, memiliki makna nilai terbaik bagi penghayat kepercayaan,

⁹⁹ Bambang Pranomo, *Memahami Islam Jawa*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2009), h. 23.

akan berjalan terus. Hubungan interaktif antarwarga masyarakat yang pada gilirannya akan membangun solidaritas sosial.

Komunikasi sosial budaya ini sudah barang tentu mempunyai dampak positif bagi kelangsungan kehidupan bermasyarakat, terutama dalam menghadapi masalah dunia pertanian. Bahkan sebenarnya pertunjukan ritual memiliki fungsi hiburan bagi audien. Audien merupakan hal penting dalam sebuah pertunjukan. Itulah sebabnya, bersih Desa di samping membangun solidaritas dengan warga penghayat kepercayaan, juga mempererat persaudaraan antar warga Desa tetangga.

Oleh karena itu, berarti bersih Desa pun memang religi yang bersifat simbolis, dibungkus dengan aroma seni, sehingga masyarakat secara kolektif termotivasi untuk menjalankannya. Sebagai bentuk simbolis, maka kehadiran wayang kulit dalam tradisi bersih Desa ini mengandung suatu maksud di balik bentuk atau wujudnya, yaitu ekspresi penghormatan kepada Allah. Wayang kulit sebagai simbol kehidupan mengandung nilai-nilai yang berharga bagi masyarakat Jawa. Dalam hal ini, sikap dan tindakan pada dasarnya mencerminkan perilaku bijaksana. Kebijaksanaan hidup manusia Jawa yang dimaksud merupakan cara ataupun sarana untuk menciptakan kehidupan yang selaras dan harmonis, sehingga tercipta kesejahteraan dunia dan akhirat. Dalam hal ini wayang kulit secara simbolis memberi kontribusi pada pembentukan sikap hidup manusia dalam upaya mencapai kehidupan yang selaras dengan lingkungan.

Berbagai kegiatan yang dilaksanakan pada bersih Desa antara lain meliputi:

- (a) Penataan hunian keluarga: kebersihan lingkungan rumah, pekarangan, kebun, halaman, selokan, pagar, dinding, penerangan, buangan limbah dan sampah, dan sebagainya.
- (b) Kerja bakti/*kerigan*/ gotong royong membenahi tempat-tempat umum, jalan, selokan, makam, sumber air, tempat ibadah dan balai Desa.
- (c) *Kenduri*/ *slametan*/*wilujengan*/sedakah dalam berbagai bentuk: arak-arakan yang berisikan makanan olahan seperti nasi *wuduk lauk ingkung*, *sega jangan*, *ambengan*, *jenang barobaro*, *tumpeng mong-mong* dan lain sebagainya. Tempat *slametan* dilakukan biasanya dilakukan di pelataran masjid atau di alun-alun.
- (d) Kegiatan olahraga berbagai pertandingan dan permainan serta perlombaan antardusun dan antarDesa.

- (e) Pentas seni dan pergeseran hiburan sesuai dengan kecenderungan Desa masing-masing. Misalnya *reyogan*, kuda lumping, wayang kulit semalaman suntuk dan lain sebagainya. Dan dalam penelitian ini pentas seni yang ditampilkan hanyalah *wayang kulit*.¹⁰⁰

D. Kajian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan sampai saat ini di berbagai perpustakaan dan perguruan tinggi di Kota Medan, penelitian yang mengkaji secara spesifik tentang “Komunikasi Islam dalam *upacara bersih desa pada bulan Sura* dan Kesannya pada masyarakat Islam Kejawaen di Desa Silau Manik Kota Pematang Siantar” belum ditemukan. Namun demikian ada beberapa penelitian yang relevan dengan fokus penelitian dalam tesis ini, seperti penelitian yang dilakukan oleh:

Sari Teky Dwi Ana (2006) dalam tesisnya “Upacara Bersih Desa Tanjungsari di Dukuh Dlimas Desa Dlimas Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten (Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna)”. Tujuan penelitiannya Tujuan penelitian (1) memberikan informasi tentang keberadaan dan bentuk pertunjukan serta fungsi dan makna simbolik Upacara Bersih Desa Tanjungsari, (2) mendapatkan data empiris tentang Upacara Bersih Desa Tanjungsari bagi instansi terkait, dalam mengambil langkah dan usaha untuk pembinaan, pengembangan, pelestarian, dan pendokumentasian, (3) memberikan sumbangan pengetahuan dan menambah literatur. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang datanya bersifat deskriptif, dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran tentang seluk beluk upacara Bersih Desa Tanjungsari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya atau adat istiadat masyarakat dukuh Dlimas berpengaruh terhadap keberadaan upacara bersih desa Tanjungsari, terutama dalam bentuk pertunjukan, fungsi dan makna simboliknya. Sebagai ritual adat Upacara Bersih Desa Tanjungsari di Dukuh Dlimas sangat berperan bagi masyarakat pendukungnya sebagai pengendali sosial untuk mewujudkan kerukunan hidup, kesejahteraan dan kemakmuran, karena pada dasarnya Upacara Bersih Desa Tanjungsari diadakan untuk tujuan permohonan selamat dan “berkah” serta ungkapan rasa syukur masyarakat Dukuh Dlimas terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa.

¹⁰⁰ Hariwijaya, *Islam Kejawaen*,h.38.

Septi Puji Rahayu (2006) dalam tesisnya “Aktifitas Ulama dalam melaksanakan Dakwah Islam Di Tengah Budaya Kejawen”. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui: (1) Aktifitas ulama dalam melaksanakan dakwah Islam di tengah budaya kejawen (2) Langkah-langkah yang ditempuh oleh ulama dalam melaksanakan dakwah di tengah budaya kejawen (3) hasil daripada proses pelaksanaan dakwah tersebut. Dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif, yakni suatu pendekatan yang menekankan pada analisis induktif, analisis deskriptif, dan studi mengenai persepsi atau pendapat orang, atau penelitian yang menggunakan beberapa asumsi, deskripsi dan interpretasi sebagai dasar teori dalam melakukan penelitian terhadap suatu obyek kajiannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Strategi yang digunakan dalam dakwah yang telah berlangsung di Desa Traji adalah dengan menggunakan metode infiltrasi (susupan.selipan). Adapun definisi metode infiltrasi menurut Dzikron Abdullah dalam bukunya “Metodologi Dakwah” ialah penyampaian di mana inti pati agama/jiwa agama disusupkan atau diselundupkan ketika memberikan keterangan

penjelasan, pelajaran, kuliah, ceramah, dan lain sebagainya. Maksudnya bersama dengan bahan-bahan lain (umum) dengan tidak terasa da'i memasukkan intisaqri jiwa agama terhadap hadirin. Dakwah dengan menggunakan cara ini yaiutu infiltrasi berarti suatu cara menyajikan dakwah dengan menggunakan bersama bentuk kegiatan lain di mana inti makna dan jiwa agama disusupkan atau diselipkan ke dalam kegiatan-kegiatan lain yang bersifat umum secara tidak terasa.

Resti Aditya (2009) dalam skripsinya “Partisipasi Masyarakat Dalam Tradisi Bersih Desa (Studi Kasus di Kampung Bibis Kulon, Kelurahan Gilingan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta)”. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Untuk mengetahui alasan warga masyarakat Kampung Bibis Kulon mempertahankan tradisi bersih desa (2) Untuk mengetahui wujud partisipasi masyarakat Kampung Bibis Kulon, Kelurahan Gilingan, Surakarta dalam tradisi bersih desa (3) Untuk mengetahui dampak tradisi bersih desa bagi kehidupan masyarakat di Kampung Bibis Kulon, Kelurahan Gilingan, Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan studi kasus tunggal terpancang. Berdasarkan hasil penelitian bahwa Alasan masyarakat tetap melestarikan tradisi bersih desa adalah karena Pertama tradisi bersih desa merupakan warisan dari nenek-moyang sehingga wajib dilestarikan, yang dikenal dengan istilah nguri-uri budaya Jawi. Kedua yaitu, sebagai media antara manusia dan Tuhan dalam rangka mengucapkan terimakasih atas berkah yang diberikan selama satu tahun, berupa kesehatan, keselamatan, dan

rezeki. Ketiga adalah menggambarkan suatu pengharapan, agar kehidupan jauh lebih baik dengan berkah yang diterima, yang dikenal dengan istilah ngalap berkah, sehingga tidak mendapatkan bala'. Bentuk partisipasi masyarakat dalam menyelenggarakan tradisi bersih desa ada tiga macam. Pertama adalah berbentuk materi, berupa uang dan berupa barang. Kedua adalah berupa fisik atau tenaga. Bentuk partisipasi yang Ketiga adalah keterlibatan secara mental dan emosional.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Silau Manik Kota Pematang Siantar, penetapan lokasi penelitian didasarkan atas beberapa pertimbangan sebagai berikut:

1. Penduduk Desa Silau Manik mayoritas bersuku Jawa dan menganut Islam kejawaan dengan kebanyakan mata pencaharian penduduknya adalah sebagai petani.
2. Desa Silau Manik terdiri dari V Dusun yaitu Dusun I sampai V, yang penduduknya memilikinya sistem kekerabatan dan religius tidak jauh berbeda antara yang satu dengan lainnya.
3. Lokasi penelitian tidak jauh dari tempat tinggal peneliti, sehingga peneliti dengan mudah dan leluasa berinteraksi dengan responden dalam melaksanakan penelitian partisipatoris.
4. Upacara bersih desa pada bulan *Sura* merupakan merupakan fenomena yang menarik, khas dan unik di mana tata cara pelaksanaannya mengandung unsur-unsur komunikasi Islam sebagai fokus penelitian.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang tidak dilakukan dengan mempergunakan rumus-rumus dan simbol-simbol statistik.¹⁰¹ Penelitian ini juga bertujuan menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya

¹⁰¹ Nawawi Hadari, *Penelitian Terpadu*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 46.

melalui pengumpulan data. Jadi, dalam penelitian ini lebih ditekankan persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *deskriptif analitis* menurut Issac dan Michael sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rahmat bahwa pendekatan deskriptif bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara factual dan cermat. Dengan perkataan lain, pendekatan deskriptif adalah suatu metode penelitian yang melihat objek, gambaran secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta yang diselidiki dan hasilnya dapat dipergunakan untuk pengambilan keputusan di masa mendatang.¹⁰² Pendekatan deskriptif juga bertujuan untuk mendapatkan uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu kelompok masyarakat maupun organisasi dalam *setting* tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang komprehensif.¹⁰³

Dengan pendekatan ini diharapkan temuan-temuan empiris dapat dideskripsikan secara lebih rinci, lebih jelas dan lebih akurat, terutama berbagai hal yang berkaitan dengan unsur-unsur komunikasi Islam dalam *upacara bersih desa pada bulan Sura*, khususnya mengenai komunikator dan komunikan yang berperan penting dalam *upacara bersih desa pada bulan Sura*, simbol-simbol dan pesan yang digunakan dan disampaikan serta kesan masyarakat Islam kejawaan di Desa tersebut.

Melalui pendekatan kualitatif ini diupayakan data yang didapat didekati dengan prosedur menyeluruh (*holistic approach*) tentang unsur-unsur komunikasi Islam dalam upacara bersih desa pada bulan *Sura* di Desa Silau Manik. Pada umumnya data dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, gambar bukan dengan angka-angka melalui teknik pengambilan sampel secara *purposive sample*. Sampel ini dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah tertentu, melainkan didasarkan atas adanya tujuan tertentu sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan penelitian.

¹⁰² Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984), h. 22.

¹⁰³ Rosyadi Ruslan, *Metode Penelitian Publik Relation dan Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h.213.

C. Langkah-Langkah Penelitian

1. Menentukan Situasi Sosial dan Informan Penelitian

Berkenaan dengan tujuan penelitian kualitatif, maka dalam prosedur sampling yang terpenting adalah bagaimana menentukan informan kunci (*key informant*) atau situasi sosial yang keakurat informasinya sesuai dengan fokus penelitian. Pemilihan narasumber dalam kualitatif *natiralistik* bertujuan untuk mengoptimalkan ruang lingkup dan informasi yang dibutuhkan. Narasumber dipilih dalam konteks penelitian, melalui kasus-kasus terpilih sesuai dengan fokus dan data yang dibutuhkan untuk dianalisis. Penentuan narasumber bergantung pada unsur-unsur sebelumnya, dipilih menurut kaidah purposif. Karakteristik utama pemilihan narasumber adalah berkembang dan berkelanjutan, senantiasa disesuaikan dan diarahkan untuk mencapai kejenuhan (*redundance*) data. Informan yang dipilih dalam penelitian ini berjumlah 10 orang yang terdiri dari golongan tua dan golongan muda:

Golongan tua terdiri dari 5 orang informan, yaitu:

- a. Bapak H. Rukun Sarwo, Tokoh Agama
- b. Eyang Burhan Rosyidi, Tokoh Adat Jawa dan berperan sebagai Dalang
- c. Bapak Wage Roeslan, Tokoh Agama
- d. Bapak Seniman, Tokoh Masyarakat
- e. Bapak Sumardi, Tetua Desa Silau Manik

Golongan Muda terdiri dari 5 orang Informan, yaitu:

- a. Abdurrahman Rasyad, Ketua Remaja Mesjid Desa Silau Manik
- b. Rahmad Suci Andika, Ketua Kepemudaan Desa Silau Manik
- c. Almiyah Nurhayati, Sekertaris Remaja Mesjid Desa Silau Manik
- d. Dede Reza Mahendra, Ketua Kemasyarakatan Desa Silau Manik
- e. Juan Dani, Nurul Syafi'ah, Rahmawati, Rukidah, Jalika Putra, kelompok nasyid Desa Silau manik

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber informasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Menurut Lofland dalam Moleong, sumber data utama (primer) dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Dalam tesis ini sumber data primer yang dimaksud adalah berupa hasil wawancara mendalam (*dept interview*) dan observasi. Wawancara langsung dilakukan dengan para informan penelitian sebanyak 10 orang seperti yang telah disebutkan di atas. Wawancara ini dicatat berdasarkan pertanyaan yang disusun sesuai dengan kebutuhan data yang diperlukan dalam penelitian. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sebagai data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai sumber kepustakaan seperti buku, artikel, dan jurnal tentang upacara bersih desa pada bulan *Sura* masyarakat Islam kejawen dan referensi lain yang dianggap relevan dengan topik yang sedang diteliti dan dapat menunjang sepenuhnya penelitian ini.

Berkaitan dengan hal itu pada penelitian ini jenis data dibagi ke dalam: kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis dan foto.

a. Kata-kata dan Tindakan

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dalam penelitian ini dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video/audio tapes*, dan pengambilan foto. Dalam penelitian ini, penulis berusaha mengamati dan mewawancarai informan penelitian yang sudah ditetapkan berdasarkan upacara bersih desa pada bulan *Sura* masyarakat Islam kejawen. Pencatatan sumber dan utama melalui wawancara atau pengamatan partisipan merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya.

b. Sumber Tertulis

Walaupun dikatakan bahwa sumber di luar kata-kata dan tindakan merupakan sumber kedua, jelas hal itu tidak bisa diabaikan. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku, majalah ilmiah, sumber arsip, dan dokumen pribadi. Dalam tesis ini yang termasuk dalam sumber tertulis adalah buku, majalah, dan hasil karya ilmiah seperti skripsi, tesis, jurnal dan lain sebagainya.

c. Foto

Foto termasuk juga alat yang dipakai untuk keperluan penelitian kualitatif di samping kata-kata dan tindakan serta sumber tertulis. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subyektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri dan foto yang di minta dari para informan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan foto-foto yang dihasilkan oleh penulis sendiri dan melampirkan foto-foto yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara bersih desa pada bulan *Sura* masyarakat Islam kejawen mulai dari proses awal ritual yaitu *arakan*, *ruwatan* dengan *slametan resik deso*, *ngundang kesuburan* (pembersihan Desa dan mengundang kesuburan), sampai kepada ritual akhir yaitu pasar rakyat dan peregeleran wayang kulit.¹⁰⁴

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrument utama (*key instrument*). Hakikat peneliti sebagai instrument kunci diaplikasikan dalam penggunaan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dalam metode penelitian meliputi: wawancara, observasi serta penggalan dokumen (catatan atau arsip).

a. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap informan sebagai narasumber data dengan tujuan memperoleh dan menggali sedalam mungkin informasi tentang fokus penelitian. Dengan kata lain, keterlibatan yang sedikit lebih aktif (moderat) yaitu dengan mencoba berpartisipasi, melibatkan serta berusaha mendekatkan diri dengan para informan. Wawancara juga dilakukan untuk menginstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, kesatuan merekonstruksi, kesatuan-kesatuan demikian sebagai yang dialami di masa lalu. Memproyeksi kesatuan-kesatuan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang, memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan.

Proses wawancara dilakukan dalam lima tahap, yaitu:

- 1) Menentukan informan yang akan diwawancarai

¹⁰⁴ Nawawi Hadari, *Penelitian Terpadu...*h.49.

- 2) Mempersiapkan kegiatan wawancara, sifat pertanyaan, alat bantu, menyesuaikan waktu dan tempat, membuat janji
- 3) Langkah awal, menentukan fokus permasalahan, membuat pertanyaan-pertanyaan pembuka (bersifat terbuka dan terstruktur), dan mempersiapkan catatan sementara
- 4) Pelaksanaan melakukan wawancara sesuai dengan persiapan yang dikerjakan
- 5) Menutup pertemuan, dalam hal ini peneliti telah melakukan wawancara dengan beberapa informan yang terlibat dalam proses upacara bersih desa pada bulan *Sura* masyarakat Islam kejawen.¹⁰⁵

Dalam kegiatan wawancara unsur-unsur yang menjadi pegangan adalah fokus permasalahan yaitu hasil observasi atau wawancara sebelumnya, pertanyaan-pertanyaan bersifat terbuka dan terstruktur untuk memperdalam, tanggap terhadap situasi dan kondisi serta tempat wawancara, kesibukan tugas narasumber, kebosanan, dan variasi jawaban yang bisa mencerminkan unsur emosi, menciptakan keakraban, dan berperilaku rendah (*low profile*).

Hasil wawancara ini dituangkan dalam satu struktur ringkasan. Unsur-unsur yang tercakup dalam ringkasan itu sama seperti ringkasan observasi. Dimulai dari penjelasan identitas, deskripsi situasi atau konteks, identitas masalah, deskripsi data dan ditutup dengan pertanyaan-pertanyaan.

b. Observasi

Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung pada tempat penelitian baik secara terbuka maupun terselubung. Dimulai dari rentang pengamatan yang bersifat umum, kemudian terfokus pada permasalahan, baik menyangkut informan, ruang, ataupun media dalam proses upacara bersih desa pada bulan *Sura* masyarakat Islam kejawen. Pengamatan yang dilakukan selanjutnya dituangkan ke dalam bentuk catatan. Isi catatan hasil observasi berupa peristiwa-peristiwa rutin, temporal, interaksi dan interpretasinya. Pengamatan lapangan dilakukan langsung dan terus menerus.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi berguna untuk mendapatkan informasi lebih akurat dan mendalam dalam penelitian. Studi dokumentasi dalam penelitian dapat berupa buku, arsip atau catatan-

¹⁰⁵ Rosyadi Ruslan, *Metode Penelitian Publik Relation*....h.65.

catatan yang berhubungan dengan tata cara pelaksanaan upacara bersih desa pada bulan *Sura* masyarakat Islam kejawen. Untuk itu, dalam pengkajian atau studi dokumen ini, seluruh data dikumpulkan dan ditafsirkan sekunder, yaitu foto, serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Secara keseluruhan, peneliti sendiri terjun ke lapangan sebagai instrument utama (*key instrument*) dalam penelitian ini. Sebagai instrument utama dalam penelitian ini, maka peneliti sendiri menggunakan observasi wawancara dan kajian dokumentasi.¹⁰⁶

4. Teknik Analisa Data

Anlasis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diinformasikan kepada orang lain.

Dalam penelitian kualitatif analisis data secara umum dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu:

a. Analisis Data pada Tingkat Awal

Tahap awal analisis data dimulai sejak pengembangan Desain penelitian kualitatif. Pengembangan Desain pada dasarnya untuk mempersiapkan reduksi data, semua langkah pada fase ini merupakan rancangan untuk mereduksi data, memilih kerangka konseptual, membuat pertanyaan-pertanyaan penelitian, memilih dan menentukan informan, penentuan kasus, dan instrumentasi. Batasan ini berfungsi untuk mengarahkan dan memfokuskan ruang lingkup penelitian.

Analisis pada tahap awal sifatnya masih terbuka, berorientasi induktif, walaupun pendekatannya lebih deduktif. Pada tahap ini juga analisis dilakukan untuk memilih dan memperjelas variabel-variabel, hubungan-hubungan serta memperhatikan pemilihan kasus-kasus lain. Upaya ini disebut dengan kerja kreatif peneliti kualitatif. Oleh karena itu, Desain kualitatif senantiasa dapat diperbaiki.

Sesungguhnya analisis pada tingkat Desai ini akan lebih baik jika peneliti telah akrab dengan informan, sudah mempunyai perbendaharaan yang dapat dipakai untuk mengembangkan Desain. Peneliti sudah mempunyai kerangka konseptual yang baik atau terpakai dan yang

¹⁰⁶ Nawawi Hadari, *Penelitian Terpadu....*h.50.

diabaikan, dan dapat menempatkan serta menjelaskan berbagai kasus yang akan diliput, sehingga memperjelas kasus-kasus yang akan dibandingkan atau dicari hubungannya. Sasaran utama analisis dalam tahap Desain ini adalah untuk mencapai tujuan akhir penelitian kualitatif, menjelaskan dan mendeskripsikan pola-pola hubungan yaitu pola yang hanya bisa dijelaskan oleh seperangkat konsep khusus yang mengkaji atau menganalisis tentang kategori.

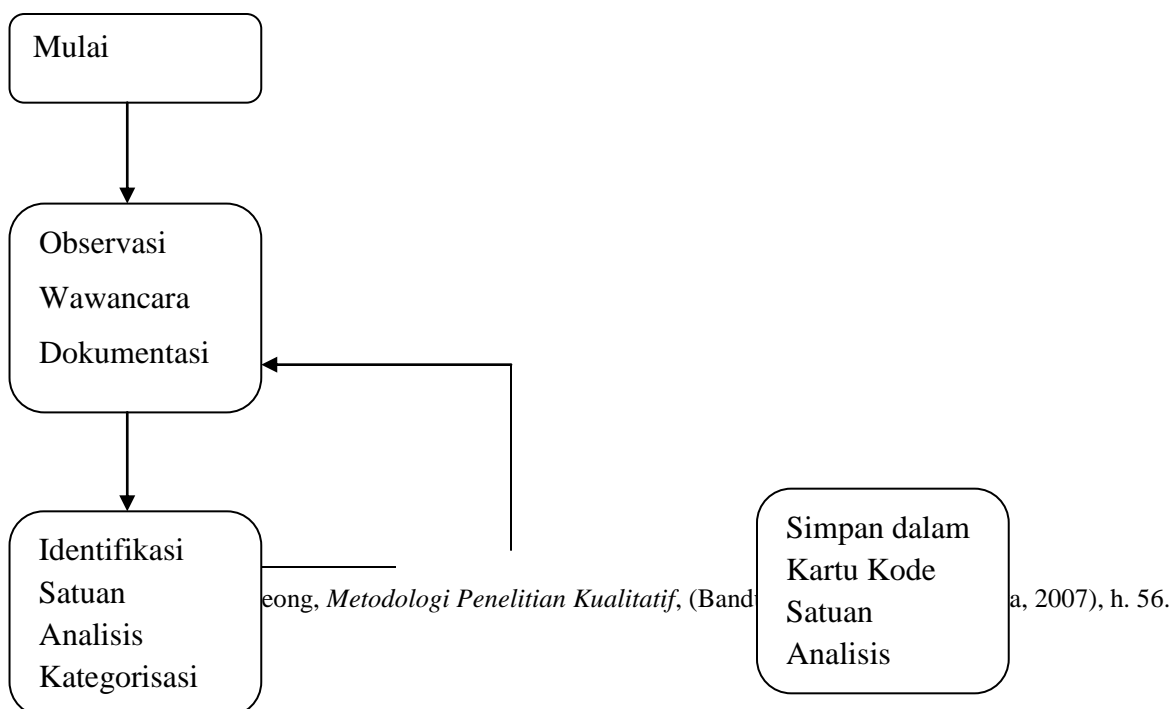
Dalam proses ini peneliti menulis proposal dengan merumuskan latar belakang masalah, menegaskan fokus, pertanyaan penelitian, tujuan serta manfaat penelitian, sampai kepada penulisan acuan atau kerangka teoritis dan metodologi penelitian. Untuk itu, data awal sudah mulai dikumpulkan dari studi pendahuluan dengan mengamati pelaksanaan upacara bersih desa pada bulan *Sura* masyarakat Islam kejawen.

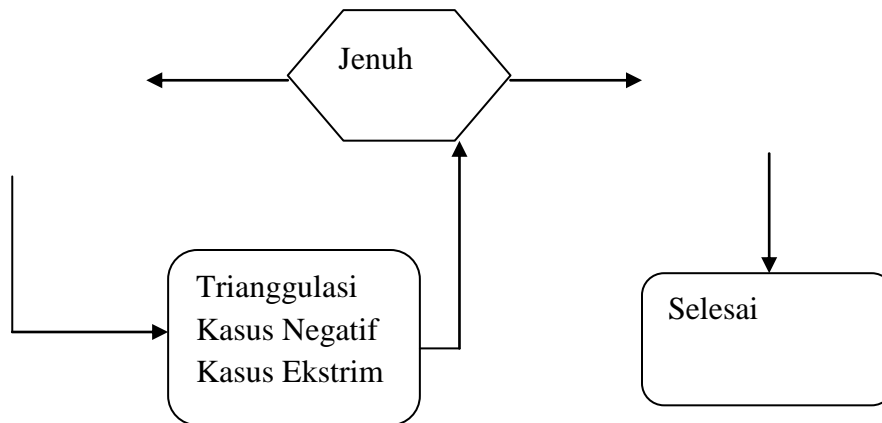
b. Analisis Data pada Saat Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data berlangsung sejak awal pengumpulan data sampai selesai, seperti gambar berikut:¹⁰⁷

Gambar 2

Diagram Analisis selama Pengumpulan Data Lapangan Model Miles Huberman





Adapun proses analisa data pada saat pengumpulan data terdiri dari:

- 1) Kegiatan dimulai dari proses penelusuran data dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi.
- 2) Data atau informasi yang diperoleh diidentifikasi satuan analisisnya dan alternatif kategori yang mungkin untuk satuan analisis itu.
- 3) Satuan analisis atau alternatif kategori itu diuji keabsahannya melalui triangulasi, memperhatikan kemungkinan adanya kasus negatif dan kasus ekstrim. Apabila data yang diperoleh sudah dianggap jenuh, selanjutnya data didokumentasikan ke dalam kartu-kartu kode satuan analisis atau kartu kategori. Semua kegiatan ini dilakukan secara terstruktur dan terdokumentasi.

Analisis data tahap pengumpulan data dilakukan dengan cara mencatat data hasil wawancara, observasi, dan hasil dokumentasi pada buku atau lembaran catatan lapangan. Kemudian peneliti mengelompokkan, menggolongkan data atau informasi yang diperoleh dalam satu fokus tertentu sesuai dengan jumlah fokus penelitian. Data diperoleh dari tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh agama. Selanjutnya informasi tersebut dihubungkan dan diuraikan sehingga benar-benar tidak lagi variasi data.

c. Analisis Data Akhir

Data atau informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian akan dianalisis secara kontiniu setelah dibuat catatan lapangan untuk menemukan unsur-unsur komunikasi Islam dalam upacara bersih desa pada bulan *Sura* masyarakat Islam Kejawen di Desa Silau Manik. Adapun analisis dalam penelitian kualitatif bergerak secara induktif yaitu data/fakta dikategorikan menuju ke

tingkat abstraksi yang lebih tinggi, melakukan sintesis dan mengembangkan teori bila diperlukan. Setelah data dikumpulkan dari lokasi penelitian melalui wawancara, observasi, dan penggalian dokumen maka dilakukan pengelompokan dan pengurangan yang tidak penting. Setelah dilakukan analisis penguraian dan penarikan kesimpulan. Pada mulanya data yang didapat dari informan disesuaikan menurut sudut pandang informan atau responden (*emik*). Peneliti mendeskripsikan apa yang diungkapkan oleh subjek penelitian yang dikelompokkan berdasarkan fokus, tanpa disertai pendapat peneliti. Selanjutnya data yang sudah dipaparkan sesuai sudut pandang peneliti dianalisis dan kemudian dikemukakan tema budaya atau makna perilaku informan oleh peneliti (*etik*).

Untuk itu data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari:

1) Reduksi Data

Setelah data penelitian yang diperlukan dikumpulkan, maka agar tidak bertumpuk-tumpuk dan untuk memudahkan dalam mengelompokkan serta dalam menyimpulkannya perlu dikatakan reduksi data. Miles dan Huberman mendefenisikan reduksi data sebagai suatu proses pemilihan, memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengungkapkan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna. Adapun data yang telah direduksi akan dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang unsur-unsur Islam dalam upacara bersih desa pada bulan *Sura* masyarakat Islam kejawa di Desa Silau Manik.

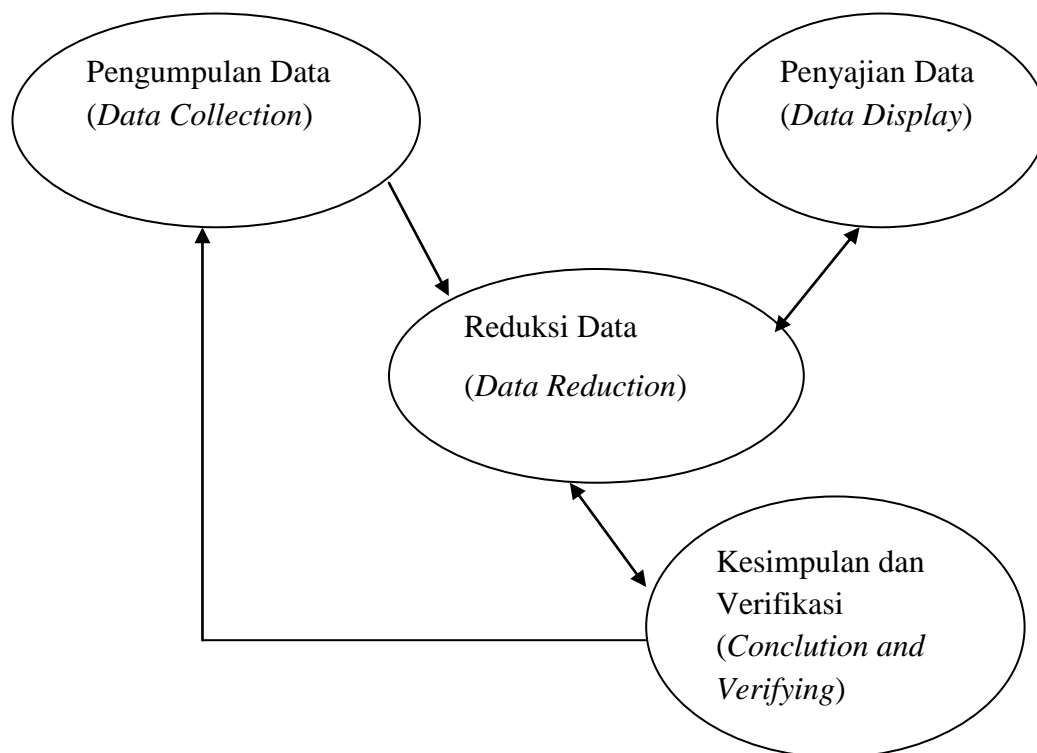
2) Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah proses reduksi data. Menurut Miles dan Huberman penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Proses penyajian data ini mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca. Dengan adanya penyajian data maka peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dalam waktu penelitian dan apa yang akan dilakukan selanjutnya dalam mengantisipasinya.

3) Kesimpulan

Data penelitian berupa kata-kata, tulisan dan tingkah laku sosial para informan penelitian yang terkait unsur-unsur komunikasi Islam dalam upacara bersih desa pada bulan *Sura* masyarakat Islam kejawen di Desa Silau Manik. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa kesimpulan pada awalnya masih longgar namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mendalam dengan bertambahnya data dan akhirnya kesimpulan merupakan suatu konfigurasi yang utuh. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat gambar 2 sebagai berikut:

Gambar 3
Teknik Analisis Data



Gambar di atas memperlihatkan adanya siklus interaktif untuk mendapatkan sebuah penelitian yang mendalam dan lebih terinci terhadap suatu masalah yang akhirnya akan

melahirkan suatu kesimpulan yang telah didapat pada awal penelitian. Kemudian dilihat dan dilacak kebenarannya dari berbagai sumber informasi akan benar-benar merupakan data yang memiliki kevalidan yang tinggi.

Adapun metode yang akan penulis gunakan dalam menganalisa data yang terhimpun adalah metode induktif yaitu menarik kesimpulan yang umum dari hal-hal yang bersifat khusus.¹⁰⁸

5. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat pengakuan. Kunci untuk mendapatkan pengakuan itu terletak pada keabsahan penelitian itu sendiri. Dalam kaitan inilah pentingnya membangun keabsahan penelitian.

Idealnya, keabsahan data bertujuan untuk memperoleh hasil penelitian yang diakui dan bermakna. Peneliti secara nyata harus memahami dan memikirkan keabsahan penelitiannya. Keabsahan merupakan satu unsur penting untuk mendapatkan pengakuan ilmiah. Oleh sebab itu peneliti harus konsisten memperlihatkan hasil-hasil yang sah dan diakui.

Untuk memperoleh keabsahan data (*trustworthiness*) diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu sebagai berikut:

a. Keterpercayaan (*credibility*)

Penerapan kriteria derajat kepercayaan (*credibility*) pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Kriteria ini berfungsi untuk melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai dan untuk mempertunjukkan derajat hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

¹⁰⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*....h.59.

Usaha peneliti untuk membuat lebih terpercaya (*credible*) proses, interpretasi dan temuan dalam penelitian ini yaitu dengan cara:

- 1) Keterikatan yang lama dengan yang diteliti dalam berhubungan dengan dilaksanakan dengan tidak tergesa-gesa sehingga pengumpulan data atau informasi tentang situasi sosial dan fokus penelitian akan diperoleh secara sempurna.
- 2) Ketekunan triangulasi (*triangulations*), yaitu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber diperiksa antara data wawancara dengan data pengamatan/observasi dan data yang diperoleh dari pengkajian dokumen.
- 3) Dalam kaitan ini triangulasi atau pemeriksaan silang terhadap data yang diperoleh dapat dilakukan dengan membandingkan data wawancara dengan data observasi atau pengkajian dokumen yang terkait dengan unsur-unsur komunikasi Islam dalam upacara bersih desa pada bulan *Sura* masyarakat Islam kejawen di Desa Silau Manik yang telah berlangsung selama ini.
- 4) Mendiskusikan dengan teman sejawat yang tidak berperanserta dalam penelitian, sehingga penelitian akan mendapat masukan dari orang lain
- 5) Analisis kasus neagatif yaitu menganalisis dan mencari kasus atau keadaan yang menyanggah temuan penelitian, sehingga tidak ada lagi bukti yang menolak temuan penelitian.
- 6) Pengujian ketepatan referensi terhadap data temuan dan interpretasi.¹⁰⁹

Kasus ini menjadi kuat atau satuan analisis dalam pengumpulan data baik dalam satu kasus maupun berbagai kasus, bahkan subkasus. Dalam pengumpulan data, kasus-kasus ini menjadi fokus sekaligus satuan analisis (mencakup satuan sosial, fisik dan waktu atau rangkaian waktu). Adapun kasus-kasus dalam penelitian ini dibedakan atas kasus utama, kasus negatif, dan kasus ekstrim.

Kasus utama adalah kasus-kasus yang menjadi perhatian utama, terdapat pada keempat fokus pertanyaan terhadap seluruh informan penelitian seperti telah dijelaskan di atas. Kriteria utama penentuan kasus adalah informasi penting yang diperlukan dan sesuai dengan fokus serta dapat digunakan sebagai satuan analisis atas kasus terpilih. Informasi-informasi yang diperoleh dari kasus utama ini merupakan data induk, data yang harus diperiksa lagi keabsahannya melalui kasus negatif atau kaidah-kaidah keabsahan lainnya.

¹⁰⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*....h.61.

Kasus negatif adalah kasus-kasus yang memunculkan data tidak mendukung data utama, data yang diperoleh sebelum dan sesudahnya. Peneliti secara sungguh-sungguh mengamati ada atau tidaknya kasus negatif pada setiap kasus yang diperhatikan. Dalam pengumpulan data kasus negatif ini digunakan untuk mencapai tingkat kepercayaan tinggi data dan hasil penelitian.

Adapun kasus ekstrim merupakan kasus yang berada diluar kasus yang diperlihatkan. Peneliti juga secara sungguh-sungguh mengidentifikasi kasus-kasus yang berada pada dua bagian sebagai kasus ekstrim. Dalam penelitian ini kasus ekstrim dibagi atas dua tipe yaitu, situasi yang merupakan sesuatu yang seharusnya ada pada situasi tertentu dan bias informan adalah sesuatu yang diingkari kebenarannya oleh informan keduanya ditinjau atas dasar nilai positif dan negatif.

b. Keteralihan (*transferability*)

Pada teknik ini peneliti memberikan deskripsi secara terinci tentang gambaran yang jelas mengenai latar (situasi) yang bagaimana agar hasil penelitian dapat diaplikasikan atau diberlakukan kepada konteks atau situasi lain yang sejenis dalam rangka melihat bagaimana unsur-unsur komunikasi Islam dalam upacara bersih desa pada bulan *Sura* masyarakat Islam kejawen di Desa Silau Manik.

c. Kebergantungan (*dependability*)

Peneliti berusaha agar konsisten dalam keseluruhan proses peneliti ini, agar dapat memenuhi standar yang berlaku, semua aktifitas penelitian akan ditinjau ulang terhadap data telah didapat dengan memperhatikan konsistensi dan realibilitas dari semua data yang diperoleh dan dapat dipertanggung jawabkan.

d. Kepastian (*comformability*)

Data harus dapat dipastikan kepercayaannya atau diakui oleh banyak orang, maka kepada informan penelitian akan diberikan kesempatan untuk membaca laporan penelitian ini sehingga kualitas data dapat diandalkan dan dapat dipertanggungjawabkan sesuai fokus dan sifat alamiah penelitian yang dilakukan.¹¹⁰

¹¹⁰ *Ibid*, h.62.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Masyarakat Islam Kejawan Desa Silau Manik Kota Pematang Siantar

Desa Silau Manik Kota Pematang Siantar merupakan daerah yang memiliki keunikan yaitu komposisi penduduknya homogen yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam dan bersuku Jawa serta masih tetap melestarikan berbagai ritual adat sebagai realisasi dari warisan budaya yang mereka bawa ke pulau Sumatera. Masyarakat Desa Silau Manik ini menyebut diri mereka sebagai masyarakat Islam Kejawan, artinya masyarakat yang memiliki kepercayaan atau mungkin boleh dikatakan agama yang terutama dianut oleh suku Jawa. Kejawan dalam opini umum berisikan tentang seni, budaya, tradisi, ritual, sikap serta filosofi orang-orang Jawa.

Penelitian ini dilaksanakan di desa Silau Manik Kecamatan Siantar Marihat Kabupaten Simalungun. Sebab daerah ini memiliki keunikan, yaitu komposisi penduduknya homogen yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam namun masih tetap melestarikan berbagai ritual adat sebagai realisasi dari warisan nenek moyang atau orang-orang terdahulu walaupun di tengah terjangan komunitas industri yang semakin menggusur areal pertanian di wilayah ini. Sedangkan subyek penelitiannya adalah masyarakat setempat, yang dulu sebelum Islam masuk memeluk kepercayaan nenek moyang yaitu animisme dan dinamisme. Bahkan sampai sekarang masyarakatnya masih banyak sekali yang mempercayai hal-hal yang berbau mistik dan tidak segan-segan menggunakan bantuan kekuatan supranatural untuk mencapai keinginan yang kadangkala menyimpang dari syariat Islam meskipun mereka notabene mengaku beragama Islam.

Untuk mengetahui gambaran umum mengenai masyarakat Islam Kejawan di Desa Silau Manik secara lengkap, akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai keadaan Desa Silau Manik yaitu sebagai berikut:

1. Keadaan Geografis

Berdasarkan monografi Desa Silau Manik bulan oktober 2013 diketahui bahwa untuk orbitrasi atau jarak dari pemerintahan Desa meliputi jarak ke ibu kota kecamatan 15 km yang lama tempuhnya 1,5 jam dan jarak tempuh ke ibu kota kabupaten 10 km.¹¹¹

Desa Silau Manik merupakan salah satu dari 17 Desa di Kecamatan Siantar dengan luas wilayah $\pm 250,85$ Ha yang terdiri dari perkebunan kelapa sawit, tanah persawahan dan pemukiman penduduk dan yang meliputi batas-batas Desa adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatas dengan Desa Silau Malaha Kecamatan Siantar yang meliputi perkebunan PTPN IV Bah Jambi.
- Sebelah Timur berbatas dengan Desa Parbalogan Kecamatan Tanah Jawa yang meliputi perkebunan PTPN IV Bah Jambi.
- Sebelah Selatan berbatas dengan Desa Pagar Jawa Kecamatan Tanah Jawa yang meliputi perkebunan PTPN IV Marihat.
- Sebelah Barat berbatas dengan Desa Silampuyang Kecamatan Siantar Marihat yang meliputi perkebunan PTPN IV Marihat.¹¹²

Desa Silau Manik memiliki ketinggian 400 m dari permukaan laut, beriklim sedang dengan suhu maksimum rata-rata 30°C dan suhu minimum 21°C, curah hujan rata-rata 257 mm dan kelembapan udara 84 % dengan angin 0,05 meter/detik dan penguapan 3,18 mm.¹¹³

2. Keadaan Demografis

Berdasarkan data tentang kependudukan Desa Silau Manik tahun 2013 menunjukkan bahwa jumlah penduduk tercatat sebanyak ± 3161 orang dengan jumlah kepala keluarga 894 KK (Kepala Keluarga). Perinciannya adalah sebagai berikut:

TABEL I

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin dan Huta (Dusun)

| NO | HUTA | LAKI-LAKI | PEREMPUAN | KK | JUMLAH |
|----|------|-----------|-----------|----|--------|
|----|------|-----------|-----------|----|--------|

¹¹¹ Monografi Desa Silau Manik Kabupaten Simalungun Kota Pematang Siantar periode tahun 2009-2013, h. 6.

¹¹² *Ibid*, h. 8.

¹¹³ *Ibid*, h. 10.

| | (DUSUN) | | | (Kepala Keluarga) | |
|--------|-----------|------|------|----------------------|------|
| 1 | DUSUN I | 320 | 312 | 178 | 632 |
| 2 | DUSUN II | 331 | 328 | 189 | 659 |
| 3 | DUSUN III | 308 | 268 | 152 | 576 |
| 4 | DUSUN IV | 350 | 347 | 235 | 697 |
| 5 | DUSUN V | 300 | 297 | 140 | 597 |
| JUMLAH | | 1609 | 1552 | 894 | 3161 |

Sumber Data: Data Monografi Desa Silau Manik Tahun 2013

Tingkat kemajuan dan kemakmuran dapat dilihat keadaan fisik masyarakatnya. Tingkat kemajuan masyarakat salah satunya dapat diperhatikan dari tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan masyarakat Silau Manik tergolong cukup bagus. Tingkat pendidikan masyarakat Silau Manik sudah bagus. Sebagian besar penduduk berada di usia 20 tahun ke atas yaitu 2000 jiwa taraf usia pekerja atau orang tua dan 1061 jiwa berada di usia sekolah. Adapun tingkatan kemakmuran masyarakat dapat diperhatikan dari terpenuhinya kebutuhan pokok yaitu pangan, sandang dan papan. Pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat tidak lepas dari pendapatan mereka yang tentunya sangat bergantung pada mata pencahariannya.

Mata pencaharian masyarakat Silau manik sebagian besar sebagai petani, walaupun mereka dapat menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang SMA bahkan ada yang sampai ke perguruan tinggi. Masyarakat Silau Manik merasa yakin akan selalu mendapat perlindungan dan rejeki yang melimpah dari Tuhan Yang Maha Esa. Di samping itu yang menjadi tolok ukur meningkatnya perekonomian adalah keadaan rumah. Keadaan rumah desa Silau Manik menurut bahan bangunannya sudah baik karena sebagian besar sudah permanen. Lingkungan rumah yang satu dengan yang lain dibatasi oleh pagar hidup dan pagar tembok.

Rumah warga yang memiliki halaman dimanfaatkan untuk ditanami jenis buah-buahan misalnya : mangga, rambutan, pisang, jambu dan sebagainya; bunga-bunga, dan warung hidup misalnya : ubi (daun), bayam, tomat, keningkir, kemangi, pohon mlinjo, dan sebagainya. Walaupun ditanami berbagai macam pohon yang daunnya berguguran mengotori halaman, tetapi warga memperhatikan kebersihan lingkungan rumah, khususnya tentang pembuangan sampah yang berupa daun-daunan dan limbah rumah tangga. Cara pembuangan sampah itu dengan

membuat lubang di pekarangan rumah masing-masing kemudian dibakar. Kaitannya dengan kesehatan, sebagai kebutuhan pokok yaitu air, baik untuk diminum, memasak dan mencuci menggunakan air sumur. Untuk mendapatkan air bersih itu oleh warga sebagian sudah dibuat dengan tenaga listrik dan sebagian pompa tangan. Limbahnya dibuat lubang yang tertutup atau resapan, sehingga lingkungan rumah dan pakaian warga bersih dan sehat.

3. Tata Pemerintahan

Desa Silau Manik merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun dengan bagian-bagian tata pemerintahan Desa sebagai berikut:

TABEL II

TATA PEMERINTAHAN MENURUT LETAK WILAYAH

| NO | Jenis Tata Pemerintahan | Jumlah |
|-----------|--------------------------------|---------------|
| 1 | Dusun | 5 |
| 2 | Rukun Warga | 5 |
| 3 | Rukun Tetangga | 15 |

Sumber Data: Data Monografi Desa Silau Manik Tahun 2013

Untuk lebih jelasnya adapun 5 Dusun itu adalah Dusun I, II, III, IV, dan V. Sedangkan jumlah Rukun Warga (RW) berjumlah 5 serta Rukun Tetangga (RT) berjumlah 15. Adapun tata pemerintahannya sebagai berikut:

Pada Dusun I mempunyai Rukun Tetangga berjumlah 3 orang yang tergabung dalam 1 Rukun Warga (RW). Adapun Dusun II secara keseluruhan mempunyai Rukun Tetangga (RT) berjumlah 3 orang yang tergabung dalam 1 Rukun Warga (RW). Dusun III mempunyai Rukun Tetangga (RT) berjumlah 3 orang yang tergabung dalam 1 Rukun Warga (RW). Dusun IV mempunyai Rukun Tetangga (RT) berjumlah 3 orang yang tergabung dalam 1 Rukun Warga (RW). Yang terakhir adalah Dusun V mempunyai Rukun Tetangga (RT) berjumlah 3 orang yang tergabung dalam 1 Rukun Warga (RW). Dengan keadaan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk dibandingkan dengan luas wilayah desa Silau Manik masih tergolong belum padat.

4. Keadaan Keagamaan

Agama yang dianut penduduk Desa Silau Manik menurut data monografi tahun 2013 tercatat bahwa mayoritas penduduknya beragama Islam dengan jumlah penduduk 3161. Jumlah penduduk yang kebanyakan beragama Islam dan ketaatannya pada ajarannya menjadikan kehidupan di Desa Silau Manik terlihat tampak menjadi Islami, hal ini terlihat banyaknya kegiatan-kegiatan agama Islam seperti *Tahlilan*, *Istighasah*, *Munaqib*, yang diadakan dua minggu sekali di rumah warga dan pengajian rutin yang dilakukan seminggu sekali di mesjid. Berikut rincian jumlah penduduk Desa Silau Manik berdasarkan agamanya:

TABEL III

Jumlah Penduduk Desa Silau Manik Menurut Agama

| NO | AGAMA | JUMLAH |
|----|----------|------------|
| 1 | Islam | 3161 Orang |
| 2 | Kristen | - |
| 3 | Katholik | - |
| 4 | Hindu | - |
| 5 | Budha | - |

Sumber Data: Data Monografi Desa Silau Manik tahun 2013

Kegiatan dakwah Islam di desa Silau Manik dapat dikatakan cukup banyak dan tertib, baik yang dilakukan para remaja, bapak-bapak dan ibu-ibu bahkan anak-anak yang belajar mengaji di TPA/TPQ tersebar disetiap Huta dari Huta I sampai dengan Huta V. Kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan yang dilakukan remaja mesjid dan remaja karang taruna juga berjalan dengan efektif dan efisien. Hal ini mendapatkan sambutan yang baik juga oleh masyarakat karena dampaknya sangat begitu penting dalam membentuk kader-kader muslim yang berkualitas di tengah-tengah masyarakat.¹¹⁴

TABEL IV

Jumlah Bangunan Menurut Sarana Peribadatan Desa Silau Manik

| NO | Sarana Peribadatan | Jumlah |
|----|--------------------|----------|
| 1 | Masjid | 2 Tempat |
| 2 | Mushalla | 5 Tempat |

¹¹⁴ Monografi Desa Silau Manik Kabupaten Simalungun Kota Pematang Siantar periode tahun 2009-2013, h. 20.

| | | |
|---|--------|---|
| 3 | Gereja | - |
| 4 | Pura | - |
| 5 | Wihara | - |

Sumber Data: Data Monografi Desa Silau Manik Tahun 2013

5. Keadaan Sosial Kemasyarakatan

Keadaan sosial masyarakat Desa Silau Manik sangat baik dalam interaksi antar sesama (hubungan timbal balik antara warga yang satu dengan yang lain) dan saling membutuhkan antara keduanya dalam hal yang umum seperti ada tetangga yang mempunyai hajatan mereka dengan senang hati dan bergotong royong untuk membantunya.

Masyarakat desa Silau Manik sangat erat memelihara hubungan kekeluargaan baik yang sifatnya hubungan darah atau dengan orang lain. Sikap paguyupan atau istilah “*Gemenschaft*” terlihat di lingkungan Silau Manik antar warga yang satu dengan yang lainnya, baik itu tetangga dekat maupun tetangga jauh. Rasa peduli sangat besar terhadap kesulitan yang menimpa seseorang yang mengalami musibah, begitu juga sifat gotong royong yang masih dijunjung tinggi.

Di samping itu, dalam pemilihan kepala Desa Silau Manik mengikut kepada tradisi suku Jawa, biasanya para peserta (kandidat) nya adalah mereka yang secara sah memiliki hubungan dengan kepala desa yang lama. Hal ini tidak terlepas dari anggapan masyarakat desa tersebut bahwa jabatan kepala desa adalah jabatan garis tangan keluarga-keluarga tersebut. Fenomena inilah yang biasa disebut *pulung* dalam tradisi Jawa bagi keluarga-keluarga tersebut.

Jabatan kepala desa merupakan jabatan yang tidak serta merta dapat diwariskan kepada anak cucu. Mereka dipilih karena kecerdasan, etos kerja, kejujuran dan kedekatannya dengan warga desa. Kepala desa bisa diganti sebelum masa jabatannya habis, jika ia melanggar peraturan maupun norma-norma yang berlaku. Begitu pula ia bisa diganti jika ia berhalangan.

Jika dipandang dari aspek budayanya, masyarakat Silau Manik mayoritas berbudaya Jawa. Dalam kegiatan keagamaannya yang mayoritas juga Islam suasana sangat dipengaruhi oleh aspek budaya dan sosial Jawa. Hal ini tergambar dari dipakainya kelender Jawa/ Islam, masih adanya *slametan*, *tahlilan*, *ruwatan* dan lainnya yang semua merefleksikan sisi-sisi akulturasi budaya Islam dan Jawa.¹¹⁵

¹¹⁵ *Ibid*, h. 25.

6. Keadaan Kesenian dan Kebudayaan

Masyarakat desa Silau Manik yang mayoritas beragama Islam sebagaimana dalam pembahasan di atas membawa pengaruh tersendiri dalam mewarnai kehidupan di masyarakat. Hal ini dapat dilihat dalam kesenian serta budaya-budaya yang ada dalam masyarakat (secara turun menurun).

Adapun kesenian yang ada di dalam masyarakat desa Silau Manik seperti *terbangan (hadrah)*, grup *shalawat* Islami, dan nasyid. Seluruh kegiatan itu dilakukan oleh kaum laki-laki dan perempuan. Selain kesenian Islami juga ada kesenian tradisional seperti wayang dan tarian tarub. Keberadaan kesenian yang ada tentunya menambah kekayaan seni yang ada di desa Silau Manik. Meskipun begitu, semua masyarakat dapat hidup berdampingan sehingga tercipta kehidupan yang serasi dan saling mengisi.

B. Upacara Bersih Desa Pada Bulan *Sura* Desa Silau Manik Kota Pematang Siantar

Upacara bersih desa pada bulan *Sura* Desa Silau Manik merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa tersebut. Dalam Islam kejawen terdapat beberapa upacara yang salah satunya adalah upacara bersih desa pada bulan *Sura* ini. Menurut masyarakat Islam kejawen upacara bersih desa ini merupakan gaya hidup orang Jawa yaitu gaya hidup yang memupuk batinnya agar dapat mencapai suatu hubungan langsung dengan Yang Maha Kuasa yang disebut dengan faham *manunggaling kawula Gusti*. Bagi penganut Islam kejawen malam 1 *Sura* dianggap sebagai hari yang sakral dan penuh berkah. Masyarakat Islam kejawen banyak melakukan hal-hal yang berhubungan dengan keyakinan mereka, yaitu ritual yang bersifat mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Tunggal Allah SWT.

Upacara bersih desa atau *ruwatan* menurut H. Rukun Sarwo selaku ketua agama di Desa Silau manik merupakan “kegiatan yang dapat dikatakan sebuah ritual makan bersama yang

makanannya telah diberi doa sebelum dibagi- bagikan yang ditujukan untuk memperoleh keselamatan hidup dengan tidak ada gangguan apapun”.¹¹⁶

Dalam ritual ini dilakukan juga sedekah bumi yaitu membagi-bagikan hasil panen dan ternak kepada semua masyarakat Silau Manik. Oleh karena itu, kegiatan bersih desa ini dapat menambah kuatnya tali persaudaraan di antara warga Silau Manik, di samping untuk membersihkan desa dari semua kotaran-kotaran selama setahun bersih desa ini juga disebut dengan *ruwatan* yang menurut Eyang Burhan Rosyidi selaku ketua suku Jawa di desa Silau Manik “berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk masdar dari *rowa*, *yarwi*, *riwayatan*, dan *rowiyan* yang bermakna riwayat ataupun sejarah seseorang yang berjasa besar”.¹¹⁷

1. Tahapan Upacara Bersih Desa

Upacara bersih desa yang dilakukan pada bulan *Sura* Desa Silau Manik ini mencakup beberapa kegiatan yang dilakukan masyarakat Islam kejawen itu sendiri. Berikut akan dijelaskan secara terperinci tahapan ritual bersih desa pada bulan *Sura* di desa Silau Manik tahun 2013:

TABEL V

TAHAPAN RITUAL BERSIH DESA SILAU MANIK TAHUN 2013

| NO | TAHAPAN RITUAL BERSIH DESA | KEGIATAN |
|----------|----------------------------|--|
| 1 | Pra Upacara | |
| | a. Tahap Persiapan | • Pembentukan panitia dan pen-carian dana. |
| | b. Tahap Pelaksanaan | • Menyiapkan tempat pertunjukan-nya • Waktu pertunjukan • Mempersiapkan segala per-lengkapan |

¹¹⁶ H. Rukun Sarwo, *Tokoh Agama dan Tetua Desa Silau Manik Kota Pematang Siantar*, Wawancara di Desa Silau Manik Pada Tanggal 15 Maret 2014 pukul 14.00 WIB.

¹¹⁷ Eyang Burhan Rosyidi, *Tetua Adat Jawa Desa Silau Manik*, Wawancara di Balai Desa Pada Tanggal 13 Maret 2014, pukul 13.00 WIB.

| | | |
|---|--------------------------------|---|
| | c. <i>Slametan</i> Bersih Desa | <p>bershalawat, sambutan kepala desa, camat, ketua desa dan ketua adat Jawa serta tokoh agama.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hiburan (nasyid dan popsong yang dibawakan oleh remaja mesjid) • <i>Slametan</i> bersih desa ini dilakukan pada malam jum'at sekaligus diadakan wirit akbar (wirit yasin) di alun-alun desa Silau Manik dengan membawa nasi tumpeng dari rumah atau nasi berkah dengan 4 macam lauk di dalamnya, <i>ingkung ayam</i>, mie, sambal goreng, dan kerupuk merah putih. Serta ada yang membawa jajan pasar yang berisikan nasi gurih, dan bermacam-macam buah-buahan hasil petani. (khusus untuk pria) |
| 3 | Proses Akhir | Pergelaran wayang kulit yang diperankan oleh dalang yaitu ketua desa Silau manik dan kelompoka wayang desa Silau Manik. |

Dokumentasi Acara Upacara Bersih Desa Silau Manik Tahun 2013

Berdasarkan tahapan upacara bersih desa yang disebutkan di atas, berikut akan dijelaskan secara jelas gambaran pelaksanaan upacara bersih desa dari pra upacara sampai dengan proses akhir.

a) **Pembentukan Panitia Pelaksanaan Upacara Bersih Desa**

Dalam pelaksanaan upacara bersih desa Silau Manik setiap masyarakat selalu berpartisipasi, saling bergotong royong dalam hal fisik maupun materil. Setiap tahunnya upacara

ini dilaksanakan, maka setiap tahunnya juga dibentuk kepanitian pelaksanaan upacara bersih desa pada bulan *sura*.

Kepanitian ini berfungsi untuk memperlancar terselenggaranya kegiatan upacara bersih desa tersebut. Selain itu juga, dengan dibentuknya kepanitian ini upacara bersih desa dapat terusun dengan secara sistematis dimulai dari penyediaan tempat upacara, waktu upacara, orang-orang yang berperan penting dalam pelaksanaan upacara, sarana dan prasarana, dan tidak kalah pentingnya juga adalah dana agar upacara bersih desa ini dapat terlaksana dengan efektif dan efisien.

Kepanitian upacara bersih desa ini dibentuk berdasarkan susunan keorganisasian pemerintahan desa Silau manik. Menurut Ibu Deliana selaku Kepala Desa Silau Manik “kepanitian upacara bersih desa ini biasanya dibentuk berdasarkan musyawarah warga dan perkumpulan ketua RT, RW serta para tetua desa baik tetua adat jawa maupun tetua agama di desa Silau Manik”.¹¹⁸

Upacara bersih desa bagi masyarakat desa Silau Manik sudah menjadi agenda rutin tahunan, sehingga ketika akan dilaksanakan kegiatan itu sudah direncanakan terlebih dahulu. Kegiatan upacara bersih desa bukan hanya milik masyarakat saja tetapi secara formal sudah diambil alih oleh pemerintah Desa Silau Manik. Oleh karena itu semua yang berkenaan dengan biaya penyelenggaraan dibantu oleh pemerintah desa, mulai dari biaya wayang kulit, hiburan lainnya, pengajian bahkan konsumsi. Masyarakat hanya dipungut biaya seperlunya saja untuk melaksanakan kegiatan upacara bersih desa. Dana pelaksanaan upacara bersih desa ini oleh pemerintah desa dialokasikan melalui Anggaran Pendapatan Belanja Desa (APBDes).

Menjelang pelaksanaan upacara bersih desa, secara resmi pemerintah desa Silau Manik mengundang berbagai kalangan mulai dari pengurus Rukun Warga (RW), Rukun Tetangga (RT), lembaga desa, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Lembaga Pemberdayaan Desa (LPMD), tokoh masyarakat dan perangkat desa untuk membahas pelaksanaan upacara bersih desa. Rapat dilaksanakan pada hari Kamis, 23 Oktober 2013 mulai pukul 14.00 WIB - 17.30 WIB bertempat di Balai Desa Silau Manik. Rapat dipimpin oleh kepala desa membahas mulai dari pembentukan panitia, acara dalam upacara bersih desa hingga penghitungan biaya yang harus dikeluarkan. Panitia dibentuk dari berbagai unsur yang diundang, khusus ketua panitia diambil dari

¹¹⁸ Deliana, *Ibu Kepala Desa Silau Manik Kota Pematang Siantar*, wawancara di Kantor Kepala Desa Silau Manik 04 Maret 2014 Pukul 10.00 WIB.

perangkat desa yakni sekretaris desa. Rapat juga membicarakan susunan acara yang akan dilaksanakan.

Untuk tahun 2013 menurut Bapak Wage Roeslan selaku tokoh agama desa Silau Manik rangkaian acara upacara bersih desa dapat dirincikan dalam tabel sebagai berikut:¹¹⁹

TABEL VI

AGENDA ACARA UPACARA BERSIH DESA 1433 H TAHUN 2013

| NO | Rangkaian Acara Upacara Bersih Desa | Tanggal | Waktu | Tempat |
|----|---|--|---|---|
| 1 | Bersih desa yang dimulai dari kerja bakti, gotong royong membersihkan semua hunian Desa Silau Manik dan pemasangan Tarub | 10 November 2013 s/d 18 November 2013 (minggu s/d sabtu) | 08.00 WIB s/d Selesai | Desa Silau Manik |
| 2 | a) Pengajian Akbar (Wirit Yasin) oleh seluruh masyarakat desa Silau Manik khusus untuk perempuan dengan mubaligh KH. Sohimin dari Kota Siantar Barat. b) <i>Slametan</i> Bersih Desa | 16 November 2013 dan 18 November (kamis dan Sabtu) | 15.00 WIB s/d Selesai dan 20.00 WIB s/d selesai | Di Mesjid Al-Ihksan Desa Silau Manik dan alun-alun Desa |

¹¹⁹ Bapak Wage Roeslan, *Tokoh Agama desa Silau Manik*, Wawancara di Balai Desa Silau Manik 08 Maret 2014 pukul 09.00 WIB.

| | | | | |
|----|---|---|---|-------------------------------|
| | khusus pria. | | | |
| 3 | Upacara Bersih Desa | 17 November 2013 (Jum'at) | 07.00 WIB s/d 11.00 WIB | Desa Silau Manik |
| 4. | Pergelaran Wayang Kulit Dan hiburan seperti orkestra dan pentas seni. | 18 November 2013 dan 19 November 2013 (sabtu s/d minggu) | 24.00 WIB s/d 04.30 WIB dan sampai selesai. | Di Alun-Alun Desa Silau Manik |

Sumber Dokumentasi Panitia Pelaksanaan Upacara Bersih Desa Silau Manik Tahun 2013

Untuk memantapkan upacara bersih desa tahun 2013, maka panitia sedikitnya mengadakan rapat satu kali lagi guna membahas dan memantapkan rencana kegiatan. Rapat dilaksanakan pada tanggal 6 Nopember 2010 di Balai Desa Silau Manik. Rapat ini untuk membicarakan berbagai masukan dari masyarakat, kendala yang dihadapi, siapa saja yang harus diundang dalam setiap acara, termasuk kesiapan panitia dalam memenuhi segala keperluan dalam acara sedekah bumi. Perlengkapan misalnya *tratatag*, sound sistem, kursi, penerangan, panggung juga dibahas. Keamanan, humas, dokumentasi dan konsumsi juga turut dibicarakan. Panitia akan memastikan dengan rapat yang diadakan, maka persiapan upacara bersih desa diharapkan memenuhi harapan semua pihak.

Di samping itu juga, desa Silau Manik mempunyai organisasi sosial, yaitu organisasi Karang Taruna, organisasi PKK, dan organisasi ronda. Organisasi Karang Taruna beranggotakan 98 orang pemuda. Kegiatan Karang Karuna itu mengadakan pertemuan setiap bulan sekali dengan membuat rencana kerja bakti setiap dua minggu sekali dan mengadakan penerangan jalan apabila ada kerusakan-kerusakan lampu di sepanjang jalan. Organisasi ini pada saat penyelenggaraan upacara ikut melaksanakan kegiatan gotong royong dari awal sampai akhir untuk mensukseskan jalannya upacara. Organisasi PKK beranggotakan ibu-ibu sebanyak 80 orang. Kegiatan PKK mengadakan perkumpulan setiap bulan sekali dengan acara arisan yang dilakukan secara bergilir Organisasi PKK ini pada saat penyelenggaraan upacara bertugas memasak dan mempersiapkan konsumsi untuk panitia dan para tamu undangan. Organisasi ronda dilakukan oleh bapak-bapak beserta pemuda dusun untuk menjaga keamanan dusun dan sebagai sarana untuk berkomunikasi. Pada saat pelaksanaan upacara mereka tetap menjaga keamanan dusun dan menjaga jalannya upacara dari awal sampai akhir supaya dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Susunan kepanitian upacara bersih desa di desa Silau Manik tahun 2013 akan dijelaskan di dalam lampiran laporan penelitian ini.

b) Pelaksanaan Bersih Desa

Bersih desa dalam Upacara Bersih Desa Silau Manik adalah kegiatan warga desa untuk mengadakan pembenahan jalan-jalan, membersihkan jalan dusun, membersihkan pekarangan, pengapuran pagar tembok dan lain-lain. Bersih lingkungan ini dilaksanakan oleh semua warga Silau Manik laki-laki dari yang muda sampai yang tua dan sebagian wanita. Bersih desa tersebut dilaksanakan pada hari Minggu. Bersih lingkungan yang dilaksanakan oleh warga Silau Manik juga mempunyai tujuan untuk membersihkan jiwa.

Dengan lingkungan yang bersih akan tercipta jiwa yang bersih pula seperti yang dikatakan oleh Eyang Burhan Rosyidi:

*“Iha istilahipun kuna, tembung kunane desane resik ki ya diparingi slamet, bagas waras kabeh mesthine ngaten niku. Menika penyuwunipun warga, menika reresik desa. Silau Manik menika membersihkan diri lahiriah dan batiniah.”*¹²⁰

“Istilah lamanya, kata lamanya kalau desanya bersih itu diberi keselamatan, semua sehat mestinya begitu. Itu permintaan warga membersihkan desa Silau Manik itu membersihkan diri lahiriah dan batiniah”.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Bapak Seniman yang mengatakan bahwa :

*“Ingkang dipunwastani bersih desa, dados bersih desa menika membersihkan situasi desanipun kedah resik, papanipun nggih kedah resik, dados lair lan batinipun sami ngusahaaken supados resik”.*¹²¹

“Yang namanya bersih desa, jadi bersih desa itu membersihkan situasi desanya harus bersih, tempatnya harus bersih, jadi lahir dan batinnya diusahakan supaya bersih”.

¹²⁰ Eyang Burhan Rosyidi, *Tokoh Adat Jawa Dan Tetua Desa Silau Manik*, Wawancara di Desa Silau Manik Pada tanggal 13 Maret 2014, Pukul 13.00 WIB.

¹²¹ Seniman, *Tokoh Masyarakat Desa Silau Manik*, Wawancara di Balai Desa Pada Tanggal 08 Maret 2014, pukul 11.00 WIB.

Bersih desa ditandai dengan kerja bakti dan pembenahan jalan serta pengapuran pagar-pagar di pinggir jalan, selanjutnya membersihkan TPU (Taman Pemakaman Umum) di Desa Silau Manik. Kerja bakti dalam upacara bersih desa dilaksanakan tiga tahap yaitu satu bulan, satu minggu, dan pagi hari menjelang pelaksanaan upacara. Bersih lingkungan di Desa Silau Manik dilaksanakan pada hari Minggu lima hari sebelum upacara tiba. Warga Silau Manik baik yang kaya maupun yang miskin, yang berpendidikan rendah maupun berpendidikan tinggi mereka bersama-sama melaksanakan kerja bakti untuk membersihkan lingkungan tempat tinggalnya. Pembersihan lingkungan dimaksudkan untuk menggambarkan jiwa yang bersih. Dengan membersihkan lingkungan mereka berharap juga dapat terhindar dari perbuatan dosa. Dengan jiwa yang bersih akan mendapat keselamatan dan ketentraman dari Tuhan Yang Maha Pemurah.

Bersih lingkungan atau bersih desa dalam upacara bersih desa tersebut merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena telah diberi berkah dan keselamatan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Sumardi selaku ketua desa Silau Manik yang menyatakan bahwa “bersih desa adalah seluruh warga desa membersihkan desa dari gangguan alam, membersihkan diri dari kejahatan, dosa dan segala yang menyebabkan kesengsaraan”.¹²²

Setelah bersih desa selesai, kemudian pada hari Kamis dilanjutkan dengan pemasangan tarub yang dilaksanakan satu hari sebelum upacara tiba, tepatnya pada hari Kamis 16 November 2013. Tarub ini dipasang pada pukul \pm 08.00 sampai pukul \pm 16.30. Kegiatan pemasangan tarub itu dengan membersihkan alun-alun desa dan mesjid yang akan digunakan sebagai tempat upacara bersih desa, di sekitar lokasi upacara dihiasi dengan rangkaian janur kuning dan payung, memasang dekorasi panggung, memasang lampu-lampu, dan lain-lain.

Menurut Eyang Burhan Rosyidi selaku ketua adat Jawa, bahwa: “ tarub itu sebagai hiasan saja”. *“Lha menika sebagai tarub hiasan saja. Hiasan yen ditarubi ki kandhane apik”*.¹²³ “Hiasan kalau ditarubi katanya bagus”. “menika kangge anu pasren kemawon, kangge keindahan”. Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan yang telah disebutkan Bapak Suwardi selaku Ketua desa Silau Manik.

¹²² Bapak Sumardi, *Tetua Desa Silau Manik Kota Pematang Siantar*, Wawancara di Desa Silau Manik pada tanggal 12 Maret 2014, pukul 14.00 WIB.

¹²³ Eyang Burhan Rosyidi, *Tokoh Adat Jawa Dan Tetua Desa Silau Manik*, Wawancara di Desa Silau Manik Pada tanggal 13 Maret 2014, Pukul 13.00 WIB.

Tarub dalam upacara bersih desa Silau Manik sebagai tanda pemberitahuan kepada seluruh warga di luar Silau Manik, bahwa di tempat tersebut akan ada kegiatan upacara. Dengan adanya tanda tersebut, warga desa yang asalnya dari luar desa Silau Manik atau luar daerah dapat mengetahui kalau di tempat tersebut ada kegiatan upacara bersih desa. Warga Silau Manik pada saat itu memasang tarub bersama-sama memberi hiasan di sekitar lokasi upacara, mengecat pagar tembok, membersihkan alun-alun dan sebagainya, meskipun berbeda status sosial dan pendidikan. Mereka saling bahu membahu untuk mencapai suatu kerukunan hidup di masyarakat. Upacara tradisional yang lain juga ada tarub, contohnya upacara adat perkawinan dan upacara *mauludan*.

Dalam upacara bersih desa tarub ini dilaksanakan pada pagi hari menjelang pelaksanaan upacara dengan memasang *umbul-umbul* (tanda). Tarub dalam upacara bersih desa dilaksanakan satu hari sebelum upacara bersih desa tiba. Kegiatan dilaksanakan oleh kerabat dan tetangga dengan memasang ruangan tambahan yang disebut *tratang*. *Tratang* dengan hiasan “janur” di kanan kiri pintu dipasang “*tuwuhan*” yang terdiri dari setandan pisang, kelapa gading, tebu, padi, dan dilengkapi daun- daunan. Menurut Bapak Wage Roeslan selaku Tokoh agama:

“ *tuwuhan* mengandung arti gambaran suatu harapan masyarakat Silau Manik agar Desa Silau Manik selalu diberikan keberkahan dalam segala hal, harapan akan melimpahnya hasil panen tahun depan dan harapan diberikan kesehatan dan kelimpahan rezky serta kebersihan desa dari segala macam gangguan”.¹²⁴

Tarub merupakan hiasan tambahan di halaman rumah sebagai pemberitahuan kepada tetangga atau masyarakat bahwa di tempat itu akan diadakan kenduri. Setelah tarub selesai kemudian pada sore harinya tepatnya pada pukul 15.00 WIB dilanjutkan dengan pengajian akbar ataupun wirit yasin.

c) Pengajian Akbar atau Wirit Yasin

Pada hari kamis seperti biasanya dilakukan pengajian ataupun wirit yasin secara bergilir di rumah masyarakat Silau Manik. Sebelum diadakan upacara bersh desa seperti biasanya juga diadakan pengajian atau wirit yasin, tetapi pengajian ini sedikit berbeda dari hari-hari biasa. Pengajian ini seringkali disebut dengan pengajian akbar. Pengajian akbar ini dilakukan di Mesjid Al-Ihksan desa Silau Manik. Menurut Ibu Almiyah Nurhayati selaku sekertaris Desa Silau Manik :

¹²⁴ Bapak Wage Roeslan, *Tokoh Agama Desa Silau Manik Kota Pematang Siantar*, Wawancara di Desa Silau manik, pada tanggal 15 Maret 2014, pukul 07.00 WIB.

“ pengajian akbar merupakan wirit yasin akbar yang dilakukan oleh semua ibu-ibu yang ada di desa Silau Manik, biasanya di pengajian akbar ini kami selalu mengundang bapak Ustadz dari kecamatan untuk memberikan tausyiah dan memberikan pandangan mengenai acara yang ingin dilaksanakan, intinya ingin dapat ridha Allah SWT saja”.¹²⁵

Pengajian akbar ini dibuka dengan pembukaan sepatah dua kata dari Ibu Kepala Desa Silau Manik selanjutnya akan dibacakan tata cara pengajian akbar sampai selesai. Acara yang pertama pembukaan do'a *istighasah* oleh satu orang, kemudian pembacaan surat yasin secara bersama-sama, dilanjutkan dengan pembacaan *tahtim* dan *tahlil* dan ditutup dengan do'a.

Setelah pengajian selesai dilaksanakan maka pengajianpun diambil alih oleh bapak Ustadz Suhaimin yang diundang dari Kecamatan Siantar Barat. Beliau merupakan salah satu Ustadz yang sudah hampir 4 tahun berturut-turut mengisi pengajian di Silau Manik. Ini semua mengingat kebiasaan masyarakat desa Silau Manik yang susah menggantikan sesuatu dengan yang baru jika sesuatu yang mereka anggap nyaman di hati mereka.

Sebelum memulai *tausyiahnya* Ustadz Suhaimin memulainya dengan *bershalawat* sebagai pra-pembukaan. Para anggota pengajian bersama-sama dengan pembawa acara membaca surat Al-Fatiha untuk membuka *tausyiah*. surat Al Fatiha yang memiliki arti pembukaan terdiri dari tujuh ayat, bagi umat Islam surat Al Fatiha memiliki kedudukan istimewa karena dalam setiap kegiatan atau acara-acara yang diselenggarakan ketika acara pembukaan diawali terlebih dahulu dengan membaca surat Al Fatiha. Dengan membaca surat Al-Fatiha diharapkan seluruh rangkaian acara upacara bersih desa yang akan dilaksanakan dapat berjalan lancar tidak ada halangan apapun.

Setelah pembacaan surat Al-Fatiha, maka Ustadz Suhaimin memulai *tausyiah* ataupun *mauidhah khasanah* (nasehat yang baik). Nasehat yang diberikan oleh Ustadz kepada seluruh anggota pengajian adalah hendaknya kepada seluruh masyarakat harus pandai-pandai mensyukuri nikmat yang diberikan Allah SWT, dengan selalu melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang menjadi larangan Allah SWT. Melaksanakan upacara bersih desa dengan menyantuni anak yatim termasuk salah satu cara mensyukuri nikmat Allah SWT, dengan harapan semoga di waktu mendatang, Allah SWT akan selalu melimpahkan

¹²⁵ Ibu Almiah Nurhayati, *Sekretaris Desa Silau Manik Kota Pematang Siantar*, Wawancara di Kantor Kepala Desa, pada tanggal 10 Maret 2014, pukul 09.00 WIB.

rahmat dan memberi lindungan kepada seluruh penduduk Desa Silau Manik, sehingga akan tercapai hidup yang sejahtera, tenteram dan berkeadilan.

Acara terakhir dari pengajian akbar ini adalah pengumpulan sumbangan dari setiap anggota pengajian tersebut. Sumbangan itu sudah dikumpulkan oleh setiap ketua pengajian dari ke 5 dusun Silau Manik dari 2 minggu sebelum pengajian ini dilaksanakan. Sumbangan akan diberikan kepada anak yatim dan kaum *dhu'afa* yang ada di Silau Manik pada waktu acara puncak yaitu pelaksanaan upacara bersih desa yang kegiatannya akan dilakukan pada tanggal 17 November 2013 yang bertepatan dengan hari jum'at.

d) Pelaksanaan Upacara Bersih Desa

Pelaksanaan Upacara Bersih Desa Silau Manik merupakan runtutan upacara inti yang dilaksanakan oleh warga Silau Manik setiap tahun sekali pada bulan Sura yaitu pada tanggal 17 November 2013, pada hari Jumat Kliwon atau Jumat Wage. Pelaksanaan upacara ini meliputi : penyediaan sedekahan seperti hewan yang akan disembelih 5 ekor kambing dan 2 ekor sapi jantan, Nasi gurih, nasi putih dengan sambal goreng, serundeng, mie, urap-urap ketimun dan lauk pauk lainnya. Nasi tumpeng dengan panggang ayam dan ayam bumbu. Jenang suran yang berupa bubur putih yang diberi abon telur goreng irisan tempe goreng dan berkedel. Pisang raja dan kembang wangi. Untuk kuenya bisa berupa apem atau semua jenis papala kependem, seperti ketela, uwi, gembili dan sebagainya. Sedangkan urutan acara pada upacara bersih desa yaitu pembukaan, sambutan, prosesi pelaksanaan upacara bersih desa, do'a dan hiburan berupa kelompok nasyid.

(1) Pembukaan

Dengan membaca surat Al Fatihah diharapkan seluruh rangkaian acara upacara bersih desa yang akan dilaksanakan dapat berjalan lancar tidak ada halangan apapun. Selanjutnya sambutan-sambutan. Sambutan yang pertama kali disampaikan oleh ketua panitia, yakni Bapak H. Sarwo. Dalam sambutannya ketua panitia menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak atas segala bantuan yang telah diberikan sehingga acara pengajian umum dapat dilaksanakan dengan baik. Tidak lupa pula ketua panitia memohon maaf atas segala kekurangan dalam penyelenggaraan upacara bersih desa Silau Manik. Acara upacara bersih desa dibuka dengan pemukulan bedug sebanyak 3 kali diawali dengan ucapan *basmalah* "*bismillahirrahmannirrahim*".

(2) Sambutan

Kata sambutan dari ketua panitia dalam upacara bersih desa berawal dari pembacaan laporan keuangan dibacakan oleh panitia secara rinci dan teliti dengan menyebutkan nama, alamat, dan jumlah uang yang disumbangkan oleh warga. Uang sumbangan tersebut digunakan untuk biaya pembangunan Silau Manik, biaya pementasan dan wayang kulit, kepanitiaan dan kas desa. Dana-dana yang terkumpul di samping untuk keperluan upacara juga digunakan untuk pembangunan desa. Dengan adanya usaha-usaha untuk menyisihkan sebagian dana setiap kali diadakan upacara, yang kemudian digunakan untuk pembangunan maka dusun tersebut semakin semangat untuk ikut mensukseskan pelaksanaan upacara tiap tahunnya.

Setelah laporan keuangan selesai dibacakan maka akan dilanjutkan dengan urutan sambutan dalam Upacara Bersih Desa Silau Manik, yaitu sambutan ketua panitia yang intinya ucapan terima kasih pada warga dusun yang telah melaksanakan upacara dengan baik dan tertib. Sambutan berikutnya dari kepala desa, kecamatan, kabupaten, Dinas Pariwisata, dan Dinas Kebudayaan. Inti sambutan yaitu tetap mendukung adanya upacara Silau Manik tersebut supaya ditingkatkan dan sebagai perekat persatuan dan kesatuan.

“...khususnya di Silau Manik ini, tradisi yang baik ini pada tahun-tahun yang akan datang untuk dapat ditingkatkan lagi. Dengan bersih desa ini senantiasa dijadikan suatu perekat dalam rangka membina persatuan dan kesatuan antar warga khususnya Silau Manik...”¹²⁶

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bupati Simalungun yang menyatakan demikian :

“...semoga acara ini bisa berkembang dengan baik, bisa dilestarikan untuk menonjolkan bidang seni, dapat dijadikan aset wisata. Kita tingkatkan persatuan dan kesatuan semoga dengan persatuan dan kesatuan masyarakat negara kita semakin makmur...”¹²⁷

Warga dusun yang mendapat dukungan dalam melaksanakan upacara tersebut semakin mantap untuk melaksanakannya karena itu warisan dari nenek moyang.

(3) Prosesi pelaksanaan upacara Bersih Desa

Nadaran dalam Upacara Bersih Desa Silau Manik merupakan acara selanjutnya setelah beberapa kata sambutan diutarakan, yang intinya *nadaran* ini dilakukan sebelum upacara bersih

¹²⁶ Bapak H. Sarwo, *Tokoh Agama dan Ketua Panitia Upacara Bersih Desa Silau Manik*, Wawancara di Desa Silau Manik pada tanggal 15 Maret 2014 pukul 14.00 WIB.

¹²⁷ Ibu Deliana, *Kepala Desa Silau Manik*, Wawancara di Kantor Kepala Desa Silau Manik 04 Maret 2014 Pukul 10.00 WIB.

desa dilaksanakan. *Nadaran* itu berupa *kenduri caos dhahar* kepada yang Maha Kuasa dengan sedekahan sebagai berikut : sego wuduk, ingkung, pisang, apem, kinang yang berupa daun sirih, gambir, tenakau, dan bunga. Menurut Abdurrahman Rasyad selaku ketua Remaja Mesjid:

“Warga yang mengucapkan *nadar* itu sama saja dengan orang yang mempunyai hutang, dan hutang tersebut harus ditepati. Pelunasan hutang tersebut apabila tidak ditepati akan berakibat tidak baik pada yang punya *nadar* itu. Misalnya yang mempunyai *nadar* kalau anaknya dapat diterima menjadi pegawai negeri akan mengadakan selamat. Setelah diterima ia tidak *ngluwari nadarnya* (menetapi janjinya) maka suatu saat orang tersebut bisa mendapatkan masalah di tempat kerjanya”.¹²⁸

Nadaran ini dilaksanakan sebelum upacara bersih desa karena pada saat upacara keadaan warga Silau Manik bersih jiwanya. Seselekahan tersebut dido'ain oleh Bapak Rukun Sarwo selaku Tokoh Agama. *Kenduri nadaran* yang dilakukan oleh warga karena mereka merasa apa yang telah menjadi keinginannya berhasil. Hal ini dinyatakan oleh Dede Reza Mahendra yang menyatakan demikian :

“*Lha menika kedhuren, menika nggih sedaya panyuwunipun dhateng Gusti Allah nggih panyuwunan Mbok Lara Silau Manik saget kasembadan lajeng ngawontenaken kenduri wonten mriku. Dados menika ujudipun kenduren. Malem kemis, malem Jemuwah menika kendurenipun sedherek-sedherek ingkangrumaos kasembadan panyuwunipun*”.

“Itu kenduri. Itu semua permintaan kepada Gusti Allah, ya permintaan Mbok Lara Silau Manik bisa dikabulkan kemudian mengadakan kenduri di situ. Jadi itu bentuknya kenduri. Malam Kamis, malam Jum'at itu kenduri warga yang merasa permintaannya telah dikabulkan”.

Bentuk nadarnya selain kenduri adalah adanya rombongan “marhaban” yang sudah siap di lokasi upacara. Rombongan marhaban yang berasal dari setiap dusun , mereka akan menjadi saksi atas terkabulnya *nadar* yang telah diucapkan Bapak Sumardi menyatakan demikian :

“*Kalo mben uwong intok wangsit (hidayah) dados seksi kangge ngluwari ujar, lha menika ngantos sameniko wangsit menika dipuntuturakaken anak putunipun, Marhaban menika ngendika kalih anak putunipun biasanipun menika ngantos saumur hidupipun lajeng ngantos samenika*”.¹²⁹

“Dahulu orang mendapat wangsit (hidayah) dari Tuhan Yang Maha Kuasa agar menjadi saksi untuk *Ngluwari ujar* (meminta permintaan) sampai sekarang disampaikan kepada

¹²⁸ Abdurrahman Rasyad, *Ketua Remaja Masjid Al-Ihksan Desa Silau Manik*, Wawancara di Desa Silau Manik pada tanggal 13 Maret 2014, pukul 10.00 WIB.

¹²⁹ Bapak Sumardi, *Tetua Desa Silau Manik Kota Pematang Siantar*, Wawancara di Desa Silau Manik pada tanggal 12 Maret 2014, pukul 14.00 WIB.

anak cucunya. Melalui rombongan Marhabanan tersebut berkata pada anak cucunya, biasanya itu sampai seumur hidupnya”.

Orang yang bernadar memanggil rombongan marhabban dan mendekati rombongan marhabban yang sudah siap di lokasi upacara supaya memulainya dengan shalawat dan diakhiri dengan do’a, setelah itu yang bernadar memberikan uang sebagai ucapan terima kasih karena mendoakan agar *ujarannya* akan terkabul.

Selesai acara *nadaran* maka akan dimulailah prosesi upacara bersih desa, upacara ini dimulai dari depan Mesjid Al-Ihksan yang letaknya tepat di depan alun-alun desa tempat berlangsungnya upacara bersih desa itu sendiri. Dalam upacara bersih desa terdapat 6 barisan yang akan diberangkatkan untuk mengelilingi setiap dusun dari dusun I sampai V. Sebelum pemberangkatan 6 barisan tersebut tetua Desa Eyang Roeslan Rosyidi memimpin seluruh masyarakat Silau Manik untuk bersama-sama mengucapkan *Basmalah*, dan barisan pun diberangkatkan.

(4) Do’a

Doa, pembacaan doa dipimpin oleh Bapak H. Rukun Sarwo, adapun doa tersebut berbunyi:

“Bismillahirrohmanirrohiim. Allahuma solli ‘alla sayyidina muhammad, wa’ala allihi sayyidina muhammad wal ‘awalihi rodiyaallahi ta’ala, wal akhiri rosullillahi safa’ati rosullillahi ajma’in. Alhamdulillah hirobbil ‘alamani, wassolotu’ala mursalin wa’ala alihi wasohbihi aj’main. Allahuma firli wal mu’minina wal mu’mininat, wal musslimina wall muslimat al ahya minhum wal amwat, wa’ala alihi sai’in qodir, wa ma sholamina na anfusanna, wallatahgfirlana, warhama lanakunnana minal khosirin. Robbana azlana walihmatina, wa zuriyatina qurro a’yun, waj’alna lil muttaqina imama. Allahuma barikna ya ba’dal ma’na sura IIX. robbana atina fiddunya hasanah wa fil akhirotil hasanah wa qina ‘adzabanar. Allahumma innaa nasaluka sallamatan fiddien wa aaffijatan fil jasadi waziadatan fil ilmi wabarakatan fir

rizki wa taubatan qablal maut wa rahmatan 'indalmaut wa maghfiratan ba'dal maut wassalamu'alaikum warohmatullahi hiwabarokatuh".¹³⁰

Artinya:

“Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyanyang semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad dan keluarga Nabi Muhammad pimpinan orang terdahulu dan terakhir. Dan semoga Allah memberikan keselamatan ridha serta keberkahan kepada setiap sahabat Nabi seluruhnya. Ya Allah ampunilah dosa orang Islam laki-laki dan perempuan, yang masih hidup dan yang mati, ya Allah mohon pertolongan untuk umat Muhammad. Ya Allah berilah pertolongan kepada umat yang membela agama dan hinakanlah orang yang menghinakan orang Islam, dan jadikanlah negara kita Indonesia ini negara yang bersih dari kejelekan yang di dalamnya berjalan hukum-hukum Allah dan sunnah-sunnah Rasul. Ya Allah jauhkanlah dari segala macam mala petaka, belenggu, penyakit, kerusakan, peperangan, perselisihan, kebodohan dan kesusahan dari yang nampak dan tidak

nampak dari negara seluruh ig Islam. Ya Allah berikanlah kepada kami kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat serta jauhkanlah kami dari siksa api neraka. Maha suci Tuhanmu yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan, dan kesejahteraan dilimpahkan atas para Rasul, dan segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam”

“Ya Allah, ya Tuhan yang Maha Mulia. Dengan segala kerendahan hati, kami panjatkan puji syukur kehadiran-Mu, karena atas ridho-Mu pada hari ini ... kami dapat berkumpul dari pusat wilayah Silau Manik dalam upacara bersih desa dan peringatan tahun baru Hijriyah, Ya Allah, ya Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Pengampun. Ampunilah dosa-dosa kami dan dosa-dosa para pahlawan dan leluhur kami. Terimalah jasa dan pengorbanan jiwa raganya yang telah mereka persembahkan untuk meraih kejayaan bangsa dan negara kami. Berilah mereka tempat yang sebaik-baiknya di sisi-Mu sesuai dengan darma baktinya. Ya Allah, ya Tuhan yang Maha Arif dan Maha Bijaksana. Berikanlah kepada kami dan pimpinan kami kekuatan, keteguhan, petunjuk dan tuntunan-Mu sebagaimana telah Engkau berikan kepada para pahlawan dan leluhur kami. Perkenankanlah kami dan generasi penerus kami mewarisi sifat-sifat budi

¹³⁰ Bapak H. Sarwo, *Tokoh Agama dan Ketua Panitia Upacara Bersih Desa Silau Manik*, Wawancara di Desa Silau Manik pada tanggal 15 Maret 2014 pukul 14.00 WIB.

pekerti leluhur para pahlawan dan leluhur kami, dalam memelihara dan mengisi kemerdekaan bahasa

dan negara kami yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Ya Allah, ya Tuhan yang Maha Agung. Berkatilah hidup kami ini dalam mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan lahir batin baik di dunia maupun di hari kemudian. Hindarkanlah kami dari segala macam bencana dan malapetaka. Mudahkanlah jalan yang kami tempuh dalam mencapai cita- cita masyarakat adil dan makmur. Ya Allah, Tuhan yang Maha Mengetahui. Jadikanlah upacara bersih desa ini sebagai sarana untuk membangkitkan semangat kami dan generasi penerus kami dalam melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur sejarah dan budaya bangsa, sekaligus mendorong ketulusan jiwa kami dan generasi penerus kami untuk meneruskan darma bakti para pahlawan dan leluhur kami, dalam mengabdikan diri kepada-Mu, kepada bangsa dan negara kami Republik Indonesia, Ya Allah, ya Tuhan yang Maha Kuasa. Kepada-Mulah kami menyembah dan berserah diri, serta kepada-Mulah kami memohon pertolongan. Ya Allah, ya Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang kabulkanlah do'a kami ini. Amin, Amin Ya Rabbal 'Alamin.”¹³¹

Inti doa tersebut untuk meminta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya warga dijauhkan dari malapetaka dan mendoakan arwah leluhur yang telah meninggal agar arwahnya diterima di sisi Tuhan. Pembawa doa berdiri di atas panggung dengan menghadap warga yang menyelenggarakan upacara. Pembaca doa di dalam upacara-upacara tradisional lainnya, biasanya duduk bersama warga tetapi dalam upacara ini tidak. Hal ini bertujuan supaya warga yang berada di pagar luar dapat melihat dan mengikuti dengan khushuk.

Doa ini diucapkan dengan irama yang monoton dan cepat. Di saat irama lagu menurun hadirin menjawab *inggih*. Selesai menyerahkan sesaji dengan doa bahasa Arab dan peserta mengucapkan kata amin . Doa dalam upacara bersih desa merupakan puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan dan mohon perlindungan, keselamatan dan nikmat yang telah diberikan-Nya selama ini. Juga doa untuk para orang tua dan leluhur baik yang masih hidup atau yang sudah meninggal agar selalu diberi keselamatan dan ampun sehingga dalam hidup dan kematian selalu mendapat perlindungan.

¹³¹ Bapak H. Sarwo, *Tokoh Agama dan Ketua Panitia Upacara Bersih Desa Silau Manik*, Wawancara di Desa Silau Manik pada tanggal 15 Maret 2014 pukul 14.00 WIB.

(5) Hiburan Berupa Kelompok Nasyid

Setelah dibacakannya do'a, maka berakhirlah sudah prosesi upacara bersih desa pada tanggal 17 November 2013 tepat pada hari jum'at dan acara ini akan dilanjutkan dihari sabtu untuk acara penutupannya dengan *slametan* bersih desa dan pergelaran wayang kulit. Upacara ini dilaksanakan pada hari jum'at karena hari jum'at itu merupakan hari yang istimewa dan hari yang penuh berkah. Walaupun di hari jum'at ini waktunya sedikit tidak dijadikan sebuah masalah oleh masyarakat Silau Manik, mereka melanjutkan kegiatan yang masih harus dilaksanakan setelah sholat jum'at. Dan untuk mengisi waktu kosong sebelum melaksanakan sholat jumat, maka seluruh pengunjung akan dihibur dengan lagu-lagu Islami yang akan di bawaikan oleh kelompok nasyid remaja masjid al-ihksan.

e) *Slametan Bersih Desa*

Rangkaian acara upacara bersih desa dimulai pada hari minggu 10 November 2013 sampai 16 November 2013, maka pada malam minggu tepatnya pada tanggal 18 November 2013 dilaksanakan *slametan* bersih desa. Dalam *slametan* ini setiap kepala keluarga membawa nasi besek/kardus sebanyak dua untuk dikumpulkan di masjid. Orang yang mengerti agama atau tokoh agama ditunjuk untuk memimpin *slamatan*. Sebelum membaca doa, tokoh agama memberi nasehat kepada warga tentang inti dari upacara bersih desa, yaitu memohon keselamatan dan keberkahan untuk seluruh warga desa, dengan memberi sedekah berupa makanan atau hasil bumi, semoga Tuhan Yang Maha Kuasa akan menjadikan desa ini menjadi desa *baldatun toyibatun warabun ghofur* atau *gemah ripah loh jinawi* maksudnya adalah desa yang tenteram damai dan sejahtera.

Selesai pembacaan doa, dilanjutkan dengan acara makan nasi besekan dan ada sebagian yang langsung membawa pulang. Selesai hajatan di masjid, dilanjutkan di balai desa dengan acara pengajian umum yang di isi oleh mubaligh dari desa Silau Manik sendiri yakni KH Mahasin. Pengajian ini diawali dengan lagu-lagu qasidah sebagai pra-pembukaan. Para hadirin bersama-sama dengan pembawa acara membaca surat Al Fatihah untuk membuka pengajian. surat Al Fatihah yang memiliki arti pembukaan terdiri dari tujuh ayat, bagi umat Islam surat Al Fatihah memiliki kedudukan istimewa karena dalam setiap kegiatan atau acara-acara yang diselenggarakan ketika acara pembukaan diawali terlebih dahulu dengan membaca surat Al Fatihah. Mereka membawa makanan yang berupa nasi yang diletakkan di baki atau nampan,

penduduk biasanya menyebut dengan istilah ambengan. Ambengan berisi nasi, tahu, tempe, ayam, oseng kacang, sambal goreng dan mie. Ada pula penduduk yang membawa pisang ataupun buah-buahan yang lain. Berbagai jenis ambengan itu diletakkan di atas tikar yang sudah dibentangkan.

2. Pergelaran Wayang Kulit

Masih tetap bertempat di alun-alun desa Silau Manik, mulai pukul 00.00 WIB acara hiburan pertunjukan wayang kulit dimulai. Sebelum pagelaran wayang kulit dimulai diadakan acara ruwatan yang langsung dipimpin ki dalang yang bernama Eyang Rosyidi. Dengan penuh khidmat dan suasana hening, ki dalang membaca do'a ruwatan, inti do'a itu adalah memohon keselamatan, kesejahteraan dan keberkahan kepada yang Maha Kuasa untuk seluruh warga Desa Silau Manik, dan selesai pembacaan do'a diakhiri dengan membuka ketupat yang berisi beras kuning. Acara ruwatan hanya berlangsung sebentar, kemudian diiringi suara tabuhan gamelan yang melibatkan beberapa wiyogo dan suara waranggana (*sinden*) yang mengalunkan gending jawa, ki dalang Eyang Rosyidi mulai memainkan wayang kulit yang berceritakan mengenai *lakon Semar Mbangun Kahyangan*.

Pesan moral yang disampaikan dalam cerita pewayangan ini adalah *lakon* ini banyak mengandung ajaran-ajaran yang patut dicontoh sebagai pandangan hidup, contohnya "kesempurnaan hidup", dicontohkan oleh maksud semar yang memiliki niat untuk membangun rohani para Pandawa. "kebenaran sejati", dicontohkan oleh Petruk yang mengemban amanah dari Semar untuk menyampaikan keinginan Semar Mbangun Kahyangan walaupun dia sendiri tidak mengetahui maksudnya, namun dia memiliki keyakinan bahwa ayahnya benar. "Kebijaksanaan sejati" dan "pengetahuan sejati" dicontohkan oleh tokoh Sadewa yang sangat pintar dan tetap tenang menyikapi suatu masalah. Dia tetap dalam posisi netral, tidak memihak siapapun, namun juga dapat menemukan solusi yang tepat untuk suatu masalah.

Lakon Semar Mbangun Kahyangan ini merupakan salah satu lakon pewayangan yang sangat baik untuk dijadikan teladan dalam kehidupan. Sebab didalamnya tergambar konflik-

koflik yang sering terjadi pada kehidupan sehari-hari. Adanya peran tokoh baik dan jahat dalam lakon ini.

TABEL VII
SUSUNAN KEGIATAN PROSESI UPACARA BERSIH DESA
TAHUN 2013 M/ 1433 H

| NO | PROSESI UPACARA BERSIH DESA | KETERANGAN |
|----|-----------------------------------|---|
| 1 | Pembukaan | <p>Dengan membaca surat Al Fatihah diharapkan seluruh rangkaian acara upacara bersih desa yang akan dilaksanakan dapat berjalan lancar tidak ada halangan apapun. Selanjutnya sambutan-sambutan. Sambutan yang pertama kali disampaikan oleh ketua panitia, yakni Bapak H. Sarwo. Dalam sambutannya ketua panitia menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak atas segala bantuan yang telah diberikan sehingga acara pengajian umum dapat dilaksanakan dengan baik. Acara upacara bersih desa dibuka dengan pemukulan bedug sebanyak 3 kali diawali dengan ucapan basmalah.</p> |
| 2 | Kata Sambutan | <ul style="list-style-type: none"> • Kata sambutan dari ketua panitia dalam upacara bersih desa berawal dari pembacaan laporan keuangan dibacakan oleh panitia yaitu bapak H. Sarwo secara rinci dan teliti dengan menyebutkan nama, alamat, dan jumlah uang yang disumbangkan oleh warga. • Setelah laporan keuangan selesai dibacakan maka akan dilanjutkan dengan urutan sambutan dalam Upacara Bersih Desa Silau Manik, yaitu sambutan ketua panitia yang intinya ucapan terima kasih pada warga dusun yang telah melaksanakan upacara dengan baik dan tertib. • Sambutan berikutnya dari kepala desa yaitu Ibu Deliana, kecamatan oleh Ibu Camat Hanum Siregar, kabupaten oleh bapak |

| | | |
|---|---|---|
| | | <p>Bupati JR Saragih, Dinas Pariwisata, dan Dinas Kebudayaan oleh Bapak Efendi siahaan. Inti sambutan yaitu tetap mendukung adanya upacara Silau Manik tersebut supaya ditingkatkan dan sebagai perekat persatuan dan kesatuan.</p> |
| 3 | Prosesi pelaksanaan upacara bersih desa | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Nadaran</i>. Nadaran dalam Upacara Bersih Desa Silau Manik merupakan acara selanjutnya setelah beberapa kata sambutan diutarakan, yang intinya <i>nadaran</i> ini dilakukan sebelum upacara bersih desa dilaksanakan. Warga (ibu mujinun, bapak wage, bapak madik, ibu ika, ibu rama dan bapak roeslan) yang mengucapkan <i>nadar</i> itu sama saja dengan orang yang mempunyai hutang, dan hutang tersebut harus ditepati. Pelunasan hutang tersebut apabila tidak ditepati akan berakibat tidak baik pada yang punya nadar itu. Misalnya yang mempunyai <i>nadar</i> kalau anaknya dapat diterima menjadi pegawai negeri akan mengadakan selamat. Setelah diterima ia tidak <i>ngluwari nadarnya</i> (menetapi janjinya) maka suatu saat orang tersebut bisa mendapatkan masalah di tempat kerjanya. • Selesai acara <i>nadaran</i> maka akan dimulailah prosesi upacara bersih desa, upacara ini dimulai dari depan Mesjid Al-Ihksan yang letaknya tepat di depan alun-alun desa tempat berlangsungnya upacara bersih desa itu sendiri. Dalam upacara bersih desa terdapat 6 barisan yang akan diberangkatkan untuk mengelilingi setiap dusun dari dusun I sampai V. Sebelum pemberangkatan 6 barisan tersebut tetua Desa Eyang Roeslan Rosyidi memimpin seluruh masyarakat Silau Manik untuk bersama-sama mengucapkan <i>Basmalah</i>, dan barisan pun diberangkatkan. • Barisan pertama merupakan barisan yang membawa bunga tabur dan payung yaitu terdiri dari 3 orang putri dan putra (Nurul Syafla, faridah hanum, dan maimunah, Dede Reza Mahendra, Rahmad Suci Andika, Juan Dani) • Barisan kedua merupakan barisan membawa kain panjang yang dibelakangnya diiringi oleh beberapa orang tamu dari desa tetangga. |

| | | |
|--|--|---|
| | | <p>(putra, suci dan iqbal)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Barisan ketiga dan keempat sama dengan barisan kedua hanya saja dibelakangnya diringi oleh para tetua desa • Barisan kelima dan keenam sama dengan barisan ketiga dan keempat hanya saja dibelakangnya diiringi oleh para pemuka desa silau manik. • Keenam barisan yang sudah disusun dengan rapinya berjalan mengelilingi desa Silau Manik. Dan disetiap jembatan yang terdapat disetiap dusun sudah terdapat masing-masing 1 ekor kambing, khusus di dusun IV dan V yang merupakan dusun <i>gerak tani</i> terdapat 2 ekor sapi sebagai sedekahan yang siap untuk disembelih oleh bapak utsman, bapak ali, bapak rukun, bapak soiman dan bapak udin. hal ini memang sangat berbeda dengan dusun I, II, dan III, dikarenakan dusun IV dan V merupakan salah satu dusun yang sangat banyak hasil panennya dan hasil ternaknya pada tahun ini, karena itulah dusun ini yang dijadikan tempat penyembelihan sapi. Sambil bershalawat maka sapi dan kambing sebagai hewan sedekahanpun siap untuk disembelih. • Setelah selesai mengelilingi desa sampai ke dusun yang paling terakhir yaitu dusun V, barisan kelima dan keenampun berhenti di sebuah jembatan tua yang dipercayai oleh penduduk Silau Manik pejuang nenek moyang mereka dulu pernah dibunuh oleh pemberontak G30SPKI, sebagai penghormatan, merekapun menaburkan bunga tiga warna di sudut jembatan sambil bershalawat dan kembali ke alun-alun desa untuk berdoa bersama-sama sebagai akhir dari prosesi upacara bersih desa. • Kelima binatang sedekahan yang meliputi 2 ekor sapi dan 3 ekor kambing tersebut dipotong-potong oleh sebagian masyarakat agar dapat dibagikan sebagai hewan sedekahan. Bapak utsman merupakan ketua penyembelih kambing di Dusun I, Bapak Ali merupakan ketua penyembelih kambing di dusun II, Bapak Rukun merupakan ketua penyembelih kambing dusun III, Bapak |
|--|--|---|

| | | |
|---|--------------------------------|--|
| | | Soiman merupakan ketua penyembelih sapi di dusun IV, Bapak Udin merupakan ketua penyembelih sapi dusun V. |
| 4 | Do'a | Pembacaan doa dipimpin oleh Bapak H. Rukun Sarwo |
| 5 | Hiburan berupa kelompok nasyid | Untuk mengisi waktu kosong sebelum melaksanakan sholat jumat, maka seluruh pengunjung akan dihibur dengan lagu-lagu Islami yang akan di bawaikan oleh kelompok nasyid remaja masjid al-ihksan. |

Hasil Observasi pada Upacara Bersih Desa tahun 2013/1433 H

C. Aplikasi Komunikasi Islam Dalam Upacara Bersih Desa Pada Bulan *Sura* Desa Silau Manik Kota Pematang Siantar

1. Makna Simbolik Sedekahan (Sesajian) Dalam Upacara Bersih Desa Dan Makna Simbolik Dari Pergelaran Wayang

Dalam Upacara Bersih Desa Silau Manik ini terdapat bermacam- macam sedekahan. Sedekahan tersebut dibedakan menjadi dua yaitu sedekahan *nadaran* dan sedekahan pada saat upacara bersih desa. Sedekahan *nadaran* berupa *sega wuduk* beserta lalapan, *ingkung*, pisang, apem, kinang dan bunga-bunga. Sedekahan pada saat pelaksanaan upacara terdiri dari sega wuduk beserta lauk pauk dan sayuran berupa kering tempe, bergedel, kedelai, sambel goreng, kol, buncis, ingkung dan tukon pasar yang terdiri dari : buah-buahan yang berupa jeruk, apel, nanas, duku, kedondong, dan sebagainya; makanan kecil yang berupa kue -kue kering, kue-kue basah, dan roti serta minuman yang berupa sprite, fanta dan coca-cola.

Dari berbagai macam sesaji yang telah disajikan tersebut mempunyai makna simbolis bagi warga Silau Manik, seperti yang telah dikatakan oleh bapak sumardi bahwa:

“sega wuduk, ingkung lembaran, pisang menika rangkaianipun kangge syukuran. Menika memule syukur Gusti Allah amargi para masyarakat Dukuh Dlimas menika dipunparingi seger kawarasan lan dipunparingi kawilujengan nyambut damel saget gangsar”.¹³²

“Sega wuduk, ingkung dan pisang itu rangkaianannya untuk syukuran. Itu untuk menghormati Allah SWT karena masyarakat Silau Manik diberi keselamatan, bekerja mudah.”

¹³² Bapak Sumardi, *Tetua Desa Silau Manik Kota Pematang Siantar*, Wawancara di Desa Silau Manik pada tanggal 12 Maret 2014, pukul 14.00 WIB.

Sega wuduk dengan lauk pauk dan sayuran mempunyai makna sebagai rasa terima kasih pada Allah SWT. Ingkung itu ayam jantan Jawa itu mempunyai makna pasrah pada kekuasaan Tuhan. Tukon pasar itu sama dengan tumbasan peken yang berupa buah- buahan, makanan kecil, dan minuman. Itu untuk mengumpulkan berkah. 10 bunga melambangkan cinta kasih rakyat Silau Manik terhadap desanya dan mewujudkan sebagai *wewangen*. Sedekahan tersebut dalam upacara-upacara tradisional yang lain juga mempunyai makna misalnya makna yaitu sega wuduk, ingkung dan jajan pasar. Makna sedekahan sega wuduk yaitu sebagai persembahan dari warga kepada leluhurnya. Ingkung mempunyai makna kelakuan pasrah/menyerah pada kekuatan Tuhan dan jajan pasar mempunyai makna semoga masyarakat mendapat berkah-Nya.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan bapak Seniman selaku tokoh masyarakat bahwa:

“*sega wuduk* dan ingkung merupakan pengorbanan secara tulus yang diperuntukkan kepada Tuhan yang telah memberi keselamatan dan pengayoman. Pisang mempunyai makna adanya harapan anak cucu yang ada di mana saja selalu mendapat perlindungan, rahmat dan berkah-Nya selalu hidup bahagia dan pangkat yang layak. Jajan pasar mempunyai makna lengkaplah sudah bila sedekahan itu hendak dipersembahkan. Bapak Seniman juga menyatakan bahwa jajan pasar mempunyai makna agar para masyarakat Silau Manik yang hidupnya dari bertani akan berhasil. Kue apem mempunyai makna sebagai permohonan ampun kaum muslimin dan muslimat yang sudah mendahului mereka bisa juga disebut dengan pejuang desa yang sudah meninggal supaya diterima disisi-Nya.”¹³³

Makna simbolis kinang yang terdiri dari daun sirih, gambir, tenakau, *injet* dan *kemenyan*. Makna tersebut dapat diperinci sebagai berikut : daun sirih melambangkan untuk tolak bala, gambir melambangkan kecantikan, tenakau melambangkan kecocokan warga pada suasana desanya dan kemenyan melambangkan wangi-wangian. Sesaji bunga mempunyai makna sebagai rasa cinta kasih terhadap desanya dan mewujudkan sebagai *wewangen*.

¹³³ Seniman, *Tokoh Masyarakat Desa Silau Manik*, Wawancara di Balai Desa Pada Tanggal 08 Maret 2014, pukul 11.00 WIB.

TABEL VIII

ANALISIS MAKNA SIMBOLIK DAN FUNGSI SEDEKAHAN DALAM UPACARA BERSIH DESA

| NO | BENTUK SEDEKAHAN | MAKNA SIMBOLIK | FUNGSI |
|-----------|--|---|--|
| 1. | Nasi Tumpeng | <i>Tumuju Lempeng</i> (Lambang hubungan antara manusia dan Tuhan yang lurus/vertikal) | Sebagai persembahan kepada tuhan, memberikan rasa syukur karena sudah diberikan berkah. |
| 2 | Nasi Putih pengganti Nasi Kuning | Lambang kebersamaan rakyat | Sebagai rasa kebersamaan karena si kaya dan si miskin bisa bersama-sama membuat nasi kuning tersebut |
| 3 | <i>Inkung Pitung Talen</i> (Ayam Panggang) | Lambang manusia yang mati seperti pocong yang diikat tujuh ikatan | Mengingatkan orang hidup akan mati dan matinya akan diikat dengan tujuh ikatan seperti berbentuk <i>pocong</i> . |
| 4 | Bubur Merah Putih | Bubur merah diartikan berbakti kepada Nabi Muhammad SAW sedangkan Bubur putih menggambarkan orang | Sebagai pelambang jika orang yang meninggal mempunyai hutang maka keluarganya masih menanggungnya. |

| | | | |
|---|---|--|--|
| | | yang meninggal tidak putus amalnya | |
| 5 | <i>Kembang Telon</i> (bunga tiga warna mawar, kenanga, melati) | Bunga berwarna merah menggambarkan masyarakat yang selalu berani menegakan kebenaran, kenanga menggambarkan wangi-wangian yang selalu dipersembahkan untuk kebersihan desa melati menggambarkan masyarakat yang selalu suci dan bersih dalam segala hal apapun. | Intinya dipersembahkan sebagai sedekahan dalam upacara bersih desa. |
| 6 | Hewan Qurban atau Sedekahan berupa 2 ekor sapi dan 5 ekor kambing | Kedua hewan tersebut merupakan hewan sedekahan yang diberikan oleh masyarakat Silau Manik. Hewan berkaki empat ini merupakan hewan yang memberikan banyak rizky kepada masyarakat. Dan melalui hewan sedekahan ini bisa dapat menjadikan kebersihan rohani dan fisik semua masyarakat desa serta kebersihan desa tersebut. | Sebagai pelambang rasa syukur masyarakat desa silau manik karena selama satu tahun diberikan kesehatan dan keselamatan serta kemurahan rizky. Dan hewan sedekahan juga dapat dijadikan perantara penyuci jiwa dan fisik serta lingkungan desa Silau Manik itu sendiri. |
| 7 | <i>Buceng</i> kuat yang | Merupakan simbol | Fungsinya sebagai |

| | | | |
|----|---|--|---|
| | merupakan <i>buceng</i> yang bagian ujungnya berupa ketan. | kekuatan dan keterikatan diri dengan sang maha pencipta | pelambang keselamatan, kekuatan dalam kehidupan. |
| 8 | <i>Jenang sengkolo</i> berwarna merah dan putih. | Terhindar dari malapetaka yang mengancam desa Silau Manik | Sebagai pelambang harapan masyarakat desa Silau Manik agar selalu diberikan keselamatan dan dihindarkan dari musibah yang telah terjadi agar tidak terulang lagi. |
| 9 | <i>Sego Gulung</i> (nasi gulung), nasi yang biasanya dibungkus dengan daun pisang, dan biasanya berukuran satu kepalan tangan yang berjumlah tujuh bungkus. | Maknanya adalah menyatukan tujuh hari, tujuh malam, lima pasaran, tiga puluh hari, dua belas bulan, empat minggu tepatnya di hari itu (Jumat Wage atau Kliwon) | Berfungsi sebagai pelambang kemajuan waktu dan hari dan harapan untuk mendapatkan petunjuk dari Nabi supaya selalu diberikan berkah oleh Allah SWT. |
| 10 | Kelapa hijau dan <i>keleman</i> serta <i>wedang</i> pahitan seperti kopi pahit tanpa gula dan teh pekat tanpa gula juga. | Bermakna sebagai simbol keselamatan dalam bercocok tanam. | Berfungsi agar tanaman tidak diganggu hama dan untuk memberitahu petunjuk yang benar dalam bercocok tanam agar kesuburan selalu didapat oleh para petani. |
| 11 | Jajanan Pasar, yang terdiri dari semua jenis kue basah dan | Bersimbol pencipta keramaian. | Berfungsi agar desa silau manik selalu menjadi desa paling nyaman sehingga |

| | | | |
|-----------|--|---|--|
| | kering serta semua jenis makanan ringan. | | selalu ramai dan tentram serta damai. |
| 12 | <i>Kembang Setaman</i> yang terdiri air, bunga kenanga, bunga mawar, bunga melati, daun beringin, tunas pohon pisang raja kecil dan jambe. | Bermakna sebagai penyiram kedamaian di desa Silau Manik dan agar semua hajat masyarakat Silau Manik dapat terkabul. | Berfungsi sebagai penyambung tali silaturahmi antar masyarakat agar selalu sejuk dengan kedamaian dan ketentraman. |

Di samping itu, ada juga makna simbolik dari pertunjukan wayang kulit yang diadakan sebagai penutup acara upacara bersih desa di desa Silau manik, dalam pagelaran wayang kulit terdiri dari beberapa perangkat barang yang mendukung untuk penyelenggaraan sebuah pagelaran wayang kulit. Namun selain itu barang-barang tersebut mengandung makna serta filosofi tersendiri. Eyang Rosyidi selaku Dalang dalam pertunjukan wayang di upacara bersih desa menjelaskan makna serta filosofi yang terkandung dalam perangkat pagelaran wayang, antara lain sebagai berikut:

- a. Kelir, adalah kain putih yang menjadi latar belakang seni pertunjukan wayang kulit. Kelir menggambarkan alam semesta yang sangat luas. Bagian atas kelir terdapat perwujudan seperti langit berwarna hitam, biru tua ataupun merah tua, bagian tersebut adalah palangitan yang berarti langit atau angkasa. Kelir bagian bawah datar, dan warnanya disesuaikan dengan bagian atas, disebut palemahan berarti tanah.
- b. Blencong, lampu khusus yang digunakan untuk menyinari wayang kulit, menggambarkan sebagai matahari yang menyinari alam semesta. Kelir dan blencong juga menggambarkan kehidupan alam semesta, sedangkan lakon yang digelar menceritakan kehidupan manusia. Dari hal tersebut menceritakan bahwa adanya hubungan antara alam semesta dengan dunia kecil, terutama Sang Pencipta dengan umatnya.

- c. Batang Pisang, diletakkan dibawah kelir sebagi media untuk menancapkan wayang kulit agar dapat berdiri tegak. Batang pisang tersebut memiliki makna bumi sebagai tempat penghidupan manusia.
- d. Gamelan, adalah alat musik khas Jawa yang membawakan gending-gending dengan lagu yang bermacam untuk mengiringi jalannya cerita dalam pagelaran wayang kulit. Lagu-lagu tersebut dapat menimbulkan suasana yang bermacam-macam sesuai jalannya cerita. Memiliki makna bahwa kehidupan manusia di dunia selalu mengikuti irama kehidupan.¹³⁴

Di samping itu, jika ditinjau dari segi cerita dijelaskan bahwa dalam setiap *lakon* serta penggambaran tokoh-tokoh wayang kulit memiliki nilai-nilai etika yang patut diteladani oleh manusia. Antara lain adalah:

- 1) “Kesempurnaan sejati”, mengingatkan kita bahwa tugas manusia adalah sebagai wakil Tuhan di bumi
- 2) “Kesatuan sejati”, bahwa sebagai seorang kesatria diharapkan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dengan bersatu serta rukun dalam kesatuan sebagai sebuah kebutuhan dan rasa tanggung jawab.
- 3) “Kebenaran sejati”, sebagai seorang manusia yang berjiwa kesatria harus selalu berusaha menjadi manusia yang benar untuk menghapus segala keburukan.
- 4) “Kesucian sejati”, yang berarti bahwa semua satria yang baik akan selalu membentuk dirinya menjadi manusia dan menciptakan kehidupan suci, sehingga menjadi manusia yang suci samapai akhir hayat.
- 5) “Kebijaksanaan sejati”, bahwa satria sejati selalu berusaha untuk menjadi manusia yang bijaksana, walaupun sangat sulit untuk menjadi bijaksana.
- 6) “Pengetahuan sejati”, kesatria yang baik selalu mencari pengetahuan sejati sehingga disebut sebagai manusia yang memiliki ilmu pengetahuan yang baik.
- 7) “Kesadaran Sejati”, bahwa satria yang baik akan selalu mencari pemahaman agar menjadi manusia yang sadar akan keberadaan dirinya di dunia.
- 8) “Kasih sayang sejati”, satria yang baik selalu berusaha membentuk dirinya agar menjadi manusia yang bisa menerima sesamanya dengan tulus ikhlas.

¹³⁴ Eyang Burhan Rosyidi, *Tokoh Adat Jawa Dan Tetua serta Dalang Desa Silau Manik*, Wawancara di Desa Silau Manik Pada tanggal 13 Maret 2014, Pukul 13.00 WIB.

- 9) “Tanggungjawab sejati”, bahwa satria yang baik akan selalu bertanggung jawab atas semua tindakan, serta tugas yang dilakukan sehingga dapat diselesaikan dengan baik.
- 10) “Tekad sejati”, kesatria yang baik selalu berusaha memiliki niat dan kehendak untuk mencapai cita-citanya dengan penuh tekad, walaupun dilakukan dengan susah payah dan banyak resiko.
- 11) “Pengabdian Sejati”, dibuktikan oleh satria yang berusaha menjadi manusia pemberani dan berdedikasi tinggi serta siap menjalankan tugas-tugas yang diembannya.
- 12) “Kekuatan sejati”, bahwa satria yang baik memiliki kekuatan lahir dan batin yang seimbang, tabah dalam menghadapi segala cobaan dalam hidup.
- 13) “Kebahagiaan sejati”, satria yang baik akan selalu berusaha menjadi manusia yang berpengaruh sehingga gemar bertapa (prihatin) dan berguru untuk mencari ilmu yang bermanfaat.¹³⁵

Selanjutnya, jika ditinjau dari segi visual, wayang kulit ini banyak mengalami perubahan, sejak masuknya Agama Islam di Indonesia para wali berusaha agar pertunjukan wayang kulit tetap dapat berlangsung namun perwujudan tokoh-tokoh dalam wayang tidak melanggar ajaran Islam. Gambar wayang yang wujud semula menyerupai manusia, dibentuk sedemikian rupa agar tidak menyerupai manusia lagi. Bentuknya serba memanjang sehingga sama sekali tidak menyerupai manusia, namun bentuk-bentuk tersebut mewakili perwatakan manusia yang dibutuhkan dalam pagelaran wayang.

Dapat kita lihat bahwa pada setiap warna muka dan badan wayang kulit pada masing-masing tokoh berbeda-beda. Hal itu disesuaikan dengan watak masing-masing tokoh. Berikut ini arti warna muka dan badan seperti yang dijelaskan oleh H. Sarwo selaku tokoh agama desa Silau Manik.

- a) Kuning Emas, mempunyai makna kejayaan dan suka bermain asmara.
- b) Merah Tua, bermakna berani, mudah tersinggung dan suka berkelahi.
- c) Hitam, bermakna teguh, sentausa dan kuat
- d) Putih, bermakna selalu bertindak jujur dan utama
- e) Biru muda / kelabu, memiliki makna tidak tetap pendiriannya dan tidak mempunyai pedoman yang pasti.¹³⁶

¹³⁵ Eyang Burhan Rosyidi, *Tokoh Adat Jawa Dan Tetua serta Dalang Desa Silau Manik*, Wawancara di Desa Silau Manik Pada tanggal 13 Maret 2014, Pukul 13.00 WIB.

Setiap gambar wayang kulit berdasarkan lakon yang sudah ditetapkan akan dilampirkan di lampiran gambar dalam penelitian ini.

2. Nilai-Nilai Komunikasi Islam Yang Terdapat Dalam Upacara Bersih Desa

a) Ditinjau dari Komunikator

Orang-orang yang terlibat di dalam upacara bersih desa pada bulan *sura* ini merupakan masyarakat desa Silau Manik yang terdiri dari tetua adat Jawa, tokoh agama dan kemasyarakatan. Ketiga komunikator tersebut merupakan pemimpin upacara bersih desa pada bulan *sura*. Menurut bapak H.Sarwo menyatakan bahwa:

“menjadi seorang pemimpin dalam upacara bersih desa merupakan hal yang sudah menjadi kewajiban saya sebagai tetua di desa silau manik ini, sebagai seorang pemimpin atau pembicara di dalam upacara bersih desa haruslah benar-benar menguasai masalahnya. Jika tidak, maka setelah proses upacara bersih desa berlangsung akan menimbulkan ketidakpercayaan terhadap komunikator.”¹³⁷

Kriteria seorang pemimpin upacara bersih desa ini selain dilihat dari sisi bahasa dan penguasaan masalahnya, ada juga kebiasaan ataupun persyaratan yang harus dilakukan sebelum memimpin upacara bersih desa ini. Eyang Rosyidi mengatakan bahwa :

*“sa’urung dilakoninne upacara resik ndeso iki, seharuse seng pemimpin upacara iku poso mutih, menyendiri neng masjid atau mushola ambek boco al-qur’an tiap bengi berturut-turut selama bulan Suro sampe upacarane dilakonin, resik jiwo ambek awakne, mandi kembang tujuh rupo, dan seng terakhirne iku sholat bengi supoyo intuk petunjuk seng ampik sengko Allah SWT.”*¹³⁸

“sebelum melakukan upacara bersih desa itu, seharusnya yang memimpin upacara itu puasa mutih, menyendiri di mesjid atau mushola sambil mengaji setiap malam selama bulan *Sura* sampai upacara bersih desa itu dilakukan, bersih jiwa dan badan, mandi buanga tujuh rupa dan yang terakhir itu sholat malam agar dapat petunjuk yang baik dari Allah SWT.”

¹³⁶ Bapak H. Sarwo, *Tokoh Agama dan Ketua Panitia Upacara Bersih Desa Silau Manik*, Wawancara di Desa Silau Manik pada tanggal 15 Maret 2014 pukul 14.00 WIB.

¹³⁷ Bapak H. Sarwo, *Tokoh Agama dan Ketua Panitia Upacara Bersih Desa Silau Manik*, Wawancara di Desa Silau Manik pada tanggal 15 Maret 2014 pukul 14.00 WIB.

¹³⁸ Eyang Burhan Rosyidi, *Tokoh Adat Jawa Dan Tetua serta Dalang Desa Silau Manik*, Wawancara di Desa Silau Manik Pada tanggal 13 Maret 2014, Pukul 13.00 WIB.

Setiap pembicara di dalam sebuah upacara adat setidaknya memiliki persyaratan tertentu sebelum memimpin upacara tersebut. Persyaratan inilah yang di nyatakan oleh Eyang Rosyidi selaku tetua adat Jawa di desa Silau Manik. Jika persyaratan yang sudah disebutkan di atas tidak dilakukan maka upacara bersih desa tersebut tidak dapat dipimpin oleh orang-orang tersebut, karena dipercaya persyaratan tersebut mendukung pemimpin upacara bersih desa agar dapat memimpin upacara bersih desa tersebut dengan baik dan benar serta tidak mengalami gangguan apapun selama upacara berlangsung sampai akhir prosesi upacara.

Di dalam komunikasi Islam terdapat prinsip-prinsip dan etika komunikasi yang harus dimiliki oleh setiap komunikator. Prinsip-prinsip dan etika komunikasi tersebut juga dimiliki oleh komunikator dalam upacara bersih desa. Berikut akan dijelaskan analisis nilai-nilai komunikasi Islam yang terdapat dalam upacara bersih desa ditinjau dari segi komunikatornya:

TABEL IX

ANALISIS NILAI-NILAI KOMUNIKASI ISLAM YANG TERDAPAT DALAM UPACARA BERSIH DESA DITINJAU DARI KOMUNIKATOR

| NO | Prinsip-prinsip dan etika komunikasi islam | Komunikator dalam komunikasi islam | Komunikator dalam upacara bersih desa | Keterangan |
|----|--|------------------------------------|---------------------------------------|--|
| 1 | Memulai pembicaraan dengan salam “assalamu’alaikum” | √ | √ | Dalam upacara bersih desa setiap kegiatan yang dilakukan pemimpin upacara bersih desa selalu mengawali perkataan dengan ucapan salam dan kalimat <i>basmalah</i> . |
| 2 | Berbicara dengan lemah lembut dan menggunakan perkataan yang | √ | √ | Pemimpin upacara bersih desa selalu berkata dengan baik dan sangat lemah lembut agar semua |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | baik | | | masyarakat dapat mengerti dengan apa yang dibicarakan. Contohnya pada saat mengutarakan kata sambutan dan tata cara dalam upacara bersih desa. Komunikator tersebut memberitahunya dengan cara yang lembut dan berkata sangat sopan dan baik. |
| 3 | Menyebut tentang hal-hal yang baik pada komunikasi dan menggunakan hikmah serta nasehat yang baik | √ | √ | Sebelum memulai upacara bersih desa terdapat banyak serangkaian kegiatan yang dilakukan, seperti pengajian akbar dan <i>slametan</i> . Dalam kegiatan ini setiap komunikator memberikan nasehat ataupun <i>tausyiah</i> untuk keberkahan dalam upacara bersih desa yang akan dilakukan. Secara tidak langsung |

| | | | | |
|----|---|---|---|--|
| | | | | <p>komunikator</p> <p>menyebutkan hal-hal yang baik pada komunikasi agar komunikasi dapat melaksanakan upacara bersih desa dengan secara seksama.</p> |
| 4. | Berlaku adil dan berdiskusi dengan baik | √ | √ | <p>Persiapan dalam upacara bersih desa menyangkut persiapan fisik dan materil. Persiapan itu semua menjadi tanggung jawab semua masyarakat di desa Silau Manik. Dalam hal ini setiap komunikator melakukan diskusi ataupun musyaawarah yang baik agar terlaksananya upacara bersih desa ini dengan baik dan setiap orang yang sudah ditunjuk sebagai komunikator</p> |

| | | | | |
|----|--|---|---|---|
| | | | | maka dialah orang yang harus bisa berlaku adil dalam mengambil sebuah keputusan. |
| 5. | Berdo'a | √ | √ | Komunikator dalam upacara bersih desa ini selalu berdoa kepada Allah SWT agar diberikan keberkahan dan kelancaran dalam upacara bersih desa ini. Doa yang dipanjatkan oleh komunikator sudah dijelaskan dalam bagian sebelumnya. |
| 6. | Ihklas, amanah, dan rendah diri. Berani dan menjaga kesucian diri | √ | √ | Komunikator dalam upacara bersih desa memiliki persyaratan yang sudah dijelaskan di bagian atas. Persyaratan tersebut melingkupi sifat yang ihklas, amanah dan rendah diri, berani dan menjaga kesucian diri. Oleh karena itu, dalam upacara bersih |

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| | | | | desa ini tidak sembarangan memilih pemimpin dalam upacara bersih desa, karena efeknya akan dirasakan oleh komunikan. |
|--|--|--|--|--|

b) Ditinjau dari Komunikan

Dalam upacara bersih desa di desa Silau Manik yang menjadi objek komunikasi atau komunikan adalah seluruh masyarakat desa Silau Manik yang merupakan masyarakat Islam kejawen. Berikut analisis nilai-nilai komunikasi Islam yang berkaitan dengan nilai-nilai upacara bersih desa ditinjau dari komunikan:

TABEL X

ANALISIS NILAI-NILAI KOMUNIKASI ISLAM YANG TERDAPAT DALAM UPACARA BERSIH DESA DITINJAU DARI KOMUNIKAN

| No | Prinsip-prinsip dan etika komunikasi islam | Komunikan dalam komunikasi islam | Komunikan dalam upacara bersih desa | Keterangan |
|----|--|----------------------------------|-------------------------------------|---|
| 1. | Pergeseran nilai-nilai dasar komunikan | √ | √ | Pergeseran nilai-nilai dasar komunikan ini merupakan adanya perubahan yang signifikan dari komunikan setelah menerima informasi dari komunikator. Dalam upacara bersih desa ini seluruh komunikan yang termasuk seluruh |

| | | | | |
|----|---|---|---|--|
| | | | | <p>masyarakat Islam kejawen Silau Manik selalu tanggap terhadap informasi yang diterima dari komunikator, ini semua sangat berperan penting dalam keefektifan kegiatan bersih desa. Perubahan nilai dasar ini biasanya kearah yang cenderung positif dan membangun.</p> |
| 2. | <p>Sikap dan reaksi yang sopan lagi baik dari komunikan</p> | √ | √ | <p>Sikap dan reaksi yang sopan lagi baik ini juga ditunjukkan oleh komunikan dalam upacara bersih desa ini. Misalnya saja pada saat persiapan upacara bersih desa sampai pada saat pelaksanaan upacara bersih desa, seluruh masyarakat sangat positif sekali sifat dan reaksinya terhadap semua kegiatan. Dimulai dari</p> |

| | | | | |
|----|---|---|---|--|
| | | | | <p>bergotong royong sampai kepada mengikuti pengajian akbar, <i>slametan</i> dan acara penutupan. Reaksi yang sangat positif ini ditunjukkan oleh seluruh masyarakat Silau Manik yang merupakan komunikasi dari upacara bersih desa.</p> |
| 3. | <p>Kritikan yang membangun dari komunikasi dengan cara yang baik dan benar.</p> | √ | √ | <p>Kritikan yang membangun dengan cara yang baik dan benar sudah ditunjukkan oleh setiap masyarakat Silau Manik dalam upacara bersih desa ini. Setiap dilaksanakan sebuah kegiatan pasti sangat dibutuhkan kritikan dan masukan yang membangun agar terciptanya sebuah kegiatan yang efektif dan efisien. Dalam musyawarah desa untuk membicarakan</p> |

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| | | | | <p>pelaksanaan upacara bersih desa ini setiap masyarakat memberikan masukan dan setelah acara ini berlangsungpun pada saat laporan pertanggungjawaban setiap masyarakat memberikan krtikan yang membangun untuk mengevaluasi kegiatan upacara bersih desa di desa Silau manik.</p> |
|--|--|--|--|--|

c) Ditinjau dari Pesan

Pesan yang disampaikan dalam upacara bersih desa memiliki makna yang sangat berbeda-beda. Pesan yang disampaikan oleh komunikator dalam upacara bersih desa ini semuanya menuju kepada yang *ma'ruf* dan mencegah kepada yang *munkar* dan ini semua berkaitan dengan nilai-nilai komunikasi Islam. Berikut analisis nilai-nilai komunikasi Islam yang berkaitan dengan nilai upacara bersih desa ditinjau dari segi pesan:

TABEL XI
ANALISIS NILAI-NILAI KOMUNIKASI ISLAM YANG TERDAPAT DALAM
UPACARA BERSIH DESA DITINJAU DARI
PESAN

| No | Prinsip-prinsip dan etika komunikasi islam | Pesan dalam komunikasi islam | Pesan dalam upacara bersih desa | keterangan |
|----|--|------------------------------|---------------------------------|---|
| 1. | Tertampung seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan, jelas dan tidak bertele-tele. | √ | √ | Seluruh pesan yang disampaikan oleh komunikator tidak setengah-setengah dan tidak mengada-ngada. Semuanya <i>real</i> dan benar adanya. Pesan yang disampaikan kepada seluruh masyarakat Islam Kejawen berupa nasehat, dan rasa syukur karena dapat melaksanakan upacara bersih desa ini. Memberikan penjelasan mengenai pelaksanaan upacara bersih desa secara keseluruhan agar masyarakat dapat mengerti. |
| 2 | Kosa kata yang merangkai kalimat | √ | √ | Setiap bahasa yang digunakan oleh |

| | | | | |
|---|---|---|---|--|
| | tidak asing bagi pendengar dan pengetahuan lawan bicara, mudah diucapkan serta tidak “berat” terdengar. | | | komunikator selalu disisipkan bahasa jawa. Bahasa jawa yang merupakan bahasa keseharian komunikasi pada upacara bersih desa ini. Contohnya saja pada saat memberikan nasehat, dan pada saat <i>ruwatan</i> untuk pertunjukan wayang kulit. Setiap kosakata yang digunakan tidak terlepas dengan bahasa Jawa. Dengan menggunakan bahasa Jawa dengan dicampur bahasa Indonesia membuat komunikasi atau pendengar jelas dengan apa yang disampaikan oleh komunikator. |
| 3 | Keserasian kandungan gaya bahasa dengan sikap lawan bicara | √ | √ | Keserasian kandungan gaya bahasa yang digunakan oleh komunikator selalu serasi dengan sikap komunikasi yang ada pada saat upacara bersih desa berlangsung. Pada waktu memberikan |

| | | | | |
|---|--|---|---|--|
| | | | | <p>nasehat atau <i>tausyiah</i> setiap komunikator selalu menyusun kata-katanya agar dapat dipahami oleh komunikan, tidak menggunakan kata-kata yang terlampau ilmiah dan terlampau asing sehingga komunikan tidak mengerti dengan apa yang disampaikan oleh komunikator. Bahasa yang digunakan adalah bahasa pasaran atau bahasa yang sering didengar oleh komunikan sehingga sesuai dengan sikap komunikan pada upacara bersih desa.</p> |
| 4 | <p>Terdapat kata-kata yang berisikan do'a dan mengajak kepada yang <i>ma'ruf</i> dan mencegah kepada yang <i>munkar</i>.</p> | √ | √ | <p>a. Adanya do'a yang dipanjatkan kepada Allah SWT pada acara <i>slamatan</i> malam Suro yang berupa pembacaan surat Al Fatihah dan Surat Yasin dilanjutkan dengan pembacaan Tahlil dan kalimat tayyibah lainnya. Do'a</p> |

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| | | | | <p>yang dipanjatkan tersebut merupakan respon yang bersifat emosional, yang mengakui bahwa manusia lemah dan tiada berdaya yang hanya bergantung pada kekuasaan Allah SWT. Sebagai dzat yang mengabulkan segala permohonan hamba-Nya.</p> <p>b. Terdapatnya pembacaan do'a selamat yang diawali dengan kalimat: "Basmallah" sebagai kalimat yang menyebutkan dzat Yang Maha Pengasih dan Penyayang yang dapat menjadikan kegiatan yang ada menjadi kesuksesan atau sebaliknya dan perbuatan yang kita laksanakan pendapat ridho dan memberi manfa'at bagi kita, sehingga tidak sia-sia</p> |
|--|--|--|--|--|

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| | | | | <p>dalam mengerjakan perbuatan tersebut.</p> <p>c. . Istilah <i>munjuk atur</i> dan <i>munjuk lengser</i> pada upacara bersih desa yang menggunakan kalimat “Gusti ingkang Maha Kuwoso” (Allah yang Maha Kuasa) dan “Gusti ingkang Maha Agung” (Allah yang Maha gung).Adapun yang dimaksud Gusti disini adalah sebutan Jawa yang predikatnya kepada dzat Yang Maha Kuasa yaitu Allah SWT. Sebutan Gusti sebagai penghormatan yang tinggi kepada Tuhan, maka hal ini sama di mana pokok ajaran Islam yang salah satunya tertuang dalam rukun iman yang juga menempatkan iman kepada Tuhan pada urutan yang teratas.</p> |
|--|--|--|--|--|

d) Ditinjau dari Media (Lambang) Komunikasi

Pada upacara bersih desa di desa Silau Manik, terlampau banyak lambang-lambang ataupun simbol-simbol yang digunakan pada saat upacara berlangsung. Lambang-lambang yang digunakan dalam upacara bersih desa sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Jika dihubungkan dengan komunikasi Islam hanya sedikit lambang yang berkaitan dengan komunikasi Islam, di antaranya adalah busana yang digunakan dalam pelaksanaan bersih desa, masing-masing masyarakat Silau Manik menggunakan busana muslim bermotif batik dan begitu juga busana muslim yang digunakan oleh kaum pria yang memakai peci atau lobe dan ada pengecualian untuk dalang dan pemimpin upacara mereka dianjurkan memakai *blangkon* (topi kebanggaan orang Jawa). Lambang komunikasi yang terdapat di dalam upacara bersih desa ini kebanyakan mengarah kepada sedekahan yang berupa benda-benda yang dianggap mampu menyampaikan maksud mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa.

3. Nilai-Nilai Komunikasi Islam Yang Bertentangan Dalam Upacara Bersih Desa

Upacara bersih desa yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya memang terdapat nilai-nilai komunikasi Islam di dalam upacara tersebut. Masyarakat Islam kejawan di desa Silau Manik ini merupakan masyarakat Islam kejawan yang masih mempercayai hal-hal yang berbau mistik. Walaupun di bab sebelumnya sudah dijelaskan mengenai nilai-nilai komunikasi Islam yang terdapat di dalam upacara bersih desa, masih ada juga nilai-nilai yang bertentangan dengan komunikasi Islam dalam upacara bersih desa ini.

Berbicara mengenai komunikasi Islam maka di sini akan dijelaskan mengenai hal-hal yang mengarah kepada ajakan berbuat kepada yang *ma'ruf* dan mencegah kepada yang *munkar*. Hampir secara keseluruhan, prosesi upacara bersih desa ini menggunakan simbol-simbol yang mengarah kepada sedekahan. Setiap sedekahan yang disajikan mempunyai makna tersendiri dan sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya.

Sedekahan yang dilakukan oleh masyarakat Islam kejawan sangatlah berbeda dengan arti sedekahan menurut agama Islam. Sebelum upacara ritual tersebut diadakan, biasanya pagi harinya menyembelih sapi dan kambing kemudian pada sore harinya mengadakan bersih-bersih di seluruh TPU Silau Manik. Pada malam harinya masyarakat desa Silau Manik baik tua maupun muda datang berduyung-duyung dengan membawa nasi tumpeng menjelang upacara tersebut, di tengah malam mereka mengadakan *jagongan* di tempat di mana akan dilangsungkan ritual tersebut, dan biasanya dalam kegiatan makan tersebut disertai dengan wayang kulit semalam

suntut. Hal ini mengandung unsur syirik, sebab kepercayaan masyarakat terhadap simbol dan ritual tentu dapat dijelaskan melalui amatan definif tersebut.

Pertama, pembentukan kepercayaan terhadap simbol dan ritualitas tertentu merupakan proses pro kreatif artinya pelakunya sendiri yang secara aktif terlibat dalam pembentukannya. **Kedua**, muara semua prokreatif pembentukan kepercayaan terhadap simbol dan ritual hati menjadi sistem kepercayaan. **Ketiga**, kepercayaan terhadap simbol dan ritualitas tertentu seharusnya dapat dijelaskan dengan kapasitas akal dan rasionalitas manusia. **Keempat**, bagian dari dimensi mistik-eksoterik kepercayaan terhadap simbol dan ritualitas tertentu dilakukan dengan tidak mencampuradukkan dengan keraguan. Dalam Islam, kepercayaan tidak dapat dicampuradukkan dengan sistem kebenaran lain yang bertolak belakang dengan dogmatis, Islam tentang Ketuhanan.

Berawal dari tema di atas kemurnian inilah muncul persoalan dalam ketuhanan yang sering disebut syirik, yakni pencampuran aqidah dengan sistem kepercayaan lain. Hal ini dianggap sebagai penyimpangan, dan dengan demikian ia dianggap keluar dari koridor aqidah Islam. Istilah syirik merupakan masdar *dario sharika* dan *ashraka*, yang secara terminologi, kata ini berarti bagian (nasib) atau persekutuan. Adapun cara terminologi, kata ini berarti menjadikan sesuatu selain Allah sebagai tambahan, penghambaan, atau tempat menggantungkan harapan dan nasib. Q.S. An-Nisa'/04: 116 ini semakin menegaskan besarnya ancaman atas perbuatan syirik:

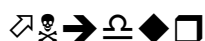
وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ لَا يَسْمَعُونَ دُعَاءَهُمْ ۚ هُمْ يَنسَوْنَ ۖ أَلَمْ يَجْعَلْ يَدْعُوهُمْ سَمْعًا ۖ وَلَهُ السَّمْعُ أَفْضَلُ مِمَّا يَدْعَوْنَ ۖ وَإِن كُنْتُمْ لَمَّاعِينَ
فِي عِلْمٍ ۚ إِنَّكُمْ إِذْ تُدْعَوْنَ لَهُمْ كُنْتُمْ مُخْلِصِينَ لَهُم نَفْسَهُمْ ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أَلَسَاءُ ۚ
وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ ۚ أَلَمْ يَكُن لَّهُم بَنَاتٌ مِّمَّن يَمْدَحُونَ لَهَا ۖ وَهُمْ لَا يَدْخُلُونَ فِي مَسْجِدِهَا إِذَا صَلَّوْا ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْسِدُونَ ۚ
وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ ۚ أَلَمْ يَكُن لَّهُم بَنَاتٌ مِّمَّن يَمْدَحُونَ لَهَا ۖ وَهُمْ لَا يَدْخُلُونَ فِي مَسْجِدِهَا إِذَا صَلَّوْا ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْسِدُونَ ۚ

Artinya: “Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, Maka berilah hukuman kepada keduanya, Kemudian jika keduanya bertaubat dan memperbaiki diri, Maka biarkanlah mereka. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”¹³⁹

Ayat di atas adalah cukup menjelaskan bagaimana posisi seorang yang melakukan persekutuan dimata *khaliqnya* , besarnya dosa syirik menjadikan orang yang melakukannya tidak pantas di shalati jenazahnya, Allah menegaskan dalam firmanNya, Q.S At-Taubah/09: 84 :

وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ ۚ أَلَمْ يَكُن لَّهُم بَنَاتٌ مِّمَّن يَمْدَحُونَ لَهَا ۖ وَهُمْ لَا يَدْخُلُونَ فِي مَسْجِدِهَا إِذَا صَلَّوْا ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْسِدُونَ ۚ
وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ ۚ أَلَمْ يَكُن لَّهُم بَنَاتٌ مِّمَّن يَمْدَحُونَ لَهَا ۖ وَهُمْ لَا يَدْخُلُونَ فِي مَسْجِدِهَا إِذَا صَلَّوْا ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْسِدُونَ ۚ
وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ ۚ أَلَمْ يَكُن لَّهُم بَنَاتٌ مِّمَّن يَمْدَحُونَ لَهَا ۖ وَهُمْ لَا يَدْخُلُونَ فِي مَسْجِدِهَا إِذَا صَلَّوْا ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْسِدُونَ ۚ

¹³⁹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*....h.357.



Artinya: "Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam Keadaan fasik." ¹⁴⁰

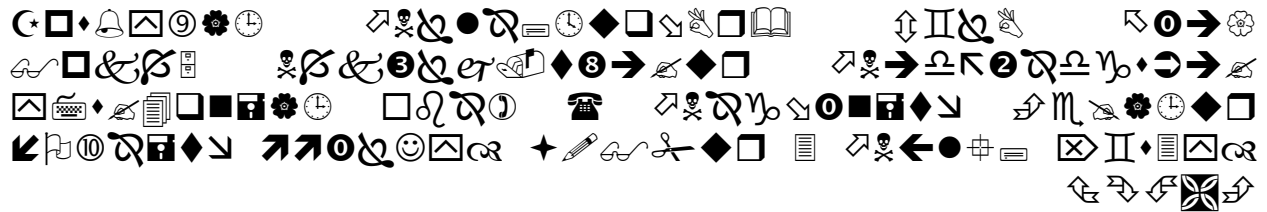
Dalam Islam syirik diklasifikasi berdasarkan sifat persekutuan yang dilakukan oleh seseorang. Klasifikasi tersebut dapat dilihat pada poin-poin berikut ini:

- 1) Syirik *Rububiyah*, persekutuan yang bersifat penyandingan atas ketuhanan Allah SWT. Dalam kaitan ini, kekuatan lain yang dipercaya, dapat memberi keselamatan, menolak bencana, memberi rizki, dan sebagainya dapat diklasifikasikan dalam jenis syirik ini.
- 2) Syirik *Mulkiyah*. Persekutuan yang bersifat pengingkaran kepada Allah dengan kepasrahan terhadap kekuasaan manusia. Misalnya kepatuhan terhadap pemimpin yang melebihi kepatuhan terhadap Allah.
- 3) Syirik *Uluhiyyah* yakni persekutuan yang bersifat pemujaan terhadap segala macam bentuk kekuatan yang diluar dzat Allah.

Di samping itu, sedekah dalam pengertian masyarakat Jawa berbeda dengan pengertian Islam. Sedekah dalam pengertian masyarakat Jawa masih mengacu kepada bentuk-bentuk pemberian. Hanya saja dalam konteks sedekah pada upacara bersih desa memiliki motivasi dan tujuan serta cakupan dari sasaran pemberian yang mengalami transformasi. Motivasi atau tujuan bukan lagi sebagai bentuk bantuan tetapi lebih cenderung merupakan persembahan, yang dengan persembahan itu diharapkan akan mendapatkan imbalan berupa 'pahala' dari yang diberi persembahan. Cakupan pemberian sedekah tidak lagi tertuju kepada orang-orang yang dalam keadaan menderita kesusahan secara ekonomis, tetapi kepada sesuatu dzat yang dipercayai sebagai penjaga dusun, penjaga sawah, penjaga sungai dan sumur yang tidak kasat mata. Sedekah menurut masyarakat Jawa ini bisa meliputi sedekah bumi atau sering disebut dengan sedekah desa, sedekah laut, dan sedekah sawah. Dari setiap prosesi upacara ini banyak sedekahan yang diberikan ataupun disajikan, yang berguna untuk kemaslahatan bersama ataupun dijadikan sebuah mediasi dalam hal mencari kesejahteraan dan keamanan abadi dari roh-roh nenek moyang mereka yang dipercayai akan memberikan kesejahteraan abadi di samping kekuatan Allah SWT.

¹⁴⁰ *Ibid*, h. 437.

Sedangkan makna sedekah jika dipandang dari komunikasi Islam diambil dari bahasa Arab yang artinya pemberian sukarela sebagai bantuan atas penderitaan seseorang. Telah dijelaskan dalam Q.S At-Taubah/09: 103 yaitu:



Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.”¹⁴¹

Ayat ini merupakan suruhan atau perintah kepada kaum muslimin agar mengambil sebagian dari hartanya sebagai shadaqah (zakat) yang bertujuan untuk mensucikan diri mereka. Berdasarkan pengertian secara harfiah istilah shadaqah maupun pengertian yang dipahami dari al-qur'an maka yang dimaksud sedekah dalam pandangan komunikasi Islam adalah pemberian bantuan dari sebagian harta yang dimiliki kepada orang yang dalam keadaan kekurangan. Bantuan itu dapat dilakukan dalam bentuk zakat yaitu amaliah syari'ah terstruktur dengan memperhatikan apa yang menjadi syarat dan rukunnya. Di samping itu juga ada pemahaman lain yang lebih luas lagi seperti senyuman, kata-kata yang baik dan lain-lain pemberian kepada istri sekalipun disebutkan sebagai shadaqah.

Melihat ketimpangan pengertian sedekah menurut masyarakat Jawa dan pandangan Islam ataupun dalam penelitian komunikasi Islam maka dapat dirumuskan bahwa sedekah dalam pandangan masyarakat Jawa merupakan suatu kegiatan yang didalamnya memang terdapat sesuatu yang diberikan, sesuatu yang dipersembahkan, sesuatu yang disajikan atau seringkali disebut dengan *sajen*. Sudah tentu bahwa dalam hal ini terdapat sesuatu yang dianggap sebagai sasaran sedekah, sesuatu yang dianggap sebagai penerima persembahan atau penerima sesaji. Hampir di setiap pelaksanaan upacara bersih desa ini seperti *ruwatan* sebelum pergelaran wayang kulit, *nadaran*, dan prosesi upacara bersih desa itu sendiri menempatkan roh leluhur atau *dhanyang* baik *dhanyang* desa maupun *dhanyang* sungai yang dimaksudkan sebagai sasaran sedekah atau sesaji. Sementara benda yang disedekahkan hampir sama yaitu kepala sapi dan kambing serta bahan lainnya yang berbeda satu dengan yang lainnya tampak sebagai pelengkap.

¹⁴¹ *Ibid*, h. 428.

Motivasi atau tujuan masing-masing upacara bersih desa ini hampir sama juga yaitu suatu bentuk syukuran atas rezeki yang telah diperoleh dan memohon keselamatan, perlindungan atau menghindari murka dari *dhanyang* sang penunggu desa maupun sungai. Hal yang sama dengan komunikasi Islam hanya terdapat dalam acara *slametan* yaitu adanya pembacaan tahlil, surat yasin atau do'a-do'a yang dibacakan oleh pemuka agama.

Dengan memperhatikan unsur-unsur yang sangat bertentangan dengan komunikasi Islam di atas, maka tampaklah bahwa terdapat pergeseran pengertian sedekah dengan sedekah yang diterapkan dalam tradisi budaya Islam Kejawaen. Sedekah bukan dalam pengertian memberikan infaq dari sebagian harta untuk mereka yang membutuhkan sebagai suatu bentuk ibadah kepada Allah dan hanya mengharap pahala/ridha dari Allah, melainkan merupakan persembahan kepada sesuatu yang gaib (roh leluhur, *dhanyang*, dewa). Oleh karena itu, perilaku sedekahan itu secara teologis masih diwarnai sisa-sisa kepercayaan pra Islam seperti animisme dan dinamisme ataupun kepercayaan Hindu meski yang melakukan orang Islam.

Pada kepercayaan animisme dan kepercayaan dinamisme setiap benda, tempat apa saja diyakini terdapat roh penunggunya. Roh penunggu itu bisa disebut sebagai makhluk halus, roh leluhur atau dewa, biasa disebut pula *sing bhureksa*. Memang terdapat unsur-unsur komunikasi Islam seperti pembacaan do'a, pembacaan surat Yasin, tahlil, dan bershalawat, namun karena hal itu bercampur dengan unsur-unsur yang sangat bertentangan dengan nilai komunikasi Islam maka tampaklah bahwa upacara bersih desa ini cenderung bersifat *sinkretik*. *Sinkretik* dalam beragama merupakan suatu sikap yang tidak mempersoalkan murni atau tidaknya suatu agama, bagi yang menganut paham ini semua agama dianggap baik dan benar. Oleh karena itu, mereka berusaha memadukan unsur-unsur yang baik dari berbagai agama, yang tentu saja berbeda antara yang satu dengan yang lain dan memunculkan sesuatu yang baru.

Jadi, dari uraian yang dijelaskan di atas dapat dirumuskan bahwa istilah sedekah dalam ungkapan bahasa Jawa berasal dari istilah Islam (bahasa arab) Shadaqah yang berarti memberikan sesuatu karena semata mengharapkan pahala Allah. Muatan teologis dari perilaku shadaqah dalam Islam bahwa shadaqah adalah suatu bentuk ibadah sosial sebagai perwujudan ketaatan dan penyerahan diri kepada Allah.

Sedangkan sedekah dalam pandangan masyarakat Islam kejawaen telah mengalami pergeseran dari makna asalnya meski masih dalam lingkup pengertian “memberi”, tetapi pemberian dalam konteks sedekah desa lebih diartikan sebagai persembahan dan sesaji. Muatan

telogis dari perilaku sedekah dalam berbagai upacara sedekahan Jawa lebih cenderung sebagai persembahan kepada roh leluhur, sebagai wujud tanda terima kasih serta menetralsir akibat bencana yang disebabkan oleh kemurkaannya. Semua bentuk upacara sedekahan itu merupakan perwujudan dari kesadaran beragama/religi yang ada pada setiap diri manusia, bahwa dirinya sebagai makhluk yang kecil, makhluk yang kemampuannya sangat terbatas di tengah-tengah alam raya di mana ia hidup dan senantiasa mengharap keselamatan. Ia mengharap pertolongan dan perlindungan pada *dzat* yang diyakini akan menentukan nasib dalam kehidupan dan dalam bermatapencaharian.

4. Kontribusi Komunikasi Islam Dalam Upacara Bersih Desa Masyarakat Islam Kejawen

Dalam menghadapi sinkretisme Islam dengan tradisi Jawa komunikasi Islam yang dijadikan sebagai aset dalam berdakwah memberikan sebuah gagasan atau bisa juga dikatakan sebagai kontribusi dengan *al hikmah* atau cara yang baik. Oleh karena itu, dalam menghadapi masyarakat Jawa (dalam hal ini masyarakat Islam Kejawen desa Silau Manik dalam melakukan upacara bersih desa) yang sudah mendarah daging dengan tradisi-tradisi dan adat istiadat lama, tidak boleh menggunakan cara-cara yang radikal yang justru bisa menjauhkan para agama *kaffah* dari diri masyarakat itu sendiri.

Dalam menghadapi budaya dan tradisi lokal strategi yang digunakan dalam penyampaian komunikasi Islam yang telah berlangsung di Desa Silau Manik dalam upacara bersih desa ini adalah dengan menggunakan **metode infiltrasi (susupan atau selipan)**. Adapun definisi metode infiltrasi ialah penyampaian di mana inti pati agama/jiwa agama disusupkan atau diselundupkan ketika memberikan keterangan penjelasan, pelajaran, kuliah, ceramah, dan lain sebagainya ketika upacara bersih desa ini berlangsung. Maksudnya bersama dengan bahan-bahan lain (umum) dengan tidak terasa seorang komunikator harus bisa memasukkan intisari jiwa agama terhadap komunikan yang kebanyakan masyarakat Islam kejawen. Dengan menggunakan cara ini yaitu infiltrasi berarti suatu cara menyajikan sebuah upacara bersih desa menjadi semakin Islami.

Dalam hal ini dicontohkan dalam upacara bersih desa pada bulan *Sura* di Desa Silau Manik yang seharusnya menggunakan cara atau metode infiltrasi yaitu pada do'a yang diucapkan sebelum upacara dimulai, namun kebanyakan pengunjung belum bisa menghayati inti dari doa tersebut, yang intinya hanya kepada Allah SWT memohon dan meminta pertolongan dan

perlindungan. Selain do'a yang disusupkan dalam tradisi *Suraan*, metode ini juga bisa disisipkan dalam pertunjukan wayang yang dimana rata-rata pengunjung menyukai wayangan.

Wayang tidak sekedar seni yang berfungsi sebagai hiburan atau tontonan saja tapi juga mempunyai makna sebagai simbol perilaku manusia. Dalam hal ini wayang dapat dijadikan suritauladan manusia karena di dalamnya terkandung suatu perkumpulan antara benar atau salah yang diakhiri dengan pihak yang benar. Bila kita kaji wayang mengandung arti yang sangat dalam, karena mengungkapkan gambaran hidup semesta. Wayang memberikan gambaran lakon kehidupan umat manusia dengan segala masalahnya, dalam wayang tersimpan nilai-nilai pandangan hidup masyarakat Jawa dalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan dan kesulitan. Makna simbolis dari pertunjukan wayang kulit mengandung arti filosofis yakni: layar yang diterangi adalah dunia nyata dan wayangnya menggambarkan bermacam-macam ciptaan Tuhan, gedebok batang pisang yang digunakan untuk menyangga wayang dengan menancapkan cempurit wayang kedalamnya. Menggambarkan permukaan dunia. Belencong atau lampu yang dipasangi di atas dalang adalah sinar kehidupan.

Gamelan adalah lambang keserasian (harmoni) kegiatan duniawi. Metode infiltrasi ini sangat besar manfaatnya bagi masyarakat Islam statis yang enggan menerima ajaran Islam secara khusus. Dengan metode ini pula Islam dapat disajikan secara sambil lalu tetapi dapat benar-benar berkesan bagi kalangan masyarakat awam terhadap Islam. Dengan menggunakan metode ini Islam dalam penyajian upacara bersih desa Silau Manik akan dapat sejalan dengan kegiatan-kegiatan bersifat umum, baik berupa tugas, pekerjaan, kesenian maupun adat istiadat sekelilingnya.

Namun, walaupun demikian sebagai seorang komunikator harusnya juga mengetahui dan mengingat azas pertama dalam berkomunikasi adalah azas filosofis yaitu azas yang membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau dalam aktifitas komunikasi Islam yaitu komunikator harus mempunyai pendirian yang teguh, dan tentunya jelas dan tegas tentang yang akan disampaikan. Dalam hal ini, Nabi Muhammad SAW telah menegaskan tempat tegaknya yaitu di jalan Allah, bukan di jalan dan tujuanyapun jelas yaitu mengajak manusia berjalan di atas jalan Allah, mengambil ajaran Allah menjadi jalan hidupnya. Berkaitan dengan hal tersebut, ada baiknya komunikator yang memimpin upacara bersih desa melakukan suatu tindakan yang sedikit tegas terhadap

komunikannya, dalam hal ini masyarakat desa Silau manik mengenai kebiasaan masyarakat yang mendekati kemusyrikan seperti memasang sedekahan atau hal lain.

Meskipun masih diadakannya beberapa tradisi yang dilakukan oleh masyarakat tapi ada baiknya ditanamkan itu bukanlah sesuatu tradisi yang harus dipercayai begitu saja, dan dengan mengambil nilai positif seperti mempererat persatuan antar masyarakat. Menurut peneliti kurangnya pengamalan dan pemahaman agama pada masyarakat Desa Silau Manik dapat disebabkan oleh beberapa hal, yaitu:

- a. Kurang adanya kedalaman pengetahuan agama, sehingga dalam kehidupannya masih diliputi tradisi dan kepercayaan dinamisme. Pada akhirnya mengarah pada sinkretisme dan selanjutnya dapat mengarah pada syirik.
- b. Kurang adanya dakwah secara kaffah dan tingkat pengetahuan agama mereka rendah.
- c. Masih sedikitnya madrasah diniyah yang mengajarkan pengetahuan dan memberikan keilmuan mengenai agama, sehingga pengetahuan masyarakat desa Silau Manik dalam bidang agama masih relatif rendah dengan demikian masih banyak masyarakat yang melakukan beberapa tradisi kejawen.

Dengan melihat gambaran di atas, maka sebagai muslim sudah selayaknya untuk berusaha mengembalikan ajaran Islam yang sudah bercampur dengan nilai-nilai budaya Jawa, yang sebenarnya gambaran di atas, tidak hanya terjadi pada orang Jawa di pulau Jawa, tetapi juga masyarakat desa Silau Manik pada saat ini. Dengan sikap kritis yang bijaklah pola pikir sinkretisme ajaran Islam tersebut dapat dirubah seiring berjalannya waktu. Untuk menjelaskan pola sikap kritis yang bijak berikut ini akan dijelaskan sebuah kasus yang pada akhirnya merujuk kepada sikap kritis yang bijak tersebut.

Ada sebuah kasus, di mana seseorang muslim dan haji yang selalu berdo'a setiap malam Jum'at dengan mendahulukan membakar kemenyam (*dupo*) dengan alasan agar do'anya mudah dan cepat terkabul. Kemudian anaknya yang sadar bahwa perilaku bapaknya bertentangan dengan ajaran Islam yang dipelajarinya, maka mempertanyakan tujuan membakar kemenyan dengan baik-baik, dijawablah bahwa kemenyan itu agar rumahnya menjadi wangi, maka sang anak bertanya kembali setelah ia membeli minyak wangi dan menyemprotkannya di ruangan, tetapi bapaknya masih menggunakan kemenyan dikala berdo'a, mmaka sang anak bertanya kembali, kemudian sang bapak menjawab bahwa asap kemenyan itu akan membawa do'a kepada Allah, anaknya kemudian mencari alasan untuk mengalahkan alasan bapaknya itu, maka

ditemukannya alasan tersebut, kemudian mendatangi ayahnya ketika sedang melakukan do'a yang disertai dengan kemenyan itu, anak bertanya bapak, manakah yang lebih cepat asap kemenyan itu atautkah suara do'a bapak, ayahnya terdiam, akhirnya sang anak duduk di depannya sambil ayahnya merokok, ketika ayahnya merokok kata anaknya pak kok suara bapak lebih cepat saya dengan daripada asap rokok bapak? Kemudian keduanya berdiskusi sampai akhirnya ayahnya menyerah bahwa selama ini yang ia lakukan adalah salah. Kemudian ketika malam Jum'at datang kembali, ia tidak lagi berdo'a dengan dimulai membakar kemenyan sampai akhir hayatnya. Semoga orang tua itu mendapat ampunan dari Allah SWT.

Itulah salah satu cara untuk memperbaiki pola-pola *sinkretisme* yang terdapat dalam upacara bersih desa yaitu dengan sikap kritis yang bijak, tidak serta merta mempersalahkan orang lain, seperti yang banyak kita dengar saat ini, muludan bid'ah, tahlilan bid'ah, dan lain-lain yang akhirnya tidak menyelesaikan masalah bahkan membuat masalah baru. Kita tahu, sinkretisme ajaran agama Islam di daerah kita, tidaklah mudah kita bersihkan, karenanya bersikaplah kritis yang bijak dengan tidak mengatakan orang lain salah dan mengaku paling benar.

Dari beberapa uraian yang telah dijelaskan di atas dapat dirumuskan bahwa hidup adalah masalah, masalah tidaklah susah, bila dihadapi dengan sikap kritis yang bijak sehingga dapat mudah menyelesaikan setiap masalah. Jangankan masalah yang ringan, masalah besar yang pelik dan berhubungan dengan sebuah keyakinan pun dapat diselesaikan. *sinkretisme* misalnya, *sinkretisme* ajaran agama Islam adalah masalah karena bertentangan dengan nilai-nilai aqidah Islamiyah. Tetapi selesaikan dan bersihkan dengan prinsip kerukunan dan prinsip hormat agar menjadi damai. Hadapi hidup dengan prinsip kerukunan dan prinsip hormat, agar lingkungan kita menjadi lingkungan yang damai dan indah sehingga hidup itu indah untuk berbakti kepada-Nya.

D. Kesan Masyarakat Islam Kejawa Dalam Melakukan Upacara Bersih Desa Pada Bulan Sura Desa Silau Manik Kota Pematang Siantar

1. Fungsi Upacara Bersih Desa Bagi Masyarakat Islam Kejawa

Untuk dikatakan sebagai suatu masyarakat, sekelompok manusia harus mempunyai unsur-unsur yaitu hidup dalam suatu wilayah dalam jangka waktu relatif lama, di mana mempunyai tujuan hidup bersama dikarenakan kebutuhan yang sama, maka dari itu dibutuhkan suatu nilai dan aturan untuk mengatur kehidupan agar tercipta suatu keserasian dan

keseimbangan. Masyarakat yang ada di desa Silau Manik kota Pematang Siantar merupakan masyarakat secara umum atau society. Maksudnya adalah bahwa di samping sebagai suatu unit (kesatuan) sosial yang menempati suatu daerah geografis yang dapat ditentukan, juga sebagai suatu kesadaran sosial yang para anggotanya diikat oleh ikatan-ikatan ketergantungan satu sama lain.

Setiap anggota masyarakat mempunyai kecenderungan untuk mempertahankan diri demi kelangsungan hidup, maka dari itu dibutuhkan suatu kebudayaan. Dengan kebudayaan, manusia mempunyai bekal untuk memulai sebuah kehidupan. Kebudayaan merupakan kumpulan acuan dan pegangan manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, misalnya saja dengan menciptakan segala sesuatu yang dapat membantu aktivitas manusia. Dibutuhkan waktu yang sangat panjang untuk membentuk suatu masyarakat. Dari proses hidup bersama yang dilalui, menjadikan suatu masyarakat mempunyai kebiasaan sama, mulai dari perilaku, adat, dan norma. Salah satu contoh dari kebiasaan adalah tradisi yang dilakukan secara turun-temurun. Tradisi ini tetap dilakukan karena telah diyakini kebenarannya. Begitu juga dengan masyarakat desa Silau Manik yang mempunyai suatu tradisi yang tidak pernah ditinggalkan setiap tahunnya, yaitu upacara bersih desa. Menurut Bapak Wage Roeslan bahwa

“ada 3 fungsi dari dilaksanakannya upacara bersih desa ini, yang pertama adalah untuk melestarikan warisan nenek-moyang dan kedua adalah sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki dan keselamatan yang diberikan dan ketiga adalah sebagai pengharapan agar kehidupan jauh lebih baik dengan berkah yang diterima sebelumnya, yang dikenal dengan istilah ngalap berkah.”¹⁴²

a. Untuk Melestarikan Warisan dari Nenek-moyang (*nguri-uri budaya Jawi*)

Alasan pertama masyarakat Silau Manik tetap mempertahankan upacara bersih desa adalah untuk melestarikan warisan nenek moyang. Upacara bersih desa merupakan rutinitas masyarakat desa setiap tahun, sebagaimana pernyataan langsung yang diungkapkan oleh ibu Rohayani salah satu warga Silau manik bahwa: “tradisi ini tidak ada yang tahu bagaimana awalnya...Selain itu, tradisi ini dilakukan rutin tiap tahun.”¹⁴³

¹⁴² Bapak Wage Roeslan, *Tokoh Agama Desa Silau Manik Kota Pematang Siantar*, Wawancara di Desa Silau manik, pada tanggal 15 Maret 2014, pukul 07.00 WIB.

¹⁴³ Ibu Rohayani, *Masyarakat Desa Silau Manik*, Wawancara di Desa Silau Manik Pada Tanggal 09 Maret 2014 pukul 15.00 WIB.

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan di atas, menunjukkan bahwa upacara bersih desa adalah suatu warisan dari nenek moyang, di mana rutinitas kegiatan sangat terjaga. Hal ini bisa terlihat dari penyelenggaraan upacara bersih desa yang selalu dilakukan setiap tahun. Upacara bersih desa di desa Silau Manik dilakukan pada hari yang sama setiap tahunnya. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Nurul Syafi'ah bahwa:

”Bersih desa dilaksanakan setiap satu tahun sekali, yaitu pada hari jumat pada bulan Sura. Kenapa bulan Sura, yaitu sudah dari nenek-moyang dahulu selain itu hari Jumat Kliwon dan Sura itu kan hari dan bulan yang dikeramatkan oleh orang Jawa.”¹⁴⁴

Pernyataan di atas, menjelaskan bahwa aturan-aturan yang berada di dalam upacara bersih desa tidak dapat dirubah dari dulu hingga sekarang. Misalnya saja hari diselenggarakannya upacara bersih desa, dari awal mula upacara bersih desa dilakukan hingga sekarang tepat pada hari jum'at pada bulan Sura yang merupakan hari yang digunakan untuk menyelenggarakan tradisi. Tidak ada yang berani untuk merubah aturan-aturan yang telah dibuat oleh nenek moyang.

Selain itu, terdapat syarat yang harus dipenuhi di dalam upacara bersih desa, yaitu harus diadakan wayang semalam suntuk pada setiap acara bersih desa dilakukan. Ibu Ratna Wati selaku warga Silau Manik mengatakan bahwa: “*setiap tradisi wonten wayangan, umpami mboten wonten wayangan mboten wantun.*” “setiap tradisi diadakan pasti selalu ada pertunjukan wayang, kalau tidak ada pertunjukan wayang tidak berani”.¹⁴⁵

Masyarakat Silau Manik percaya bahwa upacara bersih desa adalah warisan dari nenek-moyang sehingga kelestariannya harus senantiasa tetap dijaga. Sebagaimana diungkapkan oleh dalang Eyang Rosyidi yang menjadi salah satu pengisi acara upacara bersih desa, bahwa:

“saya itu kan dalang, saya pelaku seni, lah yang mbayar saya itu adalah orang yang melestarikan tradisi. Tradisi dari mbah-mbah dulu itu sebenarnya semua bagus, tidak ada yang jelek. Menciptakannya saja susah, kita sebagai penerus tugasnya cuma menjaga dan melestarikan saja tidak mau.”¹⁴⁶

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi bersih desa merupakan salah satu warisan kebudayaan. Dikatakan oleh Eyang Rosyidi bahwa:

¹⁴⁴ Nurul Syafi'ah, *Anggota Remaja Masjid Al-Ihksan*, Wawancara Di Desa Silau Manik Pada Tanggal 07 Maret 2014 pukul 13.00 WIB.

¹⁴⁵ Ibu Ratnawati, *Masyarakat Desa Silau Manik*, Wawancara di desa Silau Manik pada tanggal 22 Maret 2014, pukul 07.00 WIB.

¹⁴⁶ Eyang Burhan Rosyidi, *Tokoh Adat Jawa Dan Tetua serta Dalang Desa Silau Manik*, Wawancara di Desa Silau Manik Pada tanggal 13 Maret 2014, Pukul 13.00 WIB.

“ajaran dari nenek-moyang semuanya mengajarkan tentang kebaikan bukan sebaliknya, begitu pula dengan tradisi bersih desa. Banyak nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup masyarakat banyak. Bagi Eyang Rosyidi, melestarikan tradisi adalah suatu kewajiban dan karena adanya semangat kegotongroyongannya nak, *ya karena mbah-mbah riyin, ini karena tradisi.*” (karena semangat kegotongroyongan nak, ya dikarenakan nenek-moyang dulu, dan ini merupakan tradisi)¹⁴⁷

Di dalam upacara bersih desa, terdapat rasa ingin saling tolong-menolong terhadap sesama untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan yang sama. Para warga saling bahu-membahu untuk mewujudkan upacara bersih desa yang merupakan warisan luhur dari generasi terdahulu.

b. Sebagai Wujud Terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa

Pada dasarnya, masyarakat yang melakukan upacara bersih desa adalah masyarakat dengan mata pencaharian sebagai petani. Wilayah desa sebagian besar terdiri dari persawahan. Begitupun juga dengan desa Silau Manik Kota Pematang Siantar. Tetapi karena tidak dialiri sungai, maka masyarakat desa dahulu berinisiatif untuk membuat sumur sebagai mata air untuk mengairi sawah para warga. Jadi pada dasarnya, upacara bersih desa adalah sebagai wujud terimakasih masyarakat kepada Tuhan karena telah memberikan mata air yang tidak pernah surut airnya. Sebagaimana dikatakan oleh Bapak Seniman selaku tokoh masyarakat, bahwa:

“Upacara bersih desa dilakukan oleh para warga adalah sebagai bentuk rasa terimakasih para warga yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar mata air yang mengalir sawah tidak pernah surut. Upacara bersih desa digunakan masyarakat desa untuk berkomunikasi dengan Tuhan, baik untuk mengucapkan terimakasih atas segala yang telah diberikan selama setahun terakhir, tetapi juga untuk meminta agar segala sesuatu berjalan lancar bahkan lebih baik seperti tahun sebelumnya, sebagaimana diungkapkan oleh ketua panitia upacara bersih desa. Upacara bersih desa merupakan sarana dan media manusia untuk berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar permintaan dikabulkan dan mendapatkan berkah, tetapi kalau ada yang menyembah selain Tuhan yang biarkan saja. Saya yakin mereka tidak tahu bagaimana upacara itu sebenarnya.”¹⁴⁸

Pernyataan Bapak Seniman di atas menggambarkan bagaimana posisi upacara bersih desa dalam hubungan antara manusia dengan penciptanya. Manusia di dunia mengucapkan syukur atas berkah yang diberikan oleh Tuhan yang Maha Esa selama satu tahun terakhir yaitu dengan mengadakan upacara bersih desa. Berkah tersebut misalnya saja keselamatan, kesehatan dan rezeki. Upacara bersih desa sangat berhubungan erat dengan perekonomian masyarakat desa

¹⁴⁷ Eyang Burhan Rosyidi, *Tokoh Adat Jawa Dan Tetua serta Dalang Desa Silau Manik*, Wawancara di Desa Silau Manik Pada tanggal 13 Maret 2014, Pukul 13.00 WIB.

¹⁴⁸ Seniman, *Tokoh Masyarakat Desa Silau Manik*, Wawancara di Balai Desa Pada Tanggal 08 Maret 2014, pukul 11.00 WIB.

pada saat itu, karena desa tersebut dahulunya adalah wilayah pertanian, maka dari itu atas panen yang melimpah para nenek moyang mengucapkan syukur dengan mengadakan upacara yang sampai saat ini masih dilakukan meskipun sebagian besar wilayah desa ini bukan lagi persawahan.

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Sumardi selaku ketua di desa Silau Manik, di mana beliau mengatakan bahwa:

“pada dasarnya upacara bersih desa mempunyai tiga fungsi, salah satunya adalah *memetri* desa, yaitu dengan menyajikan *takir* yang diberi cabai, ditujukan kepada Tuhan agar padi yang ditanam subur sehingga menghasilkan panen yang banyak dan agar tidak terserang hama. Apabila ada orang yang beranggapan bahwa hal tersebut untuk memberikan sesajen kepada setan ataupun jin, saya tidak setuju. Anggapan tersebut adalah anggapan yang dimiliki oleh seseorang dengan pemikiran yang salah tentang arti sejati dari upacara yang dilakukan oleh nenek-moyang terdahulu. Upacara dilakukan hanya ditujukan kepada Tuhan yang Maha Esa, bukan setan ataupun jin.”¹⁴⁹

Jadi pada dasarnya, upacara yang dilakukan oleh nenek moyang sejak dahulu adalah ditujukan hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai media untuk mengucapkan syukur dan terimakasih atas segala sesuatu yang diberikan kepada masyarakat desa. Jadi apabila terdapat warga yang menyembah dan menyajikan sesaji pada saat upacara bersih desa kepada sesuatu di luar Tuhan adalah suatu kesalahan, karena mereka tidak mengetahui bagaimana sejarah atau awal mula tradisi bersih desa dilakukan.

c. Sebagai Wujud Pengharapan Masyarakat untuk Kehidupan Selanjutnya

Setiap manusia menginginkan kehidupan yang serasi, selaras dan seimbang. Tidak terjadi sesuatu yang membahayakan dan merugikan bagi diri maupun keluarga. Alasan Ibu Deliana selaku Kepala Desa Silau Manik ikut berpartisipasi dalam upacara bersih desa adalah untuk *ngalap* berkah. Ibu Deliana mengharapkan mendapat suatu berkah dari yang maha kuasa, dengan diberikan rezeki dan keselamatan bagi ibu dan keluarganya.¹⁵⁰

Masih menurut salah satu warga desa, selain warga yang berharap mendapatkan berkah dari tradisi bersih desa, para dalang sebagai salah satu pengisi acara juga mengharapkan berkah, karena ikut melakukan amal ibadah dengan menarik bayaran seikhlasnya dari panitia bersih desa. Dikatakan oleh Eyang Rosyidi, yang terpenting bayaran yang diterima cukup untuk membayar para anggota wayang. Bahkan terkadang, Eyang Rosyidi sering merugi, karena bayaran yang diberikan

¹⁴⁹ Bapak Sumardi, *Tetua Desa Silau Manik Kota Pematang Siantar*, Wawancara di Desa Silau Manik pada tanggal 12 Maret 2014, pukul 14.00 WIB.

¹⁵⁰ Ibu Deliana, *Kepala Desa Silau Manik*, Wawancara di Kantor Kepala Desa Silau Manik 04 Maret 2014 Pukul 10.00 WIB.

tidak cukup untuk membayar para *niaga* Eyang Rosyidi.¹⁵¹ Oleh karena itu Eyang Rosyidi mengatakan bahwa:

“Yang jelas, hukum di dunia ini hukumnya ada empat, hukum alam, adat, negara, karma. Hukum karma istilahnya *nandur ngunduh*.” Maksud dari ungkapan tersebut adalah setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia akan mendapat balasan. Apabila melakukan tindakan kebaikan, maka akan mendapatkan balasan yang baik pula, apabila melakukan kejahatan maka akan dibalas dengan kejahatan. Kalaupun karma tidak diterima oleh pelaku, maka karma tersebut akan diberikan kepada keturunannya. Maka dari itu, bagi Eyang Rosyidi, melakukan pertunjukan wayang dengan bayaran lebih kecil dari biasanya dianggap sebagai amal ibadah, sehingga Eyang Rosyidi hanya mengharapkan balasan dari Tuhan. Selain itu, sebagai pelaku seni, dengan melakukan pertunjukan wayang di desa Silau Manik adalah merupakan salah satu wujud tindakan beliau untuk melestarikan budaya Jawa yang *adiluhung*.¹⁵²

Masyarakat desa percaya akan suatu kekuatan yang melebihi kekuatan manusia. Kekuatan yang luar biasa tersebut dipercaya adalah makhluk halus yang menjadi pelindung desa tersebut. Tidak jarang, masyarakat beranggapan bahwa tradisi yang dilakukan adalah untuk ditujukan kepada dhanyang selain kepada Tuhan. Tradisi diteruskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Suatu tradisi tidak boleh ditinggalkan, karena dipercaya dapat mendatangkan bala atau kesusahan bagi masyarakat desa baik cepat maupun lambat. Apabila terjadi suatu peristiwa, makapara warga akan menghubungkan kejadian tersebut dengan tradisi yang telah ditinggalkan. Sehingga masyarakat desa beranggapan bahwa kejadian tersebut ada karena tradisi tidak dilakukan.

2. Nilai-Nilai Yang Terdapat Dalam Upacara Bersih Desa

Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara bersih desa dapat digambarkan ke dalam tabel berikut ini:

TABEL XII

ANALISIS NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DI DALAM UPACARA BERSIH DESA

| No | Aspek nilai | Keterangan |
|----|-----------------|--|
| 1 | Nilai Ketuhanan | a. Masyarakat percaya dengan adanya Tuhan b. Masyarakat lebih tekun beribadah |

¹⁵¹ Eyang Burhan Rosyidi, *Tokoh Adat Jawa Dan Tetua serta Dalang Desa Silau Manik*, Wawancara di Desa Silau Manik Pada tanggal 13 Maret 2014, Pukul 13.00 WIB.

¹⁵² Eyang Burhan Rosyidi, *Tokoh Adat Jawa Dan Tetua serta Dalang Desa Silau Manik*, Wawancara di Desa Silau Manik Pada tanggal 13 Maret 2014, Pukul 13.00 WIB.

| | | |
|---|-----------------------------|--|
| | | c. Masyarakat lebih men-syukuri nikmat dan rizky yang diberikan oleh Allah SWT. |
| 2 | Nilai Sosial Kemasyarakatan | a. Komunikasi yang terjalin baik antar warga masyarakat b. Saling menghormati. c. Saling tolong menolong dan membantu |
| 3 | Nilai pendidikan Moral | a. Beretika lebih baik b. Tingkah laku yang sopan dan saling menjaga sikap c. Tidak membuat keributan pada saat upacara bersih desa berlangsung. |

Dari tabel analisis nilai-nilai yang terkandung di dalam upacara bersih desa dapat disimpulkan bahwa nilai ketuhanan yang dimiliki oleh masyarakat desa Silau Manik direalisasikan kedalam pengajian tahlil dan pengajian yasin serta *slametan* yang ditujukan hanya untuk bersyukur kepada Allah SWT karena sudah diberikan rizky dan nikmat yang melimpah, selanjutnya nilai sosial kemasyarakatan tampak ketika seluruh masyarakat desa Silau Manik saling mengerti, dan saling bahu membahu agar terlaksananya upacara bersih desa ini serta saling pengertian dalam mengeluarkan dana untuk terselenggaranya upacara ini. Yang terakhir nilai pendidikan moral tampak ketika seluruh masyarakat saling berlaku sopan dan menjaga sikap ketika dilakukan upacara bersih desa ini, mereka saling pengertian untuk beretika baik lagi sopan kepada orang yang lebih tua dan yang tua juga menyanyangi yang muda dan memberikan pengajaran jika yang muda bertanya atau tidak mengerti mengenai prosesi upacara bersih desa ini.

3. Dampak Positif dan Negatif dari Upacara Bersih Desa

Dampak yang dihasilkan dari suatu kegiatan yang dilakukan ada dua, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Begitupun juga dengan upacara bersih desa yang dilakukan di Desa

Bibis Kulon, Kelurahan Gilingan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta. Upacara bersih desa yang dilakukan menghasilkan dampak bagi kehidupan masyarakat.

a. Dampak Positif

Upacara bersih desa membawa dampak positif dalam hal sosial budaya. Upacara bersih desa di desa Silau Manik merupakan satu perwujudan nilai budaya bagi masyarakat desa yang sampai saat ini masih tetap dilaksanakan dan akan diteruskan ke generasi selanjutnya. Upacara bersih desa dilaksanakan karena tradisi tahunan ini adalah warisan nenek-moyang dan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sama antar warga, yaitu agar mendapatkan perlindungan dan keselamatan dari Tuhan yang maha esa melalui nenek-moyang. Dengan latar belakang itulah, masyarakat bekerjasama untuk melaksanakan upacara bersih desa. Sebagaimana diungkapkan oleh Eyang Rosyidi bahwa:

“Karena semangat kegotongroyongan nak, ya karena mbah-mbah riyin, ini karena tradisi.” (karena semangat kegotongroyongan nak, ya dikarenakan nenek-moyang dulu, dan ini merupakan tradisi). Kerjasama yang baik dapat terlihat di dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat setempat, misalnya saja “membersihkan seluruh hunian desa, dari setiap selokan, sungai, sampai kepada kebun yang dianggap kotor.”¹⁵³

Kegiatan membersihkan desa yang dilakukan oleh masyarakat setempat adalah bentuk kerjasama secara konkret antar warga. Mereka saling tolong-menolong satu sama lain, sehingga pekerjaan akan cepat selesai. Hal ini dapat meningkatkan solidaritas di antara mereka. Kerjasama yang baik telah dibina antara generasi muda dan generasi tua dalam melaksanakan tradisi bersih desa, dengan harapan agar tradisi bersih desa tidak berhenti sampai hari ini saja, tetapi akan tetap berlangsung sampai kapanpun juga. Maka dari itu, generasi melakukan usaha-usaha untuk melibatkan generasi muda dalam tradisi bersih desa, sebagaimana ditambahkan oleh Dede Reza Mahendra, bahwa:

“Generasi muda sudah saya persiapkan untuk diberi kesempatan memegang kepanitiaan tetapi tidak terlepas dari peran orang yang dituakan. Setiap warga ikut terlibat dalam kegiatan upacara bersih desa. Alasan yang mendasari adalah bahwa mereka bergerak atas kesadaran masing-masing, sehingga tidak ada suatu paksaan. Para warga bekerja tanpa

¹⁵³ Eyang Burhan Rosyidi, *Tokoh Adat Jawa Dan Tetua serta Dalang Desa Silau Manik*, Wawancara di Desa Silau Manik Pada tanggal 13 Maret 2014, Pukul 13.00 WIB.

mengharapkan bayaran, mereka secara ikhlas saling tolong-menolong demi berlangsungnya acara tradisi bersih desa ini setiap tahunnya.”¹⁵⁴

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa selain meningkatkan rasa kegotongroyongan di antar warga masyarakat, tradisi ini juga meningkatkan kesadaran warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga solidaritas juga semakin besar di antara mereka. Hal tersebut mendapat dukungan dari Ibu Deliana yang menyatakan bahwa,

“semua ikut, semua saling tolong-menolong, gotong-royong. Mereka biasanya nyumbang sepuluh ribu per KK dan tenaga, ya untuk *mbangun* panggung, bersih-bersih desa, masak untuk para ibu-ibu. Kalau ada yang tidak membayar iuran, mereka biasanya hanya kasih tenaga. Dukungan diperoleh penuh dari semua masyarakat untuk terselenggaranya acara ini. Baik yang tua maupun yang muda, semua tahu kalau setiap tahun diadakan tradisi bersih desa, pokoknya hari jum’at kliwon, bulan Suro mereka sudah pasti bersiap-siap untuk upacara bersih desa. Semua didasarkan atas kesadaran para warga masyarakat. Tidak ada yang memaksa, jadi ya...semuanya langsung ikut terlibat.”¹⁵⁵

Tidak terdapat paksaan, agar semua warga ikut terlibat. Sampai saat ini, apabila semua warga saling tolong-menolong satu sama lain agar tradisi bersih desa dapat terlaksana adalah hanya karena kesadaran warga masyarakat. Masyarakat sadar akan pentingnya tradisi bersih desa bagi desa dan warganya, yaitu agar mendapatkan keselamatan dari Tuhan Yang Maha Esa.

b. Dampak Negatif

Upacara bersih desa selain membawa dampak positif bagi kehidupan masyarakatnya, ternyata juga membawa dampak negatif, salah satunya adalah di bidang kepercayaan. Banyak alasan yang mendasari masyarakat ikut berpartisipasi di dalam upacara bersih desa. Ada yang beranggapan bahwa upacara ini hanya ditujukan kepada nenek-moyang yang menempati suatu tempat, tetapi ada pula yang melakukan upacara bersih desa adalah hanya ditujukan kepada Tuhan yang maha esa. Hal ini dapat terlihat dari beberapa pernyataan dari warga yaitu ibu Rohayani, Bapak Seniman, Bapak Sumardi, Silau Manik di bawah ini:

“Kalau saya masih percaya pada satu Tuhan, kalau ada anggapan miring ya biarin, keramat atau mistik ya biarkan saja lha wong itu anggapan orang kita bisa apa.”¹⁵⁶

¹⁵⁴ Dede Reza Mahendra, *Ketua Kemasyarakatan Remaja Masjid Al-Ihksan*, Wawancara di Desa Silau Manik pada tanggal 12 Maret 2014 pukul 14.00 WIB.

¹⁵⁵ Ibu Deliana, *Kepala Desa Silau Manik*, Wawancara di Kantor Kepala Desa Silau Manik 04 Maret 2014 Pukul 10.00 WIB.

¹⁵⁶ Ibu Rohayani, *Masyarakat Desa Silau Manik*, Wawancara di Desa Silau Manik Pada Tanggal 09 Maret 2014 pukul 15.00 WIB.

Pernyataan di atas mendapat dukungan dari Bapak Seniman yang menyatakan bahwa:

“Istilahnya, saya hanya *nguri-uri* tradisi Jawa nak. Tidak ada maksud lain. Terserah orang mengatakan itu ada hal mistik atau gaib, tetapi saya hanya bertujuan *nguri-uri* budaya jawi aja.”¹⁵⁷

Ditambahkan pula oleh Bapak Sumardi, yang berpendapat bahwa:

“Halah nak, kalo saya melakukan tradisi ini bukan karena apa-apa nak, ya cuma untuk melestarikan kebudayaan Jawa saja, tidak ada maksud lain. Lah kalo orang mau ngomong itu mistik atau apa lah ya terserah mereka. Itu kan menurut pemikiran mereka.”¹⁵⁸

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa warga yang percaya bahwa segala sesuatu yang dilakukan di dalam tradisi bersih desa adalah hanya ditujukan kepada Tuhan dan hanya untuk melestarikan upacara bersih desa sebagai warisan nenek-moyang, tetapi dari beberapa pernyataan di atas juga tersirat akan adanya kepercayaan masyarakat tentang kekuatan gaib di balik upacara bersih desa. Sehingga tradisi ini ditujukan kepada kekuatan yang kuat di luar kemampuan dan di luar logika masyarakat, yaitu *dhanyang* atau nenek-moyang desa tersebut yang dipercaya telah memberikan keselamatan selama setahun terakhir. Sebagai contoh, dapat dilihat dari pernyataan Ibu Deliana sebagai berikut

“*setiap tradisi wonten wayangan, umpami mboten wonten wayangan mboten wantun. “nate niko dipindah dateng niko lo nak pasar buah-buahan, kobong nak.”* (setiap tradisi diadakan pasti selalu ada pertunjukan wayang, kalau tidak ada pertunjukan wayang tidak berani. Pernah dulu dipindah ke pasar buaha-buahan , kebakaran nak).”¹⁵⁹

Semenjak kejadian itulah, masyarakat desa menghubungkan kejadian yang terjadi dan mengambil kesimpulan bahwa pertunjukan wayang harus tetap dilaksanakan di alun-alun desa. Kebakaran yang terjadi di pasar buah-buahan adalah akibat dari pemindahan tempat diadakannya pertunjukan wayang. Begitupun juga dengan ibu Deliana sendiri, beliau percaya bahwa terbakarnya pasar buah-buahan tersebut adalah akibat dipindahkannya pertunjukan wayang ke pasar buah-buahan dikarenakan pada saat itu donatur terbesar adalah dari penjual buah, di mana penjual tersebut meminta untuk memindahkan pertunjukan. Tidak lama kemudian terjadilah

¹⁵⁷ Seniman, *Tokoh Masyarakat Desa Silau Manik*, Wawancara di Balai Desa Pada Tanggal 08 Maret 2014, pukul 11.00 WIB.

¹⁵⁸ Bapak Sumardi, *Tetua Desa Silau Manik Kota Pematang Siantar*, Wawancara di Desa Silau Manik pada tanggal 12 Maret 2014, pukul 14.00 WIB.

¹⁵⁹ Ibu Deliana, *Kepala Desa Silau Manik*, Wawancara di Kantor Kepala Desa Silau Manik 04 Maret 2014 Pukul 10.00 WIB.

kebakaran yang menyebabkan kerugian yang sangat besar, karena hampir semua pasar terbakar habis.

Ibu Deliana juga percaya apabila melakukan upacara bersih desa akan terhindar dari bala'. Kejadian yang merugikan masyarakat akan terjadi apabila upacara bersih desa ditinggalkan. Dengan melakukan upacara bersih desa ini masyarakat desa mendapatkan berkah atau keselamatan dari Tuhan yang Maha Esa. Seperti yang dikatakan oleh ibu Rohayani, di bidang sosial dan budaya yang mengatakan bahwa:

“ya mungkin warga dari desa masih percaya hal-hal mistik ya nak. Ya misalnya saja kalau tidak melakukan tradisi bersih desa akan kena bala atau musibah begitu nak. Jadi setiap tahun pasti dilaksanakan.”¹⁶⁰

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendapat masyarakat terbagi menjadi dua yaitu tradisi ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan ada pula yang menunjukan tradisi ini untuk nenek-moyang yang dianggap telah memberikan keselamatan dan perlindungan terhadap desa ini. Tetapi Eyang Rosyidi berada di tengah-tengah kedua pendapat tersebut, sebagaimana dikatakan sebagai berikut

“saya menghormati Nenek Moyang, tetapi semuanya adalah berasal dari Tuhan, walaupun tidak dilakukan tradisi bersih desa dan kebetulan terjadi kebakaran, maka semua itu adalah berasal dari Tuhan.”¹⁶¹

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa beliau mengakui keberadaan nenek-moyang sebagai *dhanyang* di desa Silau Manik, tetapi meskipun begitu, beliau masih percaya akan kekuasaan Tuhan yang maha esa. Setiap kejadian yang ada datangnya adalah dari Tuhan Yang Maha Esa, bukan dari Nenek Moyang.

Selain itu, tradisi bersih desa yang dilakukan setiap tahun merupakan suatu pemborosan. Mengingat biaya yang dikeluarkan setiap tahun adalah sampai puluhan juta. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Rahmad Suci Andika selaku ketua kepemudaan remaja masjid Al-Ihksan mengatakan bahwa:

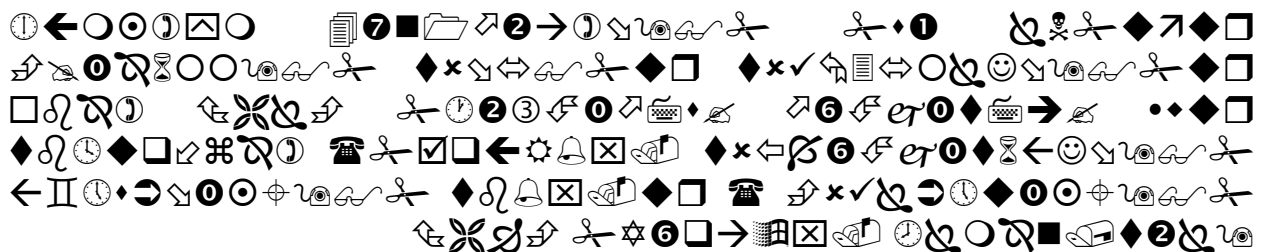
“Dana yang terkumpul dipergunakan oleh panitia untuk berbagai keperluan guna terselenggaranya acara tradisi bersih desa. Untuk pertunjukan wayang telah dianggarkan biaya sebesar Rp. 20.000.000, sedangkan untuk panggung, sewa kursi, penerangan,

¹⁶⁰ Ibu Rohayani, *Masyarakat Desa Silau Manik*, Wawancara di Desa Silau Manik Pada Tanggal 09 Maret 2014 pukul 15.00 WIB.

¹⁶¹ Eyang Burhan Rosyidi, *Tokoh Adat Jawa Dan Tetua serta Dalang Desa Silau Manik*, Wawancara di Desa Silau Manik Pada tanggal 13 Maret 2014, Pukul 13.00 WIB.

sekretariat/undangan, dianggarkan biaya sebesar Rp. 2.950.000. untuk keperluan konsumsi, panitia telah menganggarkan uang sebesar Rp. 7.000.000. anggaran dokumentasi dan publikasi sebesar Rp. 600.000. Untuk pertunjukan Wayang kulit dianggarkan biaya sebesar 350.000. Dan untuk keperluan lain-lain adalah sebesar Rp. 3.205.000. Sehingga total biaya yang dibutuhkan adalah Rp. 34.105.000.”¹⁶²

Seperti diketahui, bahwa perbuatan boros dalam Islam merupakan perbuatan yang dilarang dalam Islam. Orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya. Oleh karena itu, kita sebagai umat Islam sebaiknya mengatur dan membelanjakan harta kita secara tepat, yaitu dengan membelanjakan di jalan Allah, memberikan bagian harta kita kepada yang berhak dan tidak menghamburkan harta kita atau boros. Seperti firman Allah dalam Q.S. Al-Isra’/ 17: 26-27:



Artinya: Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah Saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.¹⁶³

¹⁶² Rahmad Suci Andika, *Ketua Kepemudaan Remaja Masjid Al-Ihksan Desa Silau Manik*, Wawancara di desa Silau Manik pada tanggal 13 Maret 2014 pukul 15.00 WIB.

¹⁶³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*....h.580.

TABEL XIII

ANALISIS PENGARUH UPACARA BERSIH DESA TERHADAP MASYARAKAT ISLAM KEJAWEN

| No | Jenis pengaruh | Sifat positif | Contoh | Sifat negatif | Contoh |
|----------|---------------------------|---|---|--|---|
| 1 | Sosiologis dan Psikologis | a. Gotong royong b. Rasa senasib sepenanggungan c. Rasa sepekerjaan d. Rasa saling memerlukan e. Rasa Nyaman f. Rasa Syukur yang sangat mendalam g. Rasa menghormati budaya Jawa. | Gotong Royong dan bersama-sama melakukan yang terbaik untuk terlaksananya upacara bersih desa | <i>Musyrik</i> dan mempercayai kekuatan gaib | Memberikan sedekahan berupa lambang-lambang yang dianggap mempunyai kekuatan dan dapat dijadikan pendukung dalam pelaksanaan upacara bersih desa. |
| 2 | Antropologi | a. Tujuan yang sama b. Adanya pengakuan simbol-simbol c. Rasa kepercayaan | a. Mengumpulkan dana b. Membersihkan lingkungan c. Mengendalikan diri sifat dan perbuatan | - | - |

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai: “ **Komunikasi Islam Dalam Upacara Bersih Desa Pada Bulan *Sura* Dan Kesannya Pada Masyarakat Islam Kejawen Di Desa Silau Manik Kota Pematang Siantar**”, dapat disimpulkan bahwa:

1. Masyarakat Desa Silau Manik Kota Pematang Siantar masih sangat menjunjung tinggi tradisi warisan leluhurnya secara turun temurun, hal ini dibuktikan dengan adanya upacara Bersih Desa yang selalu diadakan satu kali setiap tahun yaitu pada bulan *Sura*, upacara tersebut dikenal dengan Upacara Bersih Desa Silau Manik. Pada tahun 2013 upacara bersih desa Silau Manik dilaksanakan pada hari Jum'at *Kliwon* , 17 Sura 1433 H atau 17 November 2013 tahun Masehi. Rangkaian Upacara Bersih Desa Silau Manik dibagi menjadi tiga tahap yaitu: persiapan upacara bersih desa dan pelaksanaan upacara bersih desa serta ditutup dengan pertunjukan wayang kulit pada malam hari tepat pada tanggal 18 November 2013.
2. Aplikasi komunikasi Islam dalam upacara bersih desa dapat dilihat dari makna simbolik sedekahan dan pertunjukan wayang. Lambang-lambang komunikasi yang digunakan dalam upacara bersih desa di antaranya *sega wuduk* beserta lalapan, *ingkung*, pisang, apem, kinang dan bunga-bunga. Pada pertunjukan wayang lambang-lambang komunikasi yang digunakan adalah Gamelan, Blencong, Batang Pisang, dan Kelir. Selanjutnya nilai-nilai komunikasi Islam yang terdapat pada nilai-nilai upacara bersih desa dapat ditinjau dari prinsip dan etika komunikasi Islam berdasarkan komunikator, komunikan, pesan, dan lambang komunikasinya. Sedangkan nilai-nilai komunikasi Islam yang bertentangan dengan nilai-nilai upacara bersih desa dapat dilihat dari makna sedekahan dalam upacara bersih desa ini, yang maknanya sangat berbeda dengan sedekah yang diartikan menurut Al-Qur'an dan hadis. Melihat kondisi yang sangat *sinkretisme* tersebut, maka komunikasi

Islam memberikan kontribusi terhadap permasalahan tersebut yaitu dengan sifat bijak yang kritis dan dengan menggunakan metode infiltrasi yaitu sisipan.

3. Kesan Masyarakat Islam kejawen desa Silau Manik setelah melakukan upacara bersih desa dapat dilihat dari penjelasan masyarakat Islam kejawen mengenai fungsi upacara bersih desa yaitu sebagai wujud pengharapan masyarakat untuk kehidupan selanjutnya, sebagai wujud terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa dan untuk melestarikan warisan nenek moyang (*nguri-uri* budaya *Jawi*). Selanjutnya kesan yang dirasakan masyarakat Islam kejawen setelah melakukan upacara bersih desa ini dapat dilihat dari nilai-nilai yang terkandung yaitu nilai ketuhanan yang dimiliki oleh masyarakat desa Silau Manik direalisasikan kedalam pengajian *tahlil* dan pengajian *yasin* serta *slametan* yang ditujukan hanya untuk bersyukur kepada Allah SWT, nilai sosial kemasyarakatan tampak ketika seluruh masyarakat desa Silau Manik saling mengerti, dan saling bahu membahu agar terlaksananya upacara bersih desa ini dan nilai pendidikan moral tampak ketika seluruh masyarakat saling berlaku sopan dan menjaga sikap.

B. IMPLIKASI

Berdasarkan kesimpulan di atas maka penelitian ini mempunyai implikasi di masa datang, yaitu:

1. Komunikasi Islam pada upacara bersih desa Silau Manik Kota Pematang Siantar merupakan satu model membangun komunikasi di kalangan masyarakat Islam kejawen yang *sinkretisme* dengan nilai Islam. Dengan semakin ditingkatkannya komunikasi Islam dalam upacara-upacara ritual masyarakat Islam Kejawen di desa Silau Manik maka secara keseluruhan nilai-nilai komunikasi Islam akan masuk ke dalamnya. Menggantikan makna sedekah dengan sedekah dalam pandangan Islam, berbagi makanan dengan sesama masyarakat, selalu berbagai bantuan dalam hal apapun. Inilah yang akan mengikat masyarakat Islam Kejawen Desa Silau Manik pada nuansa-nuansa kebersamaan, gotong royong, dan persatuan yang kokoh.
2. Dengan mendengarkan, meresapi, dan menghayati serta memikirkan secara serius pesan-pesan yang sudah disisipkan nilai komunikasi Islam dalam upacara bersih desa Silau Manik maka akan memberikan kontribusi yang besar bagi setiap masyarakat yang dapat membuka mata hatinya bahwa setiap proses upacara bersih desa ini dilakukan hanyalah

untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT karena diberikan kesehatan, keselamatan dan rizky yang melimpah tanpa ada rasa lain yang mendukung terjadinya upacara bersih desa tersebut misalnya rasa syukur kepada *dhanyang* desa karena sudah menjaga desa selama satu tahun terakhir.

3. Secara konseptual dan filosofi, upacara bersih desa Silau Manik membantu pemerintahan desa dan daerah dalam menegakan norma-norma budaya sebagai kerangka acuan dalam melangsungkan kehidupan sehari-hari menuju masyarakat yang berbudi, beretika dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral. Dengan demikian akan menciptakan suasana kemasyarakatan yang harmonis dan berbudaya tinggi.

C. SARAN-SARAN

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi hasil penelitian tersebut di atas, maka peneliti mengusulkan beberapa saran untuk dipertimbangkan sebagai berikut:

1. Hendaknya upacara bersih desa Silau Manik ini direvisi sesuai dengan ketentuan nilai-nilai agama Islam. Sehingga setiap kegiatan yang dilaksanakan dan disampaikan mencerminkan bukan hanya dalam sisi kebudayaan Jawanya saja melainkan mencerminkan sisi nilai-nilai aqidah dalam agama Islam tersebut tetap ada dan jika bisa diusahakan menjadi hal yang paling dominan dalam upacara bersih desa tersebut.
2. Hendaknya masyarakat desa Silau Manik tetap konsisten menjunjung nilai-nilai agama Islam dalam upacara bersih desa ini sehingga dapat selalu menerapkan norma dan dapat meninggalkan nilai-nilai yang dianggap *sinkretis* dengan nilai agama Islam baik yang tersirat maupun yang tersurat.
3. Kepada pemuka adat Jawa dan tokoh agama hendaknya dapat selalu mengembangkan nilai-nilai agama Islam ke dalam upacara bersih desa terlebih dalam pergelaran wayang kulit sebagai upaya penegakan norma-norma agama khususnya dalam lingkup masyarakat Islam Kejawen agar tidak terlampau jauh terjerumus ke dalam sifat *syirik*.
4. Kepada pemerintah desa dan daerah hendaknya tetap mendukung penegakan norma-norma kehidupan masyarakat desa Silau Manik yang berlandaskan dengan nilai-nilai keislaman guna menciptakan masyarakat yang berbudaya dan beraqidah. Di samping itu, hendaknya pemerintah mempromosikan aset budaya yang tidak ternilai harganya sebagai

salah satu komoditi untuk menunjang pembangunan Nasional dan mempercepat kesejahteraan masyarakat.

5. Kepada Akademisi yang mempunyai ketertarikan dengan masalah ini dapat menjadi acuan atau perbandingan dalam memperkaya khazanah keilmuan terutama dalam bidang ilmu komunikasi Islam.
6. Kepada generasi muda dan penerus cita-cita bangsa yang berkepribadian muslim, dengan sendirinya mempunyai kewajiban dan tanggung jawab akan kelangsungan agama, umat maupun masa depan bangsa. Untuk itu, demi tegaknya ajaran Islam terutama yang menyangkut akidah Islamiyah dan memberikan pembinaan bagi para pengunjung dan masyarakat sekitarnya agar tidak terjerumus pada perbuatan yang berhubungan dengan syirik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Djamalul, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, Jakarta : Gema Insani Press, 1996.
- Aminudin, *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang*. Malang : YA3 Malang, 1990.
- Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail, *Sahih Al-Bukhari*, Riyad: Dar Al Salam, 1997
- A. Mubarak, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001
- A. Muis. *Komunikasi Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Arbi, Armawati, *Dakwah dan Komunikasi*, Jakarta: UIN Press, 2003.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1992.

Cangara, Hafied. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003.

Capt. R.P Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa*. Yogyakarta: LkiS, 2007.

Clifford, Gertz, *Abangan, Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Aswab Mahasin, Terj, Jakarta: Pustaka Jaya, 2000.

Darajat, Zakiah, *Ilmu Jiwa dan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2001.

Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Syamic Cipta Media, 2006.

E.O'Dea Thomas, *Sosiologi Agama; Suatu Pengantar Awal*. Jakarta: Raja Wali Press, 1990.

Furchan, Arif. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya : Usaha Nasional, 1992.

Gazalba, Sidi, *Asas Agama Islam; Pembahasan Ilmu dan Filsafat Tentang Rukun Islam-Ihsan-Ikhlash-Taqwa*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Hadari, Nawawi, *Penelitian Terpadu*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996

Hafidhuddin, Didin, *Dakwah Aktual*, Jakarta: PT Gema Insani, 1998

Hanafi, Abdillah, *Komunikasi AntarManusia*, Jakarta: Profesional Books, 2003.

Hariwijaya, M. *Islam Kejawaen*, Yogyakarta: Perum Pertamina Media, 2004.

Herusatoto, Budiono, *Simbolis dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta, Press Hanindita, 2001

Ilaihi Wahyu, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2009

Izebigovic Alija, *Membangun Jalan Tengah*, Bandung: Mizan, 1992

Kayam, Umar, *Seni, Tradisi, Masysrakat*, Jakarta : Sinar Harapan, 1990

Kahmad Dadang, *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000

J.B Wahyudi, *Komunikasi Jurnalistik*, Bandung: Bumi Aksara, 1986.

Khalil, Ahmad, *Tradisi Jawa*, Malang: UIN Malang Press, 2008.

Kholil, Syukur, *Komunikasi Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2007.

Koentjarajakti, *Sejarah Teori Antropologi*, Jakarta: UI Press, 1992.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1996

Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Bandung: Mizan, 1998.

Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007

Muchtarom, Zain, *Santri dan Abangan Jawa*. Jakarta: INIS Volume III, 2001.

Mulder, Niels, *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia*, Yogyakarta: LkiS, 2001.

_____, *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*, Jakarta: Sinar Harapan, 2002.

Munir, Samsul, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009

- Mubarok A. *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001
- Meinanda Teguh, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Aksara Baru, 1980
- Nata, Abudin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Press, 2000
- Pranomo, Bambang, *Memahami Islam Jawa*, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2009
- Rahmat, Jalaluddin, *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984
- Ruslan, Rosyadi, *Metode Penelitian Publik Relation dan Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- Subagyo, Rahmat, *Kepercayaan Kebatinan dan Agama*, Bandung: Majalah Spektrum, 2001
- Sumardi, *Perubahan Budaya Jawa*, Yogyakarta: Cakra Media, 2002
- Simuh, *Islam Jawa: Sufisme Dalam Etika dan Tradisi Jawa*, Yogyakarta: Ikatan Penerbit, 2000.
- Sirozi, M. *Pergumulan Pemikiran dan Agenda Masa Depan Islamisasi Antropologi*, Jurnal Ulumul Qur'an, No. 4, 1998.
- Susanto, A.S, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Bina Cipta, 2000
- Sutrisno, Slamet, *Sorotan Budaya Jawa*, Yogyakarta: Andi Offset, 2000
- Suyanto, *Pandangan Hidup Jawa*, Semarang: Dahana Prize Media, 2001
- Uchana Effendi, Onong, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, Bandung: Citra Aditya Bhakti, 1993
- _____, *Spektrum Komunikasi*, Bandung: Bandar Maju, 1992.
- Vardiansyah, Dani. *Fisafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Jakarta: Indeks, 2005.
- W.L. Olthoff, *Edisi Babad Tanah Djawi*, Semarang: TTP TP, 1941
- Wiryanto. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana, 2000.
- Zoetmulder, P.J. *Manunggaling Kawula Gusti, Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.